

ISSN 2581-2955

BULETIN **Arabes**
Media Informasi Pelestari Cagar Budaya

Volume 5, Nomor 1, Juni 2022



BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA ACEH
Wilayah Kerja Provinsi Aceh dan Sumatera Utara

BULETIN  **Arabes**
Media Informasi Pelestari Cagar Budaya

Volume 5, Nomor 1, Juni 2022

Foto Cover :

- Foto Cover : BPCB Aceh 2021
- Masjid Tuha Babussalam

BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA ACEH
Wilayah Kerja Provinsi Aceh dan Sumatera Utara

BULETIN **Arabes**
Media Informasi Pelestari Cagar Budaya

Volume 5, Nomor 1, Juni 2022

Pelindung

Direktur Jenderal Kebudayaan
Kemendikbudristek R.I

Penanggungjawab

Drs. Nurmatias
Kepala Balai pelestarian Cagar Budaya Provinsi Aceh

Redaktur

Toto Harryanto, M.Hum
Dwi Fajariyatno, M.A
Lucki Armanda, S.S
Rizal Dhani, S.S

Penyunting

Dra. Hj. Dahlia, MA
Masnauli Butarbutar, SS

Desain Grafis dan Tata Letak

Muhammad Fauzarrahman

Diterbitkan oleh



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET DAN TEKNOLOGI
BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA ACEH

Jl. Banda Aceh-Meulaboh Km. 7,5 Kec. Peukan Bada, Kab. Aceh Besar 23351
Telp. +62651-45306 / Fax. +62651-45171
e-mail. bp3.aceh@gmail.com / bp3_aceh@yahoo.com



BULETIN **Arabes**

Media Informasi Pelestari Cagar Budaya

Volume 5, Nomor 1, Juni 2022

Arabes bermakna bentuk ornamen yang terdiri dari dekorasi permukaan. Ornamen semacam ini sering digabungkan dengan elemen lain. Biasanya terdiri dari pola tunggal yang bisa disusun berpetak atau disusun berulang-ulang. Dari sekian banyak seni ornamen Eurasia menyebabkan istilah *arabesque* digunakan sebagai istilah teknis oleh para sejarawan seni untuk menggambarkan unsur-unsur dalam ornamen yang ditemukan dalam dua fase, yaitu seni ornamen Islam yang lahir sejak abad ke-9, dan seni ornamen Eropa yang lahir sejak Zaman *Renaissance*. Menurut M. Khalafallah Ahmed, dalam bukunya yang berjudul “*Sumbangan Islam Kepada Ilmu dan Kebudayaan (1986)*”, desain *Arabesque* dibuat melalui suatu kombinasi pola-pola geometris dengan pola-pola dedaunan. Dengan demikian variasi bentuk telah diciptakan, yang terdiri dari berbagai macam bentuk dan konfigurasi geometris, seperti lingkaran, cincin, kurva, segitiga, segi banyak, saling di jalin atau di gabungkan. Selain itu banyak unsur-unsur pokok dalam seni *Arabesque* dedaunan adalah tangkai, daun, bunga dan buah yang penggambarannya diatur dalam bentuk-bentuk geometris.

Arabes adalah buletin yang memuat hasil-hasil kegiatan pelestarian maupun konsep pelestarian cagar budaya yang ada di wilayah kerja Balai Pelestarian Cagar Budaya Aceh. Penamaan **Arabes** diambil dari kata *Arabesque* yang telah diserap kedalam Bahasa Indonesia sesuai dengan buku “Daftar Istilah Arsitektur” terbitan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1978). Redaksi juga menerima artikel hasil pelestarian cagar budaya di Indonesia pada umumnya. **Buletin Arabes** diterbitkan secara berkala dua kali setiap Juni dan Desember dalam satu tahun. Siapa pun dapat mengutip sebagian isi dari buletin ini dengan ketentuan menuliskan sumbernya.





Sambutan Kepala BPCB Aceh



Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Rasa syukur selalu kita panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Agung, Allah Subhana Wataala atas segala karuniaNya di kehidupan ini. Shalawat dan salam yang tiada henti selalu kita haturkan kepada baginda Nabi Allah Muhammad Shallahu Alaihi Wassalam atas ilmu, pengetahuan dan segala risalah yang datang padanya, membawa berita gembira dari Allah tentang dunia dan akhirat.

Bahwasanya ilmu adalah pohon amalan yang tiada habis mengalir pahalanya meski seorang hamba Allah telah tiada di dunia ini. Karena itu, tradisi menulis sebagai bagian dari pewarisan ilmu merupakan tuntutan kehidupan dalam peradaban manusia.

Mengingat betapa pentingnya ilmu yang bermanfaat untuk selalu diwariskan maka Balai Pelestarian Aceh sejak tahun 1991 terus konsisten menerbitkan karya tertulis berbentuk jurnal dengan nama Buletin Arabes, yakni jurnal ilmiah yang membahas berbagai aspek pelestarian cagar budaya yang dilakukan di Aceh dan Sumatera Utara secara khusus dan secara umum objek-objek di Indonesia bahkan dunia.

Pada tahun 2022 ini, Buletin Arabes menerbitkan tulisan terbaru mengenai isu pelestarian seperti perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan. Kami selalu berharap tulisan-tulisan ini bisa memberi pengetahuan, ilmu dan bahkan inspirasi yang bisa merangsang pembaca melahirkan karya-karya tulisan yang baik di masa depan.

Akhirnya, saya mengucapkan terima kasih kepada Tim Penerbit Buletin Arabes tahun 2022 dan para penulis yang secara ikhlas bekerja menjemput amal ibadah yang pahalanya tiada henti mengalir. Terimakasih

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Aceh Besar, Juni 2022
Kepala BPCB Aceh,


Drs. Nurmatias

NIP. 19691226 199703 1 001

Daftar Isi

Genealogi Dan Identifikasi Batu Nisan Kubur Penguasa Sumatra Pasai

Oleh: Ir. Nurliana NA dan Sukarna Putra

1

Identifikasi Tinggalan Arkeologi Maritim Di Situs Bongal, Kabupaten Tapanuli Tengah, Sumatera Utara

Oleh: Stanov Purnawibowo dan Andri Restiyadi

16

Peninggalan Historis Arkeologis Teungku Chik Muhammad Amin Tiro Di Kabupaten Pidie

Oleh: Yanti Dewi

31

Klasifikasi Dan Tipologi Batu Nisan Kuno Singkil

Oleh: Deddy Satria

42

Pemodelan Ancaman Bahaya Tsunami Terhadap Tinggalan Nisan Kuno Di Kota Banda Aceh Menggunakan Sistem Informasi Geografis

Oleh : Mayca Sita Nurdiana

61

Kajian Objek Diduga Cagar Budaya Kota Banda Aceh Tahun 2018

Oleh: Ambo Asse Ajis

74

GENEALOGI DAN IDENTIFIKASI BATU NISAN KUBUR PENGUASA SUMATRA PASAI

Oleh: Ir. Nurliana NA

Jabatan : Kabid Kebudayaan Disdikbud Aceh Utara

Alamat : Jl. Petua Malem 28 Hagu Barat Lahut Kec. Banda Sakti
Kota Lhokseumawe

Email : anabudaya1@gmail.com

Sukarna Putra

Jabatan : Kurator Museum Islam Samudra Pasai

Alamat : Gp. Alue Pangkat, Kec. Tanah Luas Kab. Aceh Utara

Email : sukarnaputra5@gmail.com

ABSTRAK

Genealogi atau silsilah penguasa Sumatra Pasai terdapat pada pahatan kaligrafi batu nisan yang ada di Kabupaten Aceh Utara, Prov. Aceh. Hasil bacaan penulis pada kaligrafi yang terukir pada batu nisan memuat nama tokoh/silsilah keturunan, tahun lahir dan wafat, masa kepemimpinan, dan peran penting seorang tokoh dalam masa kepemimpinannya. Disamping kaligrafi terdapat makna filosofi yang terukir pada hiasan batu nisan. Dari hasil bacaan kaligrafi, terdapat dua penanda kubur seorang tokoh. Hal ini dapat dilihat dari hasil bacaan memahatkan nama tokoh yang sama. Batu nisan sebagai penanda kubur pertama dimana jasad dikuburkan kemudian dibuatkan lagi penanda kubur yang kedua sebagai monumen. Diduga setelah beberapa tahun kemudian untuk mengenang jasa tokoh/sultan. Silsilah penguasa Samudra Pasai, kali ini akan membahas 18 tokoh sultan dalam Sultan Al-Malik Ash-Shalih sampai dengan Sultan Zainal 'Abidin (IV) bin Mahmud. Bahan batu nisan ke-18 tokoh ini ada yang terbuat dari batu marmer, granit dan batu andesit (bahan local).

Latar Belakang

Kusultanan Islam Sumatra-Pasai atau selama ini akrab dikenal dengan Samudra Pasai adalah sebuah kesatuan politik islam yang pertama sekali muncul di seluruh kawasan Asia Tenggara sekitar pertengahan abad ke 7 hijriah atau 13 masehi. Sistem pemerintahan monarki (kerajaan) adalah bentuk kedaulatan yang dianut Sumatra-Pasai selama kurang lebih 250 tahun, yaitu hingga awal abad 10 hijriah atau 16 masehi, dan sultan adalah pemegang pemerintahan tertingginya. Gelar sultan adalah jabatan pemerintahan islam yang berada di bawah khalifah sebagai pemimpin umat islam global pada masa itu, dan ia adalah bentuk *perpanjangan tangan* khalifah untuk menguasai bagian wilayah-wilayah tertentu.

Pusat kota Sumatra-Pasai berikut pemerintahannya berdasarkan bukti tinggalan sejarah yang masih bisa disaksikan sekarang ini berada di Kecamatan Samudera, Kabupaten Aceh Utara. Terdapat 3 (tiga) kompleks makam kesultanan Sumatra-Pasai mulai periode pertama, pertengahan, dan periode ke III atau terakhir dalam tiga desa (gampong) yang berbeda, yaitu Beuringen, Kuta Krueng, dan Gampong Meucat Blang Me. Selain itu, di beberapa gampong lainnya di kecamatan tersebut juga terdapat makam-makam tokoh penting Sumatra-Pasai, seperti perdana menteri, qadhi (hakim), ahlul bait, syaikh, panglima perang, dan masih banyak lagi lainnya.

Nisan makam tinggalan sejarah Sumatra-Pasai adalah bukti outentik yang harus dijadikan rujukan utama untuk kajian, penulisan, dan publikasi sejarah Sumatra-Pasai karena selain untuk penanda kubur, nisan tersebut juga merekam banyak hal penting yang terjadi di masa berlangsungnya sejarah itu sendiri. Salah satu hal yang paling penting yang tersaji dari nisan-nisan kubur itu, kita bisa mengetahui silsilah pemimpin (geneologi) Sumatra-Pasai.

Batu nisan Sumatra-Pasai dalam pengertian dan eksistensinya dapat dibagi dalam dua kelompok umum yaitu batu nisan asli Sumatra-Pasai, dan batu nisan tidak asli Sumatra-Pasai. Batu nisan asli Sumatra-Pasai adalah batu nisan yang diyakini diproduksi di wilayah Sumatra-Pasai sekaligus menampilkan nilai-nilai kesenian dan budaya yang berkembang dalam masyarakat Sumatra-Pasai. Batu nisan asli Sumatra-Pasai dan lainnya telah digenerikkan dengan nomenklatur “Batu Nisan Aceh”. Dasar pertimbangan yang pertama adalah Aceh merupakan wilayah di mana ditemukan batu-batu nisan tersebut dalam jumlah besar dan padat; kedua, batu-batu nisan tersebut dikenal di wilayah-wilayah lain di luar Aceh, seperti di semenanjung Melayu, dengan batu Aceh atau nisan Aceh; ketiga, sejumlah penanggalan Islam tertua yang ditemukan terdapat pada batu-batu nisan dalam wilayah Aceh hal mana dapat menunjukkan bahwa Aceh merupakan wilayah di mana tradisi pembuatan batu-batu nisan itu berawal, kemudian menyebar, dan terus mengalami berbagai perkembangan sampai dengan abad ke-13 Hijriah (ke-19 Masehi). Namun, beberapa monumen kubur (cenotaph) tetap mesti dikecualikan dari nomenklatur ini karena tidak dapat diyakini memiliki kaitan (relasi) lain di luar keberadaannya secara geografis; baik itu relasi dari sisi produksi maupun kesenian.

Tipologi batu nisan Sumatra-Pasai adalah pengelompokan sistematis untuk tipe (model) batu nisan Sumatra-Pasai menurut karakteristik yang dimiliki masing-masing tipe. Sebagaimana umumnya Batu Nisan Aceh memiliki aspek-aspek internal seperti material, bentuk, dekorasi, kaligrafi, verbal (epigrafi) dan juga aspek eksternal: keruangan (konteks geografis). Bentuk batu nisan Sumatra-Pasai semenjak permulaan tradisi pembuatannya didorong oleh hasrat untuk menampilkan identitas etnik dan budaya. Pengayaan (stilisasi) dilakukan untuk melahirkan abstrak wajah yang menyamakan wajah alami. Alasan pengambilan figur wajah serta pengabstrakannya (antropomorfikabstrak) dalam rangka menampilkan identitas etnik dan budaya adalah karena objek identifikasi yang paling umum adalah wajah.

Permasalahan

Dalam artikel ini terdapat permasalahan yaitu tidak semua orang bisa membaca kaligrafi dan makna filosofi dari motif motif hiasan yang terpahat pada batu nisan. Bagaimana mengungkapkannya berdasarkan hasil bacaan kaligrafi yang terpahat? Untuk menjawab permasalahan, penulis tidak luput membahas tentang silsilah dari sultan-sultan Sumatra-Pasai menurut masa pemerintahannya dan biografi sultan yang terekam pada epitaph dan inskripsi yang terpahat pada batu nisan puseranya. Menggali informasi yang terdapat pada batu nisan karena batu nisan merupakan bukti fisik sejarah yang mengandung nilai luhur sebagai identitas, jati diri untuk penguatan karakter bangsa.

Metode

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah Metode Survei, hasil bacaan inskripsi kaligrafi pada setiap batu nisan dan studi pustaka kemudian penulis akan menganalisis hasil bacaan.

Pembahasan

Bentuk batu nisan Sumatra-Pasai yang dapat dikatakan prototipe masa Sumatra-Pasai adalah bentuk Batu Nisan Wajah Pasai. Bentuk batu ini memperlihatkan roman wajah berpenampilan sederhana dengan rambut disanggul pendek atau tinggi di tengah kepala. Bentuk batu nisan Sumatra-Pasai kemudian mengalami perkembangan oleh karena dorongan hasrat untuk menampilkan identitas sekaligus status sosial orang yang dikuburkan. Puncak batu nisan (kepala) dalam perkembangan ini dibuat dalam bentuk menyerupai tudung kepala. Pengabstrakan (stilisasi) tudung kepala ini dibuat dengan memunculkan tonjolan di kiri-kanan bagian bawah puncak batu nisan yang menguncup dan dipangkas datar di bagian atasnya. Bentuk seperti ini dapat diistilahkan dengan batu nisan Kulah kama Pasai. Kulah kama berarti mahkota (Arab: *taj*), dan surban juga termasuk di antaranya. Batu nisan Kulah kama Sumatra-Pasai mengalami perkembangan kuat dan populer dalam abad ke-9 Hijriah (ke-15 Masehi).

Dalam abad ke-9 Hijriah (ke-15 masehi) muncul bentuk yang dapat dikatakan sebagai tahap akhir dari perkembangan bentuk batu nisan Sumatra-Pasai. Sekalipun bentuk terakhir ini merupakan evolusi dari bentuk batu nisan Wajah Pasai, namun dalam tahap ini, batu nisan Sumatra-Pasai, dapat dikatakan, sudah benar-benar meninggalkan gagasan antropomorfik, dan hanya mempertahankan bentuk abstraknya. Disebabkan perubahan substansial pada gagasan pembuatan batu nisan, bentuk ini tidak lagi dapat disebut dengan bentuk batu nisan Wajah Pasai, tapi cukup dengan batu nisan Pasai Akhir.

Seiring popularnya bentuk ini dalam pertengahan kedua abad ke-9 Hijriah (ke-15 Masehi) sampai penghujung zaman Sumatra-Pasai, teramati pula surutnya kehadiran batu nisan Kulah kama Pasai.

Melihat aspek bentuk batu nisan Sumatra-Pasai, maka tipologi batu nisan Sumatra-Pasai dapat dibagi kepada tiga klasifikasi: pertama, batu nisan Wajah Pasai; kedua, batu nisan Kulah kama Pasai; dan ketiga, batu nisan Pasai Akhir. Untuk itu, perlu ada pengkajian terhadap beberapa Nisan Tokoh-tokoh penting pada masa Kesultanan Samudra Pasai terutama tentang tipologi nisannya yang akan memperkaya informasi sejarah.

1. Sultan Al-Malik Ash-Shalih



Gambar: 1
Nisan Sultan Al-Malik
Ash-Shalih
Dok. Penulis

Makam ini berada di Kompleks Kesultanan Periode I, Gampong Beuringen, Samudera, Aceh Utara. Batu nisan makam Sultan Al-Malik Ash-Shalih memiliki karakteristik zaman Aceh Darussalam Abad 16 Masehi, hal tersebut terlihat dari bahan baku, pola kaligrafi, dan ornament yang menghiasi kedua sisi nisan makam (utara dan selatan). Diduga, bahwa batu nisan tersebut adalah pengganti dari batu nisan asli milik Sultan Al-Malik Ash-Shalih yang di produksi zaman Sumatra-Pasai. Belum diketahui pasti alasan penggantian tersebut, apakah karena sudah rusak atau pun hilang, tapi yang pasti adalah demi kemaslahatan. Namun demikian, epitaph (keterangan pemilik makam) yang terpahat pada nisan sisi selatan (kaki) makam tersebut sangatlah terang mengungkapkan sosok yang agung tentang ketokohnya sebagai peletak pondasi dasar Islam untuk kawasan Asia Tenggara yang luas.

Sultan Al Malik Ash-Shalih banyak diceritakan dalam tradisi tutur hingga kronik (Hikayat Raja-Raja Pasai) tentang sosoknya, namun kisah ketokohnya itu hanyalah fiktif belaka, bertolak belakang dengan yang terpahat pada nisan pusaranya: “Inilah kubur orang yang dirahmati lagi diampuni, orang yang bertaqwa lagi pemberi nasehat, orang yang berasal dari keluarga terhormat dan dari silsilah keturunan terkenal lagi pemurah (penyantun), orang yang kuat beribadah (‘abid) lagi pembebas (al faith), orang yang digelar dengan Sultan Malik Ash-Shalih”. Sultan Al-Malik Ash-shalih wafat pada bulan Ramadhan 696 H, dikonversikan ke masehi bertepatan dengan bulan Juli 1297 M. Diperkirakan, masa memerintah selama 10 tahun (686 H/1287 M-696 H/1297 M).

2. Sultan Al-Malik Azh-Zhahir Muhammad (I) bin Al-Malik Ash-Shalih

Makam ini berada di Kompleks Kesultanan Periode I, Gampong Beuringen, Samudera, Aceh Utara. Terdapat 2 (dua) pasang batu nisan makam di sepanjang tinggalan sejarah Sumatra Pasai ditemukan hingga sejauh ini yang terbuat dari batuan granit, yang pertama berada di dekat areal cagar budaya struktur bangunan di Gampong Kuta Krueng, Kecamatan Samudera, Aceh Utara. Satunya lagi adalah milik dari pemimpin politik tertinggi Islam yang pertama sekali bergelar syahid di seluruh Asia Tenggara dan juga anak pendiri Kesultanan Sumatra Pasai, Sultan Al Malik Azh Zhahir Muhammad. Ia bernama Muhammad dan menyandang 2 (dua) gelar yang menonjol pada epitaf pusaranya, pertama; Al-Malik Azh-Zhahir, ditabalkan kepadanya dengan tafaal kelak ia dapat mengikuti jejak Sultan Al-Malik Azh-Zhahir Baibras di Mesir (W; 676 H/1278 M), yang terkenal dalam mempertahankan negeri-negeri Islam. Kedua; Syamsud-Dunya wad-Din (matahari dunia dan agama), seorang penguasa yang menjadi penerang bagi rakyatnya serta bangsa-bangsa dibawah lindungannya, dan seorang yang 'alim dalam urusan agama untuk dirinya dan bagi rakyatnya. Sultan Al Malik Azh Zhahir Muhammad wafat pada 12 Dzulhijjah 726 H, dikonversikan ke masehi bertepatan pada tanggal 09 November 1326 M. Masa memerintah selama 29 tahun (696 H/1297 M-726 H/1326 M)



Gambar: 2
Sultan Al-Malik Azh-Zhahir Muhammad (I)
Dok.penulis

3. Monumen makam Sultan Zainal 'Abidin (I) bin Sultan Ahmad (I)

Batu nisan ini berada di Kompleks Kesultanan Periode II, Gampong Kuta Krueng, Samudera, Aceh Utara. Sebuah cenotaph (monument makam) marmer di kompleks Kesultanan Sumatra Pasai Periode ke II di Gampong Kuta Krueng diyakini milik seorang sultan besar bernama Zainal 'Abidin bin Ahmad. Walau pun kondisi makam bagian muka (depan) telah mengalami rusak berat, seperti akibat hantaman benda keras, belum diketahui pasti penyebab dan detil waktu kejadiannya, tapi yang pasti di atas 150 tahun yang lalu. Meskipun kondisinya kian mengkhawatirkan, namun kontruksi megah dan ukiran kebesaran masih dapat dijumpai dalam seni pahatan inskripsi dan relief ornament di setiap sudut bagian makam tersebut terdapat beberapa kata yang masih bisa diamati di bagian muka (depan) makam yang diyakini bagian epitaph, di antaranya: ". . . Ahmad", dan "Al Malik Al Muzhaffar".



Gambar: 3
Monumen makam
Sultan Zainal 'Abidin (I)
Dok.penulis

Kedua kata tersebut disinyalir kuat kaitannya dengan sosok Sultan Zainal 'Abidin I.

Sultan Zainal 'Abidin I adalah seorang penguasa yang agung, relief kandil (misykah) dan beberapa ayat-ayat Al Qur'an pada monumen makamnya seperti surat At-Taubah, ayat 33 dan Al-Baqarah ayat 256, dapat ditafsirkan bahwa sang Sultan adalah penguasa yang telah mengemban misi da'wah dan jihad dalam penyebaran Islam yang kuat di berbagai kawasan di Asia Tenggara, terutama untuk pulau Jawa. Ekspedisi-ekspedisi da'wahnya diyakini berhasil, hal tersebut dibuktikan dengan berdirinya kerajaan-kerajaan Islam di beberapa wilayah pada masa ia berkuasa. Pada salah satu sudut cenotaph pusaranya tertulis kalimat "Khalada-Llah mulkahu", yang bermakna semoga Allah mengekalkan kerajannya. Namanya juga tercantum di monumen pusara anaknya Nahrasyiyah, di situ tersebutkan bahwa Sultan Zainal 'Abidin meninggal dalam keadaan terbaik, as-sa'id, asy-syahid (berbahagia lagi meninggal syahid). Sultan Zainal 'Abidin (I) bin Ahmad diperkirakan wafat pada tahun 808 Hijriah, dikonversikan ke masehi bertepatan dengan tahun 1406 Masehi. Diperkirakan, masa memerintah selama lebih 50 tahun (749 H/1349 M-808 H/1406 M).

4. Monumen makam Al-Malikhah Al-Mu'azhamah Nahrasyiyah binti Zainal 'Abidin (I)



Gambar: 4
Monumen makam Al-Malikhah Al-Mu'azhamah Nahrasyiyah binti Zainal 'Abidin (I) Dok.penulis

Monumen ini berada di Kompleks Kesultanan Periode II, Gampong Kuta Krueng, Samudera, Aceh Utara. Al-Malikhah Al-Mu'azhamah (Ratu yang dipertuan agung) Nahrasyiyah adalah seorang pemimpin yang pemurah, Ra-Bakhsya Khadiyu adalah gelar kepemimpinan yang ditabalkan kepadanya dalam bahasa Persia. Monumen makam marmer untuk mengenang jasanya yang besar menjadi bukti kegemilangan yang dicapai Sumatra-Pasai masa ia berkuasa. Banyak peneliti meyakini bahwa makam tersebut adalah yang terindah di Asia Tenggara. Banyak inskripsi-inskripsi ayat Al-Qur'an dan pola hias (relief) yang tersusun di bagian muka hingga mengitari seluruh makam; Surat Yasin 83 ayat lengkap, Al Baqarah 255, dan Al Ahzab ayat 56 di antara firman Allah yang diabadikan di monument pusaranya, serta 16 relief kandil (misykah) hingga ukiran floris sangat menonjol pada sisi bagian samping dan belakang. Al-Malikhah Al-

Mu'azhamah Nahrasyiyah binti Zainal 'Abidin (I) wafat pada hari Senin 17 Dzulhijjah 831 Hijriah, dikonversikan ke masehi bertepatan tanggal 27 September 1428 Masehi. Memerintah selama 22 tahun (808 H/1406 M-831 H/ 1428 M).

5. Sultan Zainal 'Abidin (II) Ra-Ubabdar bin Ahmad bin Amad (I)

Makam ini berada di Kompleks Kesultanan Periode II, Gampong Kuta Krueng, Samudera, Aceh Utara. Sultan Zainal 'Abidin digelar dengan Ra-Ubabdar bermakna penakluk atau penguasa gelombang, gelar tersebut merupakan gabungan dari bahasa kawasan Asia Tengah, Arab, dan Persia. Ukiran hurufnya dipahat membentuk gelombang (stilisasi) untuk menegaskan ketangguhannya dalam mengarungi lautan untuk menebarkan agama Rahmatan Lil 'Alamin bagi kawasan Asia Tenggara. Keturunan ke empat dari Sultan Al-Malik Ash-Shalih ini dianugrahi banyak putera-puteri, dan semua sultan-sultan yang memerintah Sumatra-Pasai pada periode setelah ia wafat adalah anak dan cucu keturunannya. Sultan Zainal 'Abidin (II) Ra-Ubabdar bin Ahmad bin Ahmad (I) wafat pada hari Jum'at waktu zhuhur, 21 Syawwal 841 Hijriah, dikonversikan ke masehi bertepatan 17 April 1438 Masehi. Memerintah selama selama 10 tahun (831 H/1428 M-841 H/1438 M). Bahan baku batu nisan adalah batu andesit, dengan tipologi Kulah kama Pasai, masa Pembuatan: Abad ke 9 H/15 M.



Gambar: 5
Batu nisan Sultan Zainal 'Abidin (II) Ra-Ubabdar bin Ahmad bin Amad (I)
Dok.penulis

6. Sultan Shalahuddin

Makam ini berada di Kompleks Kesultanan Periode III, Gampong Meucat, Samudera, Aceh Utara, Sultan Shalahuddin, tentang keagungan dan kebesarannya tercatat pada inskripsi nisan pusaranya; "Inilah taman yang diterangi dan tanah yang disucibersihkan bagi Sultan yang adil dan raja yang pemurah, yang berada di atas seluruh sultan dalam rupa dan tingkah lakunya, dan tidak pernah berada rendah di bawah siapapun, yang paling utamadalam kemurahannya. Paduka Shalahuddin, satu-satunya sultan pada masanya, paduka putera Sultan pemilik segala kemuliaan dan perangai mulia". Sultan Shalahuddin wafat pada 26 Shafar 866 Hijriah, dikonversikan ke masehi bertepatan 29 November 1461 Masehi. Memerintah selama 25 tahun (841 H/1438 M-866 H/1462 M). Bahan baku batu nisan dari batu andesit dengan tipologi batu Nisan Pasai Akhir. Masa Pembuatan Abad ke 9 H/ 15 M-10 H/16 M.



Gambar: 6
Batu nisan Sultan Shalahuddin,
Dok.penulis

7. Khoja As-Sultan Al-'Adil Ahmad (II) bin Zainal 'Abidin (II)



Gambar: 7
Batu nisan, Khoja As-Sultan
Al-'Adil Ahmad (II) bin
Zainal 'Abidin (II)
Dok.penulis

Makam ini berada di Kompleks Kesultanan Periode II, Gampong Kuta Krueng, Samudera, Aceh Utara. Khoja atau khowwaja (Persia) bermakna Syaikh atau tuan guru dalam tarikat Naqsyabandiyyah. Dari data inskripsi makam-makam di kompleks pemakaman Kesultanan Sumatra-Pasai Periode II, dijumpai ada satu putera dan dua puteri anak dari pada Sultan Khoja Al-'Adil Ahmad, yaitu Sultan Zainal 'Abidin III (W. 878 H/1474 M), Paduka Sittul 'Alam (W. 851 H/1448 M), dan Mahrasyah (W.864 H/1460 M). Dari data inskripsi nisan itu pula diketahui bahwa kedua puterinya itu telah meninggal dunia pada masa hidup sang Sultan. Khoja As-Sultan Al-'Adil Ahmad (II) bin Zainal 'Abidin (II) wafat pada 11 Rajab 868 Hijriah, dikonversikan ke masehi bertepatan dengan tanggal 20 Maret 1464 Masehi. Memerintah selama 2 tahun (866 H/1462 M-868 H/1464 M). Bahan batu nisan adalah batu andesit, tipologi : Batu Nisan Pasai Akhir, Masa Pembuatan : Abad ke 9 H/ 15 M-10 H/16 M.

8. Sultan Abu Yazid Ahmad (IV) bin Zainal 'Abidin (II)



Gambar: 8
Batu nisan, Sultan Abu
Yazid Ahmad (IV)
bin Zainal 'Abidin (II)
Dok.penulis

Makam ini berada di Kompleks Kesultanan Periode III, Gampong Meucat, Samudera, Aceh Utara. Sultan Ahmad (III) adalah putera Sultan Zainal 'Abidin Ra-Ubabdar yang menaiki tahta kesultanan Sumatra-Pasai setelah kemangkatan saudaranya; Khoja Sultan Al-'Adil Ahmad. Namanya dibedakan dengan nama panggilan (kuniyah) Abu Yazid. Inskripsi pada batu nisan makamnya menyebutkan bahwa ia adalah seorang sultan yang sangat dermawan dan pemurah. Sultan Abu Yazid Ahmad (IV) bin Zainal 'Abidin (II) Ra Ubabdar wafat pada 24 Jumadil Akhir 870 Hijriah, dikonversikan ke masehi bertepatan dengan tanggal 11 Februari 1466 Masehi. Memerintah selama 2 tahun (868 H/1464 M- 870 H/1466 M). Bahan baku batu nisan adalah batu andesit dengan tipologi batu Nisan Pasai Akhir, masa pembuatan abad ke 9 H/ 15 M-10 H/16 M.

9. Sultan Mu'iz Ad-Dunya wa Ad-Din Ahmad (IV) bin Zainal 'Abidin (II)

Makam ini berada di Kompleks Kesultanan Periode III, Gampong Meucat, Samudera, Aceh Utara. Sultan Ahmad IV adalah putera Zainal 'Abidin Ra-Ubabdar yang juga dinamakan Ahmad sebagaimana pula nama saudara-saudara dan juga kakeknya. Perbedaannya ada pada gelar Mu'izud-dunya wad-din. Salah satu bagian inskripsi pada batu nisan makamnya disebutkan ia adalah seorang raja yang adil (al-malik al-'adil), boleh jadi ini merupakan gelarnya yang lain. Walaupun masa kekuasaannya singkat, diyakini bahwa ia adalah salah seorang diantara sultan-sultan yang menjulang perekonomian di Sumtra-Pasai. Sultan Mu'iz Ad-Dunya wa Ad-Din Ahmad (IV) bin Zainal 'Abidin (II) wafat pada bulan Ramadhan 870 Hijriah, dikonversikan ke masehi bertepatan dengan bulan Mei 1466 Masehi. Memerintah selama 3 bulan (Jumadil Akhir-Ramadhan 870 H//1466 M). Bahan baku batu andesit, Tipologi: Batu Nisan Pasai Akhir, masa Pembuatan: Abad ke 9 H/ 15 M-10 H/16 M.



Gambar: 9
Batu nisan, Sultan Mu'iz
Ad-Dunya wa Ad-Din
Ahmad (IV) bin Zainal
'Abidin (II)
Dok.penulis

10. Sultan Mahmud bin Zainal 'Abidin (II)

Makam ini berada di Kompleks Kesultanan Periode III, Gampong Meucat, Samudera, Aceh Utara. Sultan Mahmud, pada nisan makamnya tidak menyebutkan gelar sultan di awal namanya, tetapi pada inskripsi nisan makam putera-puteranya secara terang menyebutkan bahwa ia adalah seorang sultan. Penyebutan itu antara lain ditemukan pada nisan makam Sultan Muhammad Syah (IV), dan nisan makam Sultan 'Abdullah. Dari urutan sultan-sultan yang memerintah dapat diperhatikan bahwa sepeninggal Sultan Zainal 'Abidin Ra-Ubabdar, tahta kesultanan beralih kepada anak-anaknya secara berturut-turut. Sultan Mahmud bin Zainal 'Abidin (II) wafat pada tahun 872 Hijriah, dikonversikan ke masehi bertepatan dengan tahun 1468 Masehi. Memerintah selama 2 tahun (870 H/1466 M-872 H/1468 M). Bahan baku batu nisan adalah batu andesit, dengan tipologi batu Nisan Pasai Akhir, masa Pembuatan: Abad ke 9 H/ 15 M-10 H/16 M.



Gambar: 10
Batu nisan, Sultan Mahmud
bin Zainal 'Abidin (II)
Dok.penulis

11. Sultan Zainal 'Abidin (III) bin Ahmad (II)



Gambar: 11
Batu nisan, Sultan Zainal 'Abidin (III) bin Ahmad (II)
Dok.penulis

Makam ini berada di Kompleks Kesultanan Periode II, Gampong Kuta Krueng, Samudera, Aceh Utara. Sultan Zainal 'Abidin III adalah putera Khoja Sultan Al-'Adil Ahmad, pusaranya berada dalam satu kompleks pemakaman Kesultanan Periode ke II bersama 3 (tiga) sultan lainnya: Zainal 'Abidin (I), Zainal 'Abidin (II) Ra-Ubabdar, dan Khoja As-Sultan Al-'Adil Ahmad, serta seorang ratu: Al-Malikhah Al-Mu'azhzhamah Nahrasyiyah. Sultan Zainal 'Abidin (III) bin Ahmad (II) wafat pada tahun 878 Hijriah, dikonversikan ke masehi bertepatan dengan tahun 1474 Masehi. Memerintah kesultanan Sumatra-Pasai selama 6 tahun (872 H/1468 M-878 H/1474 M). Bahan batu nisan adalah batu andesit, tipologi batu : Nisan Pasai Akhir dengan masa Pembuatan : Abad ke 9 H/ 15 M-10 H/16 M.

12. Sultan Muhammad Syah (II) bin Ahmad (III)



Gambar: 12
Batu nisan, Sultan Muhammad Syah (II) bin Ahmad (III)
Dok.penulis

Makam ini berada di Kompleks Kesultanan Periode III, Gampong Meucat, Samudera, Aceh Utara Sultan Muhammad Syah II, pada inskripsi nisan makamnya disebutkan sifat-sifat: asy-syarif an-nasib, as-sayyid al-labib, al-karim asy-syahid, as-sakhiy al-hasib (seorang yang mulia lagi dari keturunan terkenal, seorang tuan yang cerdas, penyantun lagi syahid, pemurah dan berasal dari keturunan terhormat). Dengan sifat-sifatnya yang demikian, sangatlah wajar apabila ia mampu memerintah dalam waktu yang lama dan wafat dalam keadaan mulia (syahid). Sultan Muhammad Syah (II) bin Ahmad (III) wafat pada bulan Rabi'ul Akhir 900 Hijriah, dikonversikan ke masehi bertepatan dengan bulan Januari 1496 Masehi. Memerintah selama 22 tahun (878 H/1474 M-900 H/1495). Bahan baku Batu andesit, tipologi batu Nisan Pasai Akhir, masa pembuatan: Abad ke 9 H/ 15 M-10 H/16 M.

13. Sultan Al-Kamil bin Al-Manshur

Makam ini berada Gampong Meucat, Samudera, Aceh Utara di Kompleks Kesultanan Periode III, Gampong Meucat, Samudera, Aceh Utara. Sultan Al-Kamil, pada inskripsi nisan makamnya disebutkan bahwa ia adalah seorang yang terhormat, cerdas, mulia, pemurah, serta meninggal syahid. Ia adalah putera Sultan Al-Manshur putera Zainal 'Abidin Ra-Ubabdar. Namun, sampai sekarang makam ayahandanya belum ditemukan di kawasan tinggalan sejarah Sumatra-Pasai sebagaimana pula pusara pamannya Sultan 'Abdul jalil. Diduga keduanya memerintah di luar Sumatra-Pasai saat perluasan wilayah besar-besaran dilakukan oleh Sultan Zainal 'Abidin Ra-Ubabdar. Sultan Al-Kamil bin Al-Manshur wafat pada bulan Syawwal 900 Hijriah, dikonversikan ke masehi bertepatan dengan bulan Juli 1495 Masehi. Memerintah selama 6 bulan (Rabi'ul Akhir-Syawwal 900 H/1495 M). Bahan baku batu nisan adalah batu andesit, tipologi batu Nisan Pasai Akhir . Masa Pembuatan: Abad ke 9 H/ 15 M-10 H/16 M.



Gambar: 13
Batu nisan Sultan Al-Kamil
bin Al-Manshur,
Dok.penulis

14. Sultan 'Adlullah bin Al- Manshur

Batu nisan ini berada di Gampong Meucat, Kompleks Kesultanan Periode III, Samudera, Aceh Utara. Sultan 'Adlullah menaiki tahta kesultanan Sumatra-Pasai menggantikan saudaranya Sultan Al-Kamil yang syahid di jalan Allah. Pada batu nisan pusanya disebutkan bahwa Sultan 'Adlullah adalah seorang yang terjaga marwahnya (wibawa), terhormat, dan seorang pemurah. Kesultanan Sumatra-Pasai pada masa pemerintahannya berada dalam kondisi baik dan stabil. Sultan 'Adlullah bin Al-Manshur wafat pada 9 Ramadhan 911 Hijriah, dikonversikan ke masehi bertepatan dengan tanggal 3 Febuari 1506 Masehi. Memerintah selama 11 tahun (900 H/1495 M-911 H/1506 M). Bahan baku: batu andesit, tipologi batu Nisan Pasai Akhir, masa pembuatan: Abad ke 9 H/ 15 M-10 H/16 M.



Gambar: 14
Batu nisan Sultan 'Adlullah
bin Al- Manshur,
Dok.penulis

15. Sultan Muhammad Syah (III) bin Mahmud



Gambar: 15
Batu nisan Sultan
Muhammad Syah (III)
bin Mahmud,
Dok.penulis

Makam ini berada di Gampong Meucat, Kompleks Kesultanan Periode III, Samudera, Aceh Utara. Sultan Muhammad Syah (III), dari data artefak (nisan) ia memiliki 2 (dua) penanda tempat kubur yang saling berjauhan, yang pertama berada di Gampong Garot, Peudada, Kabupaten Bireun, dan satunya lagi berada dalam deretan kubur sultan-sultan di kompleks pemakaman Periode ke III Gampong Meucat, Samudera, Aceh Utara (monument makam). Dugaan yang sangat memungkinkan hal tersebut adalah, bahwa jasad dari Sultan Muhammad Syah berada di Peudada, berdampingan dengan seorang 'alim bernama Tuan Ahmad Al-Makkiy (W.906 H/1501 M). Sedangkan nisan di kompleks Periode ke III adalah sebagai monumen, karena ia termasuk dalam urutan sultan-sultan yang berkuasa di Sumatra-Pasai. Sultan Muhammad Syah (III) bin Mahmud wafat pada 22 Zul-Qa'dah 912 Hijriah, dikonversikan ke masehi bertepatan dengan tanggal

05 April 1507 Masehi. Memerintah selama 1 tahun (911 H/1506 M-912 H/1507 M). Bahan baku: Batu andesit, tipologi batu Nisan Pasai Akhir, masa pembuatan: Abad ke 9 H/15 M-10 H/16 M.

16. Sultan 'Abdullah bin Mahmud



Gambar: 16
Batu nisan Sultan
'Abdullah bin Mahmud
Dok.penulis

Makam ini berada di Gampong Meucat, Kompleks Kesultanan Periode III, Samudera, Aceh Utara. Sultan 'Abdullah adalah seorang yang berketurunan terhormat, sesuai yang terekam dalam tulisan nisan sisi selatan pusaranya. Sedangkan pada bagian utara, terpahat ayat suci Al-Qur'an surat Ali 'Imran ayat 18-19. Firman Allah tentang pengesaannya itu juga terpahat di beberapa nisan sultan serta tokoh-tokoh lainnya yang ditemukan dalam tinggalan sejarah Sumatra, dan kebanyakan dari mereka itu wafat pada awal abad 10 hijriah/16 masehi. Sultan 'Abdullah bin Mahmud wafat pada 02 Sya'ban 914 Hijriah, dikonversikan ke masehi bertepatan dengan tanggal 22 November 1508 Masehi. Memerintah selama 2 tahun (912 H/1507 M-914 H/1508 M). Bahan baku batu nisan batu andesit, tipologi batu Nisan Pasai Akhir, masa Pembuatan : Abad ke 9 H/ 15 M-10 H/16 M.

17. Khoja Sultan Ahmad (V)

Makam ini berada di Gampong Meucat, Kompleks Kesultanan Periode III, Samudera, Aceh Utara. Khoja Sultan Ahmad adalah putera dari pada Sultan Zainal 'Abidin (III), dan cucu Khoja Sultan Al-Adil Ahmad. Ayahnya, Zainal 'Abidin telah menamakan ia sebagaimana nama kakeknya, Ahmad. Pada masa pemerintahan sultan ini memerintah di Sumatra-Pasai, Kesultanan Malaka jatuh ke tangan Portugis, yaitu pada tahun 1511 Masehi. Sultan Khoja Ahmad wafat pada 10 Rabi'ul Awwal 919 Hijriah, dikonversikan ke masehi bertepatan dengan tanggal 16 Mei 1513 Masehi. Memerintah selama 5 tahun (914 H/1509 M-919 H/1513 M). Bahan baku adalah batu andesit, tipologi: Batu Nisan Pasai Akhir. Masa Pembuatan: Abad ke 9 H/ 15 M-10 H/16 M.



Gambar: 17
Batu nisan Khoja Sultan Ahmad (V), Dok.penulis

18. Sultan Zainal 'Abidin (IV) bin Mahmud

Makam ini berada di Gampong Meucat, Kompleks Kesultanan Periode III, Samudera, Aceh Utara. Sultan Zainal 'Abidin IV bin Mahmud bin Zainal 'Abidin Ra-Ubabdar bin Ahmad bin Ahmad bin Muhammad bin Al-Malik Ash-Shalih ini adalah Sultan terakhir Kesultanan Sumatra-Pasai, makamnya berada di posisi paling timur dalam kompleks pemakaman kesultanan Sumatra-Pasai Periode ke III. Memerintah selama 3 tahun (919 H/1514 M-923 H/1517 M). Sultan Zainal 'Abidin (IV) bin Mahmud wafat pada 18 Muharram 923 Hijriah, dikonversikan ke masehi bertepatan dengan tanggal 10 Febuari 1517 Masehi. Lokasi makam: Gampong Meucat, Samudera, Aceh Utara. Bahan baku batu nisan adalah batu andesit, tipologi batu Nisan Pasai Akhir. Masa Pembuatan: Abad ke 9 H/ 15 M-10 H/16 M.



Gambar: 18
Batu nisan Sultan Zainal 'Abidin (IV) bin Mahmud, Dok.penulis

Simpulan

Hasil pembacaan kaligrafi penulis menyimpulkan bahwa terdapat informasi berupa data sejarah nama tokoh para Sultan pada masa Samudra Pasai, kepribadian, keturunan, periode pembuatannya dan masa kepemimpinan/pemerintahan penguasa/sultan tersebut. Hasil bacaan penulis pada kaligrafi yang terukir pada batu nisan memuat nama tokoh/silsilah keturunan, tahun lahir dan wafat, masa kepemimpinan, dan peran penting seorang tokoh dalam masa kepemimpinannya. Disamping kaligrafi terdapat makna filosofi yang terukir pada hiasan batu nisan.

Silsilah penguasa Samudra Pasai, kali ini akan membahas 18 tokoh sultan yang dimulai dari Sultan Al-Malik Ash-Shalih sampai dengan Sultan Zainal 'Abidin (IV) bin Mahmud. Sultan Al-Malik Ash-shalih wafat pada bulan Ramadhan 696 H, dikonversikan ke masehi bertepatan dengan bulan Juli 1297 M, dan tokoh terakhir (Nomor : 18) Sultan Zainal 'Abidin (IV) bin Mahmud wafat pada 18 Muharram 923 Hijriah.

Dua penanda kubur seorang tokoh dapat dilihat dari hasil bacaan, memahatkan nama tokoh yang sama dan peristiwa penting yang sama. Batu nisan sebagai penanda kubur pertama dimana jasad dikuburkan kemudian dibuatkan lagi penanda kubur yang kedua sebagai monumen. Diduga setelah beberapa tahun kemudian untuk mengenang jasa tokoh/sultan. Hal yang menarik penulis lihat pada makam Sultan Muhammad Syah (III) yang berada di Gampong Meucat, Kompleks Kesultanan Periode III, Samudera, Aceh Utara. Data artefak berupa batu nisan yang beliau miliki 2 (dua) penanda tempat kubur yang saling berjauhan, yang pertama berada di Peudada, Kabupaten Bireun, dan satunya lagi berada dalam deretan kubur sultan-sultan di kompleks pemakaman Periode ke III. Dugaan yang sangat memungkinkan hal tersebut adalah, bahwa jasad dari Sultan Muhammad Syah berada di Peudada, berdampingan dengan seorang 'alim bernama Tuan Ahmad Al-Makkiy (W.906 H/1501 M). Sedangkan nisan di kompleks Periode ke III adalah sebagai monumen, karena ia termasuk dalam urutan sultan-sultan yang berkuasa di Sumatra-Pasai.

Saran

- Perlu perlakuan khusus pada artefak berupa batu nisan kubur supaya pahatannya tidak aus, tidak hilang, dan musnah.
- Dengan diterbitkannya artikel ini, maka data sejarah yang termuat pada batu nisan sudah terdokumentasi dengan muatan silsilah, nama tokoh, kurun waktu kepemimpinan, tanggal wafat dan peristiwa penting setiap tokoh. Semoga menjadi pembelajaran sejarah bagi generasi mendatang.

Daftar Pustaka

Cisah, 2012, "*Tinggalan Sejarah Samudra Pasai, Aceh*"

Mhadi, Mizuar, Mapesa, 2018, "Melintasi Jejak Perjalanan Sejarah Aceh".

Muhammad, Taqiyuddin, Cisah, 201, "Daulah Shalhiyyah di Sumatera"

Muhammad, Taqiyuddin, 2018, Khazanah Batu Nisan Aceh.

IDENTIFIKASI TINGGALAN ARKEOLOGI MARITIM DI SITUS BONGAL, KABUPATEN TAPANULI TENGAH, SUMATERA UTARA

Oleh: Stanov Purnawibowo dan Andri Restiyadi

Balai Arkeologi Sumatera Utara, Jalan Seroja Raya Gg. Arkeologi No.1, Medan
anop.bowo.81@gmail.com dan andriekoe@gmail.com

Pendahuluan

Pesisir barat Sumatera Utara merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi tinggalan arkeologis yang beraneka ragam. Beberapa catatan awal tentang wilayah pesisir barat Sumatera Utara terutama dikaitkan dengan jalur perniagaan lintas samudera di Asia Tenggara. Pesisir barat Sumatera Utara merupakan jalur pelayaran yang ramai di masa lalu. Nusantara sebagai penghasil rempah dan hasil hutan yang sangat diminati oleh negeri Persia, India, Arab, Cina, dan Eropa sebagai bahan wewangian dan obat-obatan sejak milenium pertama tarikh Masehi. Khususnya Sumatera yang dikenal sebagai *Swarnnadwipa* (Pulau Emas). Dalam usahanya mencari rempah dan hasil hutan tersebut para pelaut India, Persia, dan Arab berlayar dari Koromandel India menuju Barus. Adapun pelaut Cina berangkat dari Kanton menyusuri pantai Indocina memasuki wilayah Kepulauan Riau menuju Selat Malaka ke arah barat laut Sumatera dan berbelok menuju Barus. Tujuan utama para pelaut tersebut adalah untuk mencari sumber bahan kamper dan kapur barus dengan kualitas terbaik dari hutan Sumatera Utara (Utomo Ed 2015, 34). Hall (2011, 337) menyebutkan bahwa negara-negara seperti Funan, Śrīwijaya, dan kerajaan-kerajaan di Jawa Tengah serta Jawa Timur memunculkan dinamika sosial yang didasarkan pada perdagangan beragam produk. Beberapa temuan artefaktual di Barus, sebagai salah satu kota pelabuhan yang terletak di pesisir barat Sumatera Utara menjadi salah satu bukti pentingnya wilayah ini dalam jalur perdagangan internasional.

Baru-baru ini, beragam artefak yang ditemukan oleh masyarakat di Situs Bongal, Desa Jago-Jago, Kecamatan Badiri, Kabupaten Tapanuli Tengah menjadi referensi baru terhadap eksistensi jalur perdagangan di pesisir barat Sumatera Utara. Situs Bongal saat ini merupakan lahan penambangan emas liar yang sudah ditinggalkan. Lokasinya berada di sekitar kaki Bukit Bongal, di bagian timur hingga ke selatan. Area penambangan tersebut terletak pada suatu dataran yang cukup luas, yang dibatasi oleh parit-parit kecil sebagai jalan masuk dan keluar air menuju ke arah Sungai Lumut yang bermuara ke Samudera Indonesia. Situs Bongal berjarak sekitar 94 km sebelah tenggara situs Barus, yang berada di sebuah teluk dan dihadang oleh pulau yang cukup besar yaitu Pulau Mursala (Gambar 1). Keadaan topografi wilayahnya meliputi dataran yang didominasi oleh lahan gambut dan vegetasinya didominasi oleh pohon rumbia (*Metroxylon sagu*).

Dataran yang berada di bawah bukitnya didominasi oleh lapisan pasir kasar yang bercampur *stoneware* kerikil dan lempung berpasir. Pada areal itulah terdapat beberapa titik lokasi penambangan emas yang dikelola oleh masyarakat pada tahun 2019 hingga 2020, namun saat ini sudah tidak ditemukan lagi penambang emas tersebut (Purnawibowo and Restiyadi 2020, 3--4).



Gambar 1. Lokasi situs Bongal (sumber: Purnawibowo dan Restiyadi, 2019)

Penelitian awal terhadap situs Bongal dilakukan pada tahun 2001 berkaitan dengan keberadaan arca Ganesha oleh Balai Arkeologi Medan (Koestoro 2001, 50--59). Arca tersebut telah pecah menjadi beberapa bagian. Walaupun demikian, melalui bagian-bagiannya masih dapat diidentifikasi sebagai arca Ganesha berdasarkan pada ciri ikonografisnya. Objek berupa pahatan tiga dimensi tersebut berbahan batu andesit. Berada pada ketinggian sekitar 40 mdpl berjarak sekitar 1700 hingga 1800 meter dari tepian Teluk Tapian Nauli.

Selain fragmen arca ganesha, pada tahun 2021 penelitian juga dilakukan dalam upaya pengidentifikasian temuan objek berbahan kayu yang diduga merupakan perahu atau kapal di situs Bongal. Berdasarkan hasil penelitian disebutkan bahwa sisa perahu dari situs Bongal, diduga kuat dibuat dengan teknologi khas Asia Tenggara, yaitu tradisi tambuku-terikat (Purnawibowo and Mochtar 2021, 107). Selain tinggalan arca dan sisa perahu tersebut, di situs Bongal juga ditemukan beraneka ragam dan jenis tinggalan arkeologis lainnya yang tentunya dapat mendukung aktivitas kemaritiman di wilayah tersebut.

Adapun sumber data yang digunakan dalam penulisan ilmiah ini berasal dari survei tahun 2019, 2020, serta penelitian arkeologi *desk study* yang dilakukan tahun 2020 oleh Balai Arkeologi Sumatera Utara.

Pertanyaan penelitian yang menjadi pokok permasalahan dalam tulisan ilmiah kali ini dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

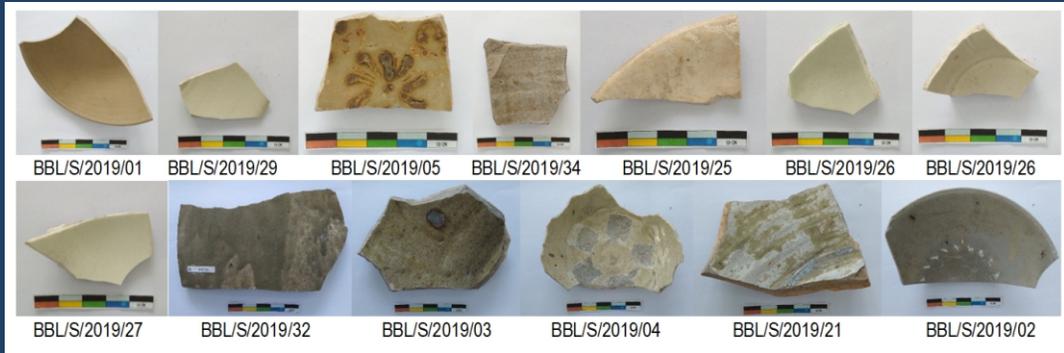
1. Bagaimana ragam jenis bentuk, asal, dan periodisasi, tinggalan arkeologi maritim yang ada di situs Bongal?
2. Bagaimana aktivitas kemaritiman masa lalu di situs Bongal berdasarkan tinggalan arkeologisnya?

Berkaitan dengan permasalahan di atas, tujuan penulisan kali ini adalah melakukan pemerian bentuk, asal, dan periodisasi terhadap tinggalan arkeologis yang ditemukan di situs Bongal berdasarkan hasil kegiatan tahun 2019 dan 2020, serta mengetahui aktivitas kemaritiman yang ada pada situs tersebut. Keberadaan tinggalan arkeologis yang ditemukan dari situs Bongal masih sangat terbuka untuk dianalisis lebih mendalam dalam suatu penelitian. Penelitian terdahulu terkait dengan Barus yang telah dilakukan oleh EFEO dan Puslit Arkenas (Perret and Surachman 2015c, 1) dapat dijadikan sebagai pembandingan dalam upaya menganalisis lebih jauh tinggalan arkeologi dari situs Bongal.

Hasil Penelitian

1. Keramik

Sebanyak 13 sampel fragmen keramik didapatkan dari situs Bongal. Berdasarkan pada ciri fisiknya, fragmen-fragmen keramik tersebut kemudian dilakukan identifikasi sebagai berikut. Fragmen keramik dengan kodifikasi BBL/S/2019/01 dan BBL/S/2019/29 berbahan *stoneware* berbentuk mangkuk berwarna monokrom coklat tanpa hiasan diduga berasal dari Cina - Song Utara (Ding/Cizhou Ware) abad ke-11-12 M (Valenstein 1989, 27:90--93). Fragmen keramik dengan kodifikasi BBL/S/2019/02 berbahan *stoneware* berbentuk mangkuk berwarna abu-abu dengan tambahan hiasan seperti goresan putih dibagian dasar, diduga berasal Cina - Song Selatan (Yue Ware, Provinsi Zhejiang) abad ke-10 hingga ke-11 Masehi (Valenstein 1989, 27:99). Fragmen keramik dengan kodifikasi BBL/S/2019/03, BBL/S/2019/31 berbahan *stoneware* berbentuk jambangan/ guci/ tempayan, bagian luar bahan keramik terlihat seperti *biscuit* namun pembakaran sudah tinggi, warna hijau kecokelatan tidak rapi, diduga berasal dari Cina - Tang Akhir abad ke-10 M atau Song Selatan - Yuan (Ganzhou Ware?) abad ke-11-12 M (Valenstein 1989, 27:120). Fragmen keramik dengan kodifikasi BBL/S/2019/04 berbahan *stoneware* berbentuk piring berwarna coklat yang pada bagian bawah terdapat jejak pembakaran yaitu bekas tumpuan keramik lain di atasnya pada saat pembakaran, diduga berasal dari Cina - Tang (Changsa Ware) abad ke-10 M (Eriawati 2013). Fragmen keramik dengan kodifikasi BBL/S/2019/05 berbahan *stoneware* berbentuk piring berwarna coklat dengan teknik hiasan digores dan ditambahkan bahan lain sehingga membentuk hiasan bunga, diduga berasal dari Cina - Tang (Changsa Ware) abad ke-10 (906 M) (Eriawati 2013, 34-- 38). Fragmen keramik dengan kodifikasi BBL/S/2019/25 berbahan *stoneware* berbentuk mangkuk berwarna krem, pembakaran tinggi, tidak ditemukan hiasan, diduga berasal dari Cina - Song Utara (Ding Ware) abad ke- 12 M (Valenstein 1989, 27:89--90).



**Gambar 2. Fragmen Keramik dari situs Bongal
(sumber: Purnawibowo dan Restiyadi, 2019)**

Fragmen keramik dengan kodifikasi BBL/S/2019/26 dan BBL/S/2019/27 berbahan porselin berwarna putih kehijauan, kemungkinan dari warna dan bahan jenis ini diproduksi ditempat dengan teknologi pembuatan keramik yang lebih maju, berbentuk mangkuk, diduga berasal dari Cina - Song Utara (Qingbai Ware) abad ke-10 hingga ke-11 M (Dupoizat 2002). Fragmen keramik dengan kodifikasi BBL/S/2019/28 berbahan *stoneware* berbentuk mangkuk, berwarna krem kecoklatan dengan garis hiasan seperti goresan bentuk alur bunga, diduga berasal dari Cina - Song Utara (Yaozhou/Longquan Ware) 10-12 M (Valenstein 1989, 27:99). Fragmen keramik dengan kodifikasi BBL/S/2019/32 berbahan *stoneware* berbentuk guci dengan pewarnaan seladon namun tidak rapi, namun pembakaran sudah tinggi dengan bahan *stoneware* berwarna abu-abu, diduga berasal dari Cina - Tang Akhir abad ke-10 M atau Song Selatan - Yuan (Longquan Ware) 11-12 M (Valenstein 1989, 27:137). Fragmen keramik dengan kodifikasi BBL/S/2019/34 berbahan *stoneware* berbentuk jambangan, terdapat slip berwarna coklat terang dibagian pinggir fragmen, bahan berwarna abu-abu sama dengan temuan no 32, diduga berasal dari Cina - Song Selatan-Yuan (Longquan Ware) abad ke-11-12 M (Valenstein 1989, 27:137). Analisis terhadap fragmen keramik menghasilkan perkiraan bentuk mangkuk dan tempayan/guci yang berasal dari rentang waktu antara akhir abad ke-10 M sampai akhir abad ke-12 M yang diproduksi dari Cina pada masa era Dinasti Tang akhir, Song Utara, Song Selatan, dan Yuan.

2. Tembikar

Tembikar Berglasir temuan survei Situs Bukit Bongal berbahan halus warna kuning, glasir hijau zaitun dan coklat dengan tingkat kekerasan kurang keras, memiliki tekstur bahan seperti kapur butir butiran pasir halus bersifat homogen dengan kepadatan sedang. Temuan jenis ini banyak ditemukan di Situs Barus dan diperkirakan berasal dari Persia (Iran?) abad ke-12 hingga ke-14 M. *Earthenware* berglasir berbahan dasar utama tanah liat yang banyak mengandung butiran pasir berwarna putih - krem dengan glasir biru tua dan hijau tua. Identifikasi sementara bentuk wadahnya berasal dari jenis tempayan/ guci/ vas/ pot bunga. Objek tersebut banyak juga ditemukan di situs Lobu Tua, Bukit Hasang, Barus, yang letaknya secara geografis dekat dengan Bukit Bongal yang berada di bagian pantai barat Pulau Sumatera.

Identifikasi sementara berkenaan dengan objek tersebut adalah berasal dari Timur Tengah (Guillot 2008, 165-- 190). Dalam buku tersebut dijelaskan *earthenware* yang diproduksi dari timur tengah berglasir monokrom dan polikrom. Berbahan *earthenware* berwarna merah muda dan abu-abu dengan tekstur besar. Berdasarkan kronologi waktunya berasal dari abad ke-9 Masehi hingga ke-11 Masehi yang banyak diproduksi dari daerah Siraf, bagian utara Iran, dan Mesopotamia di Timur Tengah. Beberapa identifikasi lain yang ditelaah oleh peneliti lain di Barus, tembikar berglasir dengan warna biru monokrom berasal dari Mesopotamia (Perret et al. 2015).

Fragmen tembikar BBL/S/2019/40 dan BBL/S/2019/45 merupakan gerabah berhias dengan teknik tekan, diduga berasal dari Sri Langka/ Pantai Timur India Selatan. Gerabah yang diduga berbentuk wadah mangkuk tersebut berasal dari abad ke-12/13 hingga ke-16 M (Perret et al. 2015, 109, 285). Fragmen tembikar BBL/S/2019/06, BBL/S/2019/07 merupakan fragmen tembikar berbentuk tutup wadah *teko maling* dengan bahan kurang begitu kompak. Gerabah tersebut memiliki tingkat kekerasan tergolong keras, berwarna abu-abu kehitaman, lapisan berwarna kuning dan hitam, diduga berasal dari Asia Selatan (Gangaikondacholapuram) abad ke-11 hingga ke-13 M, (Perret et al. 2015, 187, 188, 259, 260). Fragmen tembikar BBL/S/2019/08 berbentuk seperti wadah perapian, permukaan halus dengan slip kekuningan, bahan abu-abu dengan tingkat kekerasan tergolong keras, diduga berasal dari Pantai Timur India (Benggala Barat/ Arikamedu) dari masa abad ke-12/13 hingga ke-14/15 M, (Perret et al. 2015, 215, 216, 289-91)(Perret dan Surachman, hlm: 215,216,289-291). Fragmen tembikar BBL/S/2019/20 dengan bentuk mangkuk berhias dengan teknik tekan bermotif garis/ silinder dengan alur-alur sejajar, tingkat kekerasan tergolong keras, ketika disentuh permukaannya tidak rata, tekstur cukup kompak, slip luar dalam, warna coklat, diduga berasal dari Sri Langka/ Benggala Barat dari masa abad ke-13/14 hingga ke-15/16 M, (Perret et al. 2015, 204, 279). BBL/S/2019/21 merupakan fragmen tembikar dengan hiasan motif tekan “sarang lebah” diduga berasal dari Periyapattinam (Tamil Nadu)/Benggala, abad ke- 13-14 M (Perret et al. 2015, 202, 277). BBL/S/2019/33 merupakan fragmen tembikar dengan lapisan coklat, bahan berwarna terang, diduga berasal dari Asia Selatan (Tamil Nadu)/India Utara (Gujarat) abad ke-13 - ke-14/15 M (Perret et al. 2015, 160, 177, 277, 248).



Gambar 3. Fragmen Tembikar dari situs Bongal (sumber: Purnawibowo dan Restiyadi, 2019)

3. Kaca

Kebanyakan fragmen kaca yang ditemukan di situs ini berwarna hijau tua yang didalamnya terdapat gelembung udara, sedikit kotoran, dengan permukaan halus. Adanya gelembung udara merupakan sisa dari proses pembuatan yang diduga ditiup di udara terbuka, Fragmen kaca ini polos tanpa hiasan, pada umumnya berbentuk botol dan wadah kaca. Melalui hasil perbandingan dengan jenis temuan yang terdapat di Situs Barus dapat ditarik kesimpulan bahwa fragmen kaca dalam kelompok ini berasal dari Timur Tengah, Syria/ Mesir dari Abad ke-12/13 hingga ke-14/15 Masehi (Perret and Surachman 2015a, 337, 341, 368, 372). Kelompok fragmen kaca kedua berwarna hijau kecoklatan/ coklat yang pada umumnya berbentuk wadah kaca atau botol dengan badan yang cembung. Adapun berdasarkan perbandingannya dengan situs Barus, warna hijau kecoklatan tersebut diketahui berasal dari Timur Dekat (Mesir/Israel/Turki) Abad ke-12/13 hingga ke-14/16 Masehi (Perret and Surachman 2015a, 344). Fragmen kaca kelompok ketiga berwarna hijau terang yang sebagian besar berbentuk wadah. Temuan fragmen kaca yang diperoleh sebagian besar merupakan sisa dari bagian badan wadah. Berdasarkan analisis terhadap konteks temuan diduga jenis ini berasal dari Timur Tengah/Timur Dekat (Mesir, Fustat) abad ke-11 – ke-15/16 M (Perret and Surachman 2015a, 339). Kelompok fragmen kaca keempat berwarna hijau berminyak dan mengkilat. Pada permukaannya banyak menunjukkan titik putih dalam sebuah filter tipis berminyak yang kemungkinan berasal dari Timur Dekat, abad ke-12 – ke-13 M (Perret and Surachman 2015a, 343, 371).



Gambar 4. Fragmen kaca dari situs Bongal (sumber: Purnawibowo dan Restiyadi, 2019)

Kelompok kelima berupa fragmen kaca berwarna biru tua/ buram. Permukaan fragmen kaca tersebut kasar dengan warna biru buram yang diperkirakan berasal dari Mesir (Afrika), Timur Tengah atau bahkan Asia Selatan, abad ke-10 – ke-12 M, (Perret and Surachman 2015a, 348, 375). Kelompok keenam berupa fragmen kaca berwarna biru terang. Terdapat gelembung udara dan kotoran, tembus cahaya/ transparan. Fragmen kaca jenis ini diperkirakan berasal dari Asia Selatan? Abad ke -12/13 – ke-15/16 M (Perret and Surachman 2015a, 347--8). Kelompok fragmen kaca ketujuh berwarna putih kecoklatan. Sebagian besar berbentuk wadah kaca tipis. Fragmen kaca ini diperkirakan berasal dari Mesir/Laut Tengah Akhir abad ke-12 – ke-14 M (Perret and Surachman 2015a, 352).

4. Logam dan lainnya

Pada situs Bongal ditemukan lempeng logam berbahan besi dengan ketebalan relatif sama, berwarna hitam. Melalui perbandingan dengan hasil temuan Situs Barus diperkirakan lempengan ini merupakan wadah sejenis talam yang berasal dari Lokal/Asia Selatan (Arunadhapura?) abad ke- 11 - 14 M (Perret and Surachman 2015b, 419--21). Selain itu juga ditemukan fragmen logam yang diduga merupakan perhiasan. Perhiasan yang berbentuk cincin dan terbuat dari bahan besi dengan hiasan dipinggir bergaris garis sejajar pada temuan BBL/S/2019/116, sedangkan temuan lainnya tidak memiliki hiasan, diperkirakan kelompok ini merupakan produksi Lokal abad ke-12/13 – ke-15/16 Masehi (Perret and Surachman 2015b, 420--22).



Gambar 5. Fragmen kaca, logam, arca batu, dan manik-manik dari situs Bongal (sumber: Purnawibowo dan Restiyadi, 2019)

Beberapa data arkeologi juga ditemukan dan disimpan oleh penduduk Desa Jago-jago saat ini, artefak tersebut adalah sebagai berikut. Tusuk konde dan lonceng kecil berbahan logam berwarna kehitaman yang ditemukan oleh Mapsin Tanjung 39 tahun di lokasi sekitar areal penambangan emas liar di kaki Bukit Bongal. Berikutnya Suarman Tanjung 41 tahun warga Desa Jago-jago yang menemukan jarum diduga berlapis emas. Selain itu ada juga Suarman Tanjung 41 tahun yang menemukan jarum kecil sepanjang 5 cm yang diduga berlapis emas.. Koin logam yang ditemukan Suaib Alam Siregar 46 tahun di lahan milik Pak Yudi di Dusun IV Bukit Bongal yang berdekatan dengan arca batu di puncak bukit. Koin tersebut memiliki diameter sekitar 1.5 cm hingga 2 cm dengan bahan logam (perak?) dan terdapat huruf Arab di kedua sisinya, koin tersebut diidentifikasi berasal dari Timur Tengah. Selain artefak berbahan logam ada juga fragmen bagian arca berbahan batu yang dimiliki oleh Ibu Laili Fitri Purba 39 tahun yang ditemukan dari lokasi yang sama dengan koin logam. Adapun di tempat lain, menurut informasi dari pihak Dinas Pendidikan Kabupaten Tapanuli Tengah, ada warga masyarakat yang memiliki arca berbahan logam dengan kondisi utuh, namun ketika dikonfirmasi yang didapat hanya fotonya saja, arca tersebut diduga Awalokiteswara. Arca berbahan logam lainnya juga ditemukan oleh warga bernama Machmud Nasution 43 tahun berupa fragmen bagian atas arca wanita yang diidentifikasi sebagai arca Kinnari (lihat gambar 5).

Fragmen logam yang ditemukan dapat diklasifikasikan berdasarkan fungsinya sebagai alat dan perhiasan. Adapun manik-manik dan fragmen gelang kaca dimasukkan dalam klasifikasi perhiasan.

Manik-manik yang ditemukan berbahan kaca yang diidentifikasi berasal dari indo-pasifik beraneka ragam bentuknya ada yang bulat, gelang, dan ada yang menyerupai bentuk tertentu namun kondisinya telah fragmentaris. Untuk fragmen logam yang dikategorikan alat adalah mata uang berinsripsi arab yang diidentifikasi berasal dari Timur Tengah. Selain mata uang ada juga objek berbahan logam yang dijadikan sebagai wadah untuk alat menampung air dengan bentuk kuali logam berdiameter 20 cm, dengan tebal 0,3 cm, bagian bibir/ tepian/ rim terbuka tegak. Adapun bentuk logam bulat yang melingkar diidentifikasi sebagai alat pemberat jaring yang biasanya dikaitkan pada bagian pangkal tali jaring yang berfungsi sebagai pemberat. Adapun yang berfungsi sebagai perhiasan adalah bentukan kinari setengah badan ke atas, arca Awalokiteswara, jarum emas, lonceng/genta kecil, tusuk konde, bulatan dengan kuncup bunga berjajar di keliling lingkaran kecil tersebut yang berukuran 3 cm diameternya.

5. Fragmen komponen dan jejak teknologi pembuatan perahu

Bagian kapal yang ditemukan di situs Bongal sifatnya sangat fragmentaris, tidak ada lagi bagian yang masing *intact* satu dengan yang lain. Kayu-kayu yang ditemukan juga merupakan patahan dari bagian yang lebih besar. Hal ini menyulitkan dalam upaya melakukan interpretasi bentuk maupun ukuran kapal. Pada gambar 6 terlihat 2 (dua) fragmen kayu kapal. Fragmen kayu pertama menunjukkan sisi tebal sebuah papan kayu. Tampak terdapat lubang-lubang pada permukaannya. Sementara fragmen kayu kedua menunjukkan sisi panjang papan kayu. Berdasarkan bentuknya, fragmen ini adalah bagian ujung dari sebuah papan lampung kapal. Bagian ujung ini menyambung dengan bagian ujung papan kayu lain dalam sambungan yang disebut dengan *scarf joint*. Tampak sebuah tambuku dipahatkan pada kayu papan lambung tersebut. Tambuku dipahat mengikuti bentuk papan yang membentuk *scarf joint*. Tampak dua buah lubang pada tambuku tersebut. Pada gambar juga tampak jalinan tali ijuk.

Sementara itu, pada sisi kiri terlihat fragmen kayu kapal yang tertimpa sebatang bambu. Dalam gambar tersebut masih dapat diamati bahwa fragmen kayu tersebut juga merupakan bagian dari papan lambung kapal. Tambuku juga tampak dipahatkan pada fragmen kapal tersebut. Bentuk tambuku yang tampak pada fragmen kayu tersebut berbeda dengan tambuku pada fragmen kayu di gambar sisi kiri. Tambuku ini dipahatkan sepanjang kayu, seperti membentuk punggung. Tampak terdapat lubang-lubang pada permukaan tambuku, dalam interval tertentu.



Gambar 6. Fragmen sisa komponen kapal dan papan kayu beraksara Pallawa dari situs Bongal (sumber: Purnawibowo dan Restiyadi, 2019)

Tambuku merupakan bagian kayu yang menonjol pada kayu papan lambung kapal. Tambuku dipahatkan pada sisi kayu bagian dalam. Pada teknik pembuatan kapal *lashed-lug*, tambuku pada sebuah papan diletakkan sejajar dengan tambuku pada papan lainnya. Tatanan tambuku tersebut kemudian menopang gading-gading kapal, dimana gading-gading tersebut diikat dengan tali-tali ijuk. Tambuku tidak hanya berfungsi sebagai tempat mengikat gading ke lambung, tetapi juga memberi tambahan kekuatan sambungan antar papan lambung. Seperti tampak di perahu Punjulharjo, dimana tali-tali pengikat gading juga mengikat 2 (dua) tambuku pada 2 (dua) papan yang berbeda (Mochtar 2018, 58).

Pada temuan fragmen kayu kapal di Situs Bukit Bongal ditemukan fragmen kayu dengan lubang yang berkonteks dengan pasak kayu (lihat gambar 6). Hal ini mengindikasikan bahwa kapal/perahu di situs tersebut menggunakan pasak sebagai sistem sambungan. Tali-tali ijuk yang ditemukan adalah tali yang digunakan dalam sistem sambungan tambuku. Selain itu dimungkinkan pula bahwa tali-tali ini berasal dari tali yang digunakan pada bagian lain kapal, seperti di antaranya tali tambat, atau tali pengikat layar.

Pada kegiatan peninjauan di awal tahun 2020, dilakukan dokumentasi atas kayu-kayu kapal dari Situs Bukit Bongal yang sudah dipindahkan oleh penduduk dan disimpan di rumahnya. Pada gambar kanan bawah yang menunjukkan temuan kayu berinskripsi *Pallawa*, tampak kayu tersebut diletakkan bersebelahan dengan sebuah kayu kapal. Dari bentuknya, dapat diidentifikasi bahwa kayu tersebut adalah salah satu papan lambung kapal/ perahu. Papan kayu tersebut cukup tebal dan kondisinya jauh lebih baik dari fragmen papan kayu yang ditemukan di situs. Tampak jelas bahwa papan lambung tersebut dilengkapi dengan tambuku, satu di bagian tengah dan satu lagi di bagian ujung papan. Tambuku pada bagian tengah papan berbentuk persegi dengan 4 (empat) lubang untuk tali. Adapun tambuku pada bagian ujung papan bentuknya mengikuti potongan kayu yang membentuk *scarf joint*. Bentuk ini menunjukkan bahwa papan-papan lambung ditata terlebih dahulu sebelum tambuku diselesaikan (Mochtar 2018, 54).

Pada sisi tebal dari papan kayu tersebut tampak adanya lubang-lubang pasak, namun tidak terlihat adanya lubang untuk ikatan sambungan papan. Hal ini mengindikasikan bahwa papan ini adalah bagian dari perahu/ kapal yang sistem sambungan lambungnya hanya menggunakan pasak kayu, tanpa ikatan ijuk. Hal ini sangat menarik karena apabila papan lambung ini berasal dari masa yang sama dengan kayu berinskripsi huruf *Pallawa*, perahu tersebut akan menjadi perahu tambuku-terikat pertama yang hanya menggunakan pasak kayu untuk sambungan papan lambung. Sebelumnya, perahu dari tradisi ini yang pertanggalan 3 – 9 Masehi menggunakan sambungan papan lambung meliputi pasak kayu dan ikatan ijuk, beberapa justru hanya menggunakan ikatan ijuk. Namun demikian, masih diperlukan penelitian yang intensif berkaitan dengan temuan papan-papan kayu tersebut.

6. Data Kontekstual

Lokasi survei yang berdekatan dengan muara sungai dan berada tepat di bawah kaki bukit, diidentifikasi sebagai lokasi tempat berlabuhnya kapal di masa lalu. Hal tersebut tampak dari keberadaan air pasang naik dan pasang surut yang mempengaruhi areal survei. Selain matrik yang melingkupi data arkeologi berupa batuan kerikil dan pasir pantai yang mendominasi areal survei, pada level kedalaman 20 cm hingga 40 cm banyak dijumpai objek arkeologis, hal tersebut dibuktikan melalui pengamatan terhadap beberapa lubang galian tambang emas di lokasi survei.

Asosiasi antara arca di bagian lereng atas Bukit Bongal terkait dengan keberadaan wilayah dataran di sekitar kaki bukit yang merupakan suatu pelabuhan tempat berinteraksi dan perniagaan antara komoditas barang dari Cina, India, dan Timur Tengah dengan komoditas dari pesisir barat Sumatera yang ada di sekitar Bukit Bongal ataupun pedalaman Sumatera Utara.

Provenience data banyak yang terdeposisi di kedalaman 20-40 cm yang merupakan lapisan pasir pantai dan batuan kerikil. Adapun arca diletakan di ketinggian 30-40 mdpl yang tentunya dikaitkan dengan fungsi pengawasan suatu lokasi yang cukup ramai di sekitar Bukit Bongal dan Teluk Tapian Nauli di masa lalu. Hal tersebut, juga dapat dikaitkan dengan keberadaan Barus, Bukit Hasang, dan Lobu Tua yang letaknya tidak terlalu jauh dari lokasi survey tersebut. Identifikasi berdasarkan asal, bentuk temuan, dan masa objek arkeologis yang ada di sekitar situs Bongal dapat dikatakan sama dengan yang ada di sekitar situs Barus dan sekitarnya. Rentang masa abad ke-7 hingga ke-14 Masehi serta indikasi keberadaan kapal kayu berteknologikan Nusantara cukup menjadi bukti bahwa situs Bongal tersebut di masa lalu menjadi sebagai lokasi pelabuhan dagang antar benua yang cukup ramai.

Situs Bongal dalam Konteks Arkeologi Maritim

Situs Bongal terletak di pesisir barat Sumatera, wilayah yang masih jarang dikaji dari sisi arkeologi. Hingga kini, tinggalan arkeologi yang banyak disebut berkaitan dengan pesisir barat Sumatera adalah Barus. Barus mendapat gelar sebagai salah satu titik masuk dan berkembangnya Islam ke Nusantara. Barus adalah sebuah kota pelabuhan kuno yang mencapai puncak perkembangannya pada abad 12-17 M. Di sebelah utara Barus, diketahui terdapat situs permukiman yang lebih tua, yaitu Situs Lobu Tua. Berdasarkan data dari ekskavasi arkeologi, diketahui bahwa situs ini dihuni pada sekitar akhir abad 9 hingga menjelang abad 12 M (Guillot et al. 2008, 32). Berdasarkan kronologis waktu dari fragmen keramik yang berasal dari waktu antara akhir abad ke-10 M sampai akhir ke-12 M untuk hasil yang berasal dari Cina era Tang akhir, Song Utara dan Selatan dan Yuan. Fragmen tembikar berasal dari masa abad 11 Masehi hingga 14 masehi yang berasal dari Asia Selatan dan Timur Tengah. Fragmen kaca berasal dari masa abad ke-10 M hingga ke-14 M yang berasal dari Timur Tengah dan Afrika. Fragmen logam berasal dari abad ke-11 M hingga ke-14 M berasal dari Asia Selatan dan Timur Tengah.

Fragmen tulang binatang yang dijadikan sebagai bandul kalung/perhiasan berasal dari Asia Tenggara. Hal menarik adalah keberadaan huruf *Pallawa* dan ornamen *Sangkha* yang ada di bagian kayu kapal yang berasal dari abad ke-7 hingga ke-8 M, aksara tersebut lazim dijumpai pada sebuah prasasti berbahan batu yang berada di Kutai dari masa abad ke-5 M, masa kerajaan Kutai Kertanegara. Kayu kapal tersebut berasal dari spesies pohon Burundul (*Xerospermum* sp dari famili Sapindaceae) yang habitat aslinya tumbuh di hutan Sumatera dan Kalimantan/Borneo, kayu tersebut dipakai sebagai *rudder* atau penggerak kemudi. Adapun kayu yang dipakai sebagai dudukan lobang pasak kapal berasal dari jenis spesies pohon *Prainera* sp dari famili Moraceae yang habitat aslinya tumbuh di hutan Sumatera dan Kalimantan/ Borneo. Identifikasi tersebut menunjukkan sisa kapal kayu yang telah dianalisa dapat dikatakan sebagai kapal kayu lokal Nusantara yang dipakai dalam konteks aktivitas kemaritiman di pesisir barat Sumatera Utara, termasuk di dalamnya perdagangan global dengan bangsa asing dari Afrika, Cina, Timur Tengah, Asia Selatan, serta Asia Tenggara daratan.

Keberadaan data arkeologis yang berasal dari Afrika, Timur Tengah, Asia Selatan, serta kayu kapal yang diberi inskripsi berhuruf *Pallawa* dengan simbol *Sangkha* yang terdapat pada sebuah papan kayu yang berasal dari 668 – 779 M dan ijuk yang berasal dari masa 663 – 778 M (Purnawibowo and Mochtar 2021, 105), merupakan simbol yang menerangkan keberadaan latar belakang religi di wilayah tersebut pada masa abad ke-7 M menunjukkan adanya pengaruh budaya Hindu yang dianut oleh masyarakat Bongal di masa tersebut.

Berbagai kajian tentang Barus selalu menyebutkan bahwa daerah tersebut merupakan bagian dari jalur pelayaran internasional. Walaupun demikian, belum pernah ditemukan sisa alat transportasi air yang digunakan sebagai moda transportasi pengangkut para pedagang serta komoditas yang diperjual-belikan. Temuan sisa perahu/ kapal di Situs Bongal dapat memberikan informasi tentang salah satu moda transportasi yang digunakan dalam aktivitas perdagangan pelayaran tersebut. Situs Bongal terletak hanya sekitar 50 -- 60 km di tenggara Barus, pada garis pantai yang sama. Kedua lokasi ini berada di sebuah teluk yang ideal sebagai sebuah pelabuhan, karena relatif aman dari angin dan gelombang Samudera Hindia.

Berdasarkan tinggalan arkeologisnya, situs Bongal memiliki pertanggalan yang lebih tua apabila dibandingkan dengan tinggalan arkeologi yang pernah ditemukan di situs Barus. Hal tersebut menunjukkan situs Bongal sudah menjadi permukiman, pelabuhan dagang, serta masuk dalam peta pelayaran antar bangsa, setidaknya dua abad lebih awal dari Barus, yang dibuktikan oleh hasil penelitian arkeologi sebelumnya.

Secara umum objek arkeologi yang ditemukan di Desa Jago-jago terkait dengan aktivitas maritim perdagangan antar bangsa yang terjadi di masa lalu. Bukti-bukti keberadaan lapisan daratan kini yang dahulunya laut dibuktikan dengan keberadaan sedimen pasir putih berukuran kasar bercampur terumbu karang yang menjadi matrik dari objek-objek arkeologis yang ditemukan di sekitar dataran di kaki Bukit Bongal.

Keberadaan aktivitas perdagangan maritim dibuktikan dengan adanya jejak fakta fragmen kayu bagian kerangka dengan teknik pasak menggunakan kayu serta pengikatnya menggunakan ijuk, yang merupakan kapal khas Nusantara yang sudah ada dari abad pertama masehi yang hilir mudik di perairan global. Barang dagangan lintas bangsa dapat identifikasi dari beberapa objek yang berhasil ditemukan oleh tim survei dari Balai Arkeologi Sumatera Utara dan Dinas Pendidikan Kabupaten Tapanuli Tengah ataupun objek arkeologis yang ditemukan dan disimpan oleh masyarakat di Desa Jago-jago.

Penutup

Berdasarkan tinggalan arkeologis yang terdapat di situs Bongal, Kecamatan Badiri, Kabupaten Tapanuli Tengah, Provinsi Sumatera Utara yang dikaitkan aktivitas maritim ternyata berkonteks dengan Jalur Rempah Nusantara melalui Samudera Hindia dalam eksplorasi sumber rempah utama kemenyan dan kapur barus di masa lalu. Beberapa artefak berupa fragmen keramik, kaca, *earthenware*, dan logam diidentifikasi berasal dari luar Indonesia. Adapun kayu kapal, ijuk, beserta teknologinya berasal dari Nusantara. Artefak tersebut diidentifikasi sebagai tinggalan arkeologi maritim yang terkait dengan aktivitas perdagangan global di situs Bongal. Keberadaan artefak yang diproduksi dari Timur Tengah, Afrika, Cina, Asia Selatan, Asia Tenggara daratan, dan lokal yang berasal dari masa abad ke-10 hingga ke-14 M. Keberadaan teknologi kapal Nusantara dengan sistem tambuku terikat yang khas kapal Asia Tenggara dengan bahan pembuatnya berasal dari kayu Burundul yang berasal dari hutan Sumatera, Borneo, dan Maluku dengan pentarikhan berasal dari masa abad ke-7 hingga ke-8 M diidentifikasi sebagai jejak aktivitas maritim sejak abad ke-7 hingga ke-14 Masehi di situs Bongal.

Keberadaan inskripsi berhuruf *Pallawa* dan hiasan *sangka* di situs tersebut yang berasosiasi dengan arca Ganesha di bagian atas Bukit Bongal yang dikaitkan dengan keberadaan prasasti berhuruf dan berbahasa Tamil di situs Barus yang berasal dari abad ke-11 Masehi, dan keberadaan mata uang dari Dinasti Abbasyiah abad ke-8 hingga ke-9 Masehi menguatkan interpretasi pesisir Barat Sumatera Utara sebagai pusat niaga rempah, dan jalur pelayarannya sebagai salah satu jalur rempah nusantara yang cukup tua dan ramai mulai abad ke-7 hingga ke-14 Masehi. Jalur tersebut telah mempertemukan manusia dari berbagai negeri asing di Bukit Bongal. Selain itu, keanekaragaman tersebut juga menunjukkan adanya interaksi dan percampuran antara penduduk lokal dan pendatang, yang masih meninggalkan jejaknya pada masyarakat penghuni Pulau Sumatera dengan beragam etnis sebagai replika Indonesia kecil. Temuan fragmen kayu kapal yang berasal dari situs ini menambah khasanah keberadaan lokasi perahu kuno Indonesia dengan teknik tambuku-terikat yang telah diteliti sebelumnya, dan menjadi *masterpiece* kapal kayu tambuku-terikat dari pesisir barat Sumatera dan bukti adanya aktivitas kapal kayu yang mengarungi Samudera Hindia mulai abad ke-7 Masehi.

Pernyataan Kontribusi dan ucapan terimakasih

Kedua penulis memberikan kontribusi yang sama, sebagai penulis utama dalam karya tulis ilmiah ini. Seluruh penulis telah membaca dan menyetujui naskah artikel sebelum diterbitkan dan mematuhi Hak Cipta yang ditetapkan oleh Jurnal Arabes. Terimakasih kepada Dr. Ery Soedewo, M.Hum., atas kontribusinya mengizinkan penggunaan data hasil peninjauan tahun 2020 dari situs Bongal, Kabupaten Tapanuli Tengah, Provinsi Sumatera Utara.

Daftar Pustaka

- Dupoizat, Marie-France. 2002. "Keramik Cina Dari Barus Dan Dari Timur Dekat: Persamaan, Perbedaan, Dan Kesimpulan Awal." In *Lobu Tua Sejarah Awal Barus*, edited by Claude Guillot, 139–56. Jakarta: EFEO, Association Archipel, Pusat Penelitian Arkeologi, Yayasan Obor Indonesia.
- Eriawati, Yusmaini. 2013. "Panduan Pengenalan Keramik." Jakarta.
- Guillot, Claude. 2008. "Tembikar Asal Timur Tengah." In *Barus Seribu Tahun Yang Lalu*, 161--190. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, EFEO, Pusat Arkeologi Nasional.
- Guillot, Claude, M. -F. Dupoizat, U Sumaryo, D Perret, and H Surachman. 2008. *Barus Seribu Tahun Yang Lalu*. Jakarta: KPG & Ecole française d'Extrême-Orient.
- Hall, Kenneth R., 2011: *A History of Early Southeast Asia: Maritime Trade and Societal Development*, 100-1500. Plymouth: Rowman & Littlefield Publishers, Inc.
- Koestoro, Lucas Partanda. 2001. "Ganesa Dan Perempuan Penunggang Kuda, Dua Objek Ikonografi Di Tapanuli Tengah." *Berkala Arkeologi SANGKHAKALA* 09/2001: 50–59.
- Mochtar, A. S. 2018. "The Seventh-Century Punjulharjo Boat from Indonesia: A Study of the Early Southeast Asian Lashed-Lug Boatbuilding Tradition." Flinders University.
- Perret, Daniel, and Heddy Surachman. 2015a. "Kaca." In *Barus Negeri Kamper Sejarah Abad Ke-12 Hingga Pertengahan Abad Ke-17*, edited by Daniel Perret and Heddy Surachman, 331–84. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, EFEO, Pusat Arkeologi Nasional.
- . 2015b. "Logam." In *Barus Negeri Kamper Sejarah Abad Ke-12 Hingga Pertengahan Abad Ke-17*, edited by Daniel Perret and Heddy Surachman, 419–34. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, EFEO, Pusat Arkeologi Nasional.
- . 2015c. "Pendahuluan." In *Barus Negeri Kamper Sejarah Abad Ke-12 Hingga Pertengahan Abad Ke-17*, edited by Daniel Perret and Heddy Surachman, 9–22. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, EFEO, Pusat Arkeologi Nasional.
- Perret, Daniel, Heddy Surachman, Shopie Perronet, Dayat Hidayat, Ery Soedewo, Nenggih Susilowati, Repelita Wahyu Utomo, Deni Sutrisna, and Untung Sunaryo. 2015. "Tembikar." In *Barus Negeri Kamper Sejarah Abad Ke-12 Hingga Pertengahan Abad Ke-17*, edited by Daniel Perret and Heddy Surachman, 151–306. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, EFEO, Pusat Arkeologi Nasional.
- Purnawibowo, Stanov, and Agni Sesaria Mochtar. 2021. "Analisis Teknologi Pembuatan Perahu Pada Temuan Sisa Perahu Kuno Dari Abad VII M Di Situs Bongal, Pantai Barat Sumatera Utara." *Kalpataru Majalah Arkeologi* 30 (No. 2): 99-- 112. <https://doi.org/https://doi.org/10.24832/kpt.v30i2.821>.

- Purnawibowo, Stanov, and Andri Restiyadi. 2020. "Identifikasi Tinggalan Arkeologi Maritim Di Situs Bukit Bongal, Tapanuli Tengah, Sumatera Utara." Medan.
- Utomo Ed, Bambang Budi. 2015. *Bangkitlah Bangsa Bahari*. Edited by Bambang Budi Utomo. Jakarta: Direktorat PCBM.
- Valenstein, Suzanne G. 1989. *A Handbook of Chinese Ceramics. Choice Reviews Online*. Revised an. Vol. 27. New York: The Metropolitan Museum of Art. <https://doi.org/10.5860/choice.27-0751>.

PENINGGALAN HISTORIS ARKEOLOGIS TEUNGKU CHIK MUHAMMAD AMIN TIRO DI KABUPATEN PIDIE

Oleh: Yanti Dewi

Mahasiswa Uin Ar Raniry Fakultas Adab dan Humaniora,
Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam
ydewi560@gmail.com

ABSTRAK

Teungku Chik Muhammad Amin Tiro, merupakan seorang pemimpin dayah Tiro. Dikenal sebagai ulama yang berperan penting pada masa lalu, terdapat beberapa tinggalan Teungku Chik Muhammad Amin Tiro yang masih ada hingga saat ini. Peninggalan historis arkeologis Teungku Chik Muhammad Amin semasa hidup di antaranya adalah Zawiyah Cut/balai pengajian, Makam Tuha, Kolam lama/wudhu, Sumur Tuha, Bangunan cungkup, dan Masjid Babussalam yang berada di Gampong Meunasah Mancang, Kec. Tiro/Truseb, Kab. Pidie.. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apa saja peninggalan Teungku Chik Muhammad Amin Tiro yang kemudian Teungku Chik Di Tiro/Tgk.Muhammad meneruskan perjuangannya, Peninggalan yang ada sekarang ini merupakan bukti aktivitas sebagai tokoh ulama dan pejuang kemerdekaan.

Kata Kunci: *Teungku Chik Di Tiro, Peninggalan, Historis, Arkeologis*

ABSTRACT

Tengku Chik Muhammad Amin Tiro was a leader of the Tiro dayah. Known as a scholar who played an important role in the past, there are some remains of Tengku Chik Muhammad Amin that still exist today. Archaeological historical relics of Tengku Chik Muhammad Amin during his lifetime include the Zawiyah Cut/recitation hall, Tuha's Tomb, Old pond/ablution, Tuha's Well, cupola building, and Tgk Mosque. Chik Di Tiro who is in Meunasah Mancang Village, Kec. Tiro/Truseb, Kab. Pidie.. This research was conducted to find out what are the legacies of Teungku Chik Muhammad Amin who later Teungku Chik Di Tiro continued his struggle. The legacy that exists today is evidence of his activities as ulama figures and freedom fighters, then what efforts are being made to preserve them.

Keywords: *Teungku Chik Di Tiro, Relic, Historical, Archaeological*

Latar Belakang

Nama besar keluarga di Tiro dimulai dari Teungku Chik Muhammad Amin Tiro Dayah Cut yang merupakan seorang ulama yang memimpin Dayah Tiro. Dayah ini terletak di Gampong Tiro, Pidie. Pidie telah lama menjadi sebagai salah satu pusat Pendidikan Islam di Aceh pada masa dulu. Rakyat Aceh mengirimkan anak-anak mereka ke Pidie agar mendapatkan Pendidikan Islam. Teungku Muhammad Saman atau Teungku Chik Di Tiro muda pernah diantarkan untuk belajar langsung kepada ulama kenamaan Tiro Teungku Chik Muhammad Amin Dayah Cut yang merupakan pamannya sekaligus abang dari ibunya sendiri. Teungku Muhammad Saman atau Chik di Tiro lahir di Tiro, Aceh, 1 Januari 1836.

Teungku Chik Muhammad Amin menyerukan orang-orang Pidie melakukan perang Sabil ke Aceh Besar. Teungku Chik Muhammad Amin pun mengangkat salah satu anggota keluarganya, yaitu Teungku Muhammad Saman atau Teungku Chik Di Tiro sebagai tangan kanannya untuk membantu mengerahkan rakyat dalam berperang sabil untuk melawan Belanda. Pasca jatuhnya keraton ke tangan Belanda, pemerintahan Kerajaan Aceh berpindah ke Indrapuri. Lantaran kembali dikuasai dan diduduki Belanda, pemerintahan akhirnya berpindah ke Keumala dengan Teungku Chik di Tiro sebagai menteri perang, Teuku Umar sebagai laksamana/ "panglima laut pantai barat", dan Panglima Nya' Makam menjadi panglima urusan Aceh Timur. "Dalam perjuangan Tengku di Tiro Syeh Saman, sejak dari permulaannya sampai penghabisan tahun 1886, nyata bahwa yang menyokong di belakang adalah Teungku Chik di Tiro Dayah Cut alias Tengku Chik Muhammad Amin. (Yakub:1960) Sang paman selalu memberi bantuan baik tenaga maupun harta. Tengku di Tiro Muhammad Saman atau Teungku Chik di Tiro tidak pernah pulang Pidie selama ia berada di medan perang (1881- 1886). Ia hanya pernah pulang ke Pidie saat tiba-tiba ia mendapat kabar dari Tiro bahwa Teungku Chik Dayah Cut telah meninggal dunia pada tahun 1887.

Melalui perang Sabil, satu persatu benteng Belanda dapat direbut. Wilayah wilayah yang selama ini diduduki Belanda jatuh ke tangan pasukan Teungku Chik Di Tiro. Teungku Chik Muhammad Saman meninggal dalam Kuta Aneuk Galong tahun 1896. Dikenal sebagai ulama yang berperan penting pada masa dulu, terdapat beberapa peninggalan Teungku Chik Muhammad Amin yang masih ada hingga saat ini, walaupun kondisi tinggalan Teungku Chik Muhammad Amin saat ini sudah mengalami kerusakan atau pelapukan yang disebabkan oleh faktor usia dan faktor alam dan vandalisme (ulah manusia).

Peninggalan historis arkeologis Teungku Chik Muhammad Amin semasa hidup di antaranya adalah Zawiyah Cut/balai pengajian, Makam Tuha, Kolam lama/wudhu, Sumur Tuha, Bangunan cungkup, dan Masjid Babussalam yang berada di Gampong Meunasah Mancang, Kec. Tiro/Truseb, Kab. Pidie, Prov. Aceh.

Permasalahan

Penulis merangkum permasalahan dalam tulisan artikel kali ini adalah apa saja peninggalan Teungku Chik Muhammad Amin yang kemudian Teungku Chik Di Tiro meneruskan perjuangannya? Peninggalan yang ada sekarang ini merupakan bukti aktivitas sebagai tokoh ulama dan pejuang kemerdekaan.

Metode Penulisan

Penulis menggunakan metode penulisan artikel adalah kualitatif yang bersifat deskriptif analisis data dengan menggunakan pendekatan arkeologis historis berupa observasi, wawancara, dokumentasi. Observasi merupakan cara untuk mengumpulkan data yaitu dengan cara terjun dan menyaksikan langsung pengamatan secara sistematis, yang dilakukan dengan cara pemotretan, mengukur, dan meninjau langsung objek kajian di Kab. Pidie. Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang digali dari sumber data langsung melalui percakapan atau tanya jawab. Tanya jawab dilakukan kepada ahli waris di lokasi situs dan sejarawan yang bisa membaca kaligrafi. Dokumentasi merupakan alat untuk penelitian yang bertujuan untuk melengkapi dan sebagai bukti pendukung yang bersumber bukan dari manusia yang memungkinkan dilakukannya pengecekan untuk mengetahui kesesuaiannya. Dokumentasi juga dilakukan pada objek-objek penelitian di lokasi atau dari narasumber. Sedangkan data yang bersifat sekunder diperoleh dari pustaka, data pustaka merupakan data tertulis yang berhubungan dengan situs yang diteliti baik dari Undang-undang Cagar Budaya, buku-buku arkeologi, buku-buku sejarah, jurnal, artikel dan website. Sumber-sumber tersebut juga diperoleh dari berbagai perpustakaan diantaranya perpustakaan BPCB, Perpustakaan Wilayah Provinsi Aceh, Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora dan Perpustakaan UIN Ar-Raniry.

Tinjauan Pustaka

Dalam jurnal yang diterbitkan oleh Ade Maman Suryaman yang berjudul "*Hikayat Prang Sabi: Pengobar Semangat Perjuangan Teungku Tjik Ditiro*". Penelitian ini mengangkat masalah tentang semangat perlawanan terhadap penjajahan Rakyat Aceh. Pada bagian awal artikel ini, terdapat bagian dari Hikayat Prang Sabi. *Hikayat Prang Sabi* atau *Hikayat Prang Sabil* atau *Hikayat Perang Sabil* bagi masyarakat Aceh bukan hanya cerita fiksi belaka, tetapi juga berisi tentang pengajaran moral. Hikayat Prang Sabi menjadi sebuah sarana pengajaran rakyat Aceh untuk melaksanakan Jihad fi Sabiillah yakni melakukan perlawanan terhadap Penjajahan Belanda dan perjuangan Teungku Tjik Ditiro dan nilai-nilai Nasionalisme. Perjuangan tanpa kenal lelah dan keteguhan hati dalam melawan penjajahan menjadi sebuah inspirasi maupun nilai-nilai kehidupan.

Dalam laporan verifikasi cagar budaya nasional, peninggalan Tgk. Chik Amin Tiro sudah masuk dalam pendaftaran dan verifikasi dengan nomor pendaftaran objek : PO2016081201287 dengan nama objek Makam tgg Chik Muhammad Amin Tiro yang didalamnya sudah termasuk Zawiyah Cut, Sumur Tua, Kolam wudhu tuha dll yang dalam satu komplek. (BPCBAceh : 2019)

Penulisan artikel kali ini, penulis fokus pada peninggalan historis arkeologis Teungku Chik Muhammad Amin Tiro. Penulis mengkaji berdasarkan hasil observasi dan identifikasi di lapangan (lokasi situs yang masih eksisting), wawancara, hasil studi pustaka dan hasil pembacaan kaligrafi yang terpahat pada cungkup makam dan zawiyah cut.

Pembahasan

Peninggalan Historis Teungku Chik Muhammad Amin Tiro antara lain kaligrafi yang terpahat pada cungkup makam dan zawiyah cut serta tulisan hasil karya yang masih tersimpan dilemari pustaka milik ahli waris.

Dari hasil bacaan Kaligrafi yang terpahat yang berhasil dibaca oleh Masykur pada Zawiyah Cut dan Cungkup bahwa Zawiyah Cut terlebih dahulu dibangun. Setelah sepuluh tahun kemudian, cungkup pemakaman keluarganya dibangun. Hasil bacaan kaligrafi dari Masykur yang merupakan lulusan Uin Ar Raniry jurusan Sejarah Kebudayaan Islam sebagai berikut ini:

Kaligrafi pada Zawiyah Cut dibangun tahun 1296 H yang dikonversi 1879 M.



Foto: 1

Kaligarfi pada zawiyah cut Teungku Chik Muhammad Amin
Dok. Masykur 2021

Inskripsi:

هجرة نبوي صلى الله عليه وسلم سنة ١٢٩٦

Hijrah Nabawi Shallallahu 'alaihi Wa Sallam Sanah 1296 H

Konversi: 1296 H = 1879 M



Foto: 2
Kaligarfi pada Cungkup makam keluarga Tgk. Chik Muhammad Amin
Dok. Masykur 2021

Inskripsi:

هجرة النبوي صلى الله عليه وسلم سنة ١٣٠٦
Hijrah An-Nabawi Shallallahu 'alaihi Wa Sallam Sanah 1306 H
Konversi: 1306 H = 1889 M.



Foto:3
Kaligarfi pada Cungkup makam keluarga Tgk. Chik Muhammad Amin
Dok. Masykur 2021

Inskripsi:

لا إله إلا الله محمد رسول الله



Sumber: Ahli Waris

Peninggalan Arkeologis Teungku Chik Muhammad Amin antara lain :

1. Zawiyah Cut/balai pengajian
2. Makam Tuha
3. Kolam lama/wudhu
4. Sumur Tuha
5. Bangunan cungkup
6. Masjid Babussalam

1. Zawiyah Cut/Balai pengajian

Zawiyah Cut/Balai pengajian dibangun pada Tahun 1879, sesuai dengan angka tahun yang tertera dalam kuda kuda/sudut bangunan. Pada bale bale bangunan bagian bawah terdapat juga kaligrafi dengan angka tahun 1924-an. Dari angka tahun ini kemungkinan direhap/diganti bagian papannya. Papan yang pertama sekali masih ditemukan sebagian, kepingan papan lainnya terdapat didepan pintu masuk rumah ahli waris. Ornamen yang terdapat dalam bale bale adalah jantung pisang, bunga awam setangkap/awan awan, sulur daun daunan.



Foto: 4, 5

Zawiyah/bale bale dan kolam wudhu Tgk. Chik Di Tiro (Dok penulis 2021)

2. Makam Tuha

Dalam kompleks pemakaman, terdapat 5 pasang batu nisan bulat polos dalam cungkup, diluar cungkup terdapat 4 pasang batu nisan bulat polos. Tidak ada angka tahun yang tertera dalam batu nisan sehingga sulit diidentifikasi pemilik kubur tersebut. Hasil wawancara menyebut kompleks makam ini sudah ada sebelum pembangunan Zawiyah Cut. Pemakaman ini merupakan makam orang yang membantu perang dan keluarganya, pengikutnya ataupun murid murid keluarga Tiro.



Foto: 6
Makam Tuha Keluarga Tgk. Chik Muhammad Amin Tiro
Dok. Penulis 2021

3. Kolam lama/Wudhu

Kolam lama atau tempat wudhu sudah mengalami pemugaran. Air mengalir menuju kolam wudhu tidak lagi mengalir. Dahulu semacam mata air disini. Untuk masa sekarang tidak ada lagi, sehingga kolam ini tidak lagi difungsikan.



Foto: 7
Kolam wudhu
Dok. Penulis

4. Sumur Tuha

Sumur tuha yang dulu dipergunakan oleh Tgk Chik Muhammad Saman dan penghuninya sudah mengalami pemugaran. Awalnya dinding sumur ini dari tanah yang disusun batu batu sungai. Setelah tahun 90-an sumur direhap dan dicor dengan pasir semen.



Foto: 8, 9
Sumur tua Tgk. Chik Muhammad Amin
Dok. Penulis 2021

5. Bangunan cungkup makam

Dalam bangunan cungkup makam terdapat ornamen sulur daun awan setangkup, data kaligrafi pada setiap sudut (4 buah), terdapat 3 jantung pisang. Bangunan cungkup masih menggunakan tali ijuk untuk mengikat tiang tiang dan sistem umpak pasak. Jumlah tiang keliling 12 segi delapan. Pada masa sekarang cungkup sudah ditambah bagian depan, dicor bagian lantai yang mengakibatkan bersarangnya rayap pada tiang tiang kayu. Bangunan cungkup ini dibuat untuk menaungi makam keluarga Tgk Chik Muhammad Amin, pengikut dan murid



Foto: 10, 11, 12
Kaligrafi dan ornamen sulur daun awan setangkup pada cungkup makam
Dok. Penulis, 2021

6. Masjid Tuha Babussalam

Masjid ini berada di desa Dayah Blang depan kantor Camat Tiro sekarang. Masjid ini terletak halaman sekolah Yayasan perguruan Tgk Chik Di Tiro. Dari keterangan penduduk dan tulisan foto lama, bahwa masjid ini sudah ada sebelum merdeka. Awal mulanya berada di desa lain yaitu Gampong Saleak (sebelahnya tempat Chik) pada tahun 1900. Kemudian di pindahkan ke tempat sekarang tahun 1920-an oleh penguasa keumangan lateh. Deskripsi masjid tuha: memiliki 4 tiang soko guru segi 8, tiang penyangga segi delapan 12 buah, kuda kuda 12, kolong balok 12, pengikat jantung pisang 1, penopang atap 4, memiliki motif bunga, tali berkait, batu nisan segi delapan dan atap tumpang 2 dll. Dalam masjid terdapat mimbar yang terbuat dari kayu dengan motif nisan gada segi delapan (pendek) dan kaligrafi kalimat tauhit. Atas bantuan masyarakat, Camat setempat dan Mapesa masjid ini dipugar tahun 2020 dengan dana swadaya. Ada yang menyumbang bahan seperti kayu, ada juga yang menyumbang uang, tenaga serta pikiran. Sedangkan tukangnyanya, tukang khusus kayu orang setempat. Pada pemugaran masjid kali ini sudah ditinggikan bagian pondasinya karena posisi tanah letak masjid lebih rendah dibanding jalan desa. Penggantian pada tiang suko guru empat buah yang bahan kayu sejenis. Bagian kuda-kuda juga sudah di ganti karena lapuk. Pondasi tanah yang ditinggikan kira-kira 1 meter kemudian lantainya di buat granit (bahan baru) yang awalnya lantai tanah. Atap yang dulu rumbia diganti menjadi seng.



Foto: 13, 14
Masjid Tuha sebelum
dipugar dan mimbar
asli masjid tuha
Dok. BPCB Aceh 2021

Foto: 15, 16
Masjid Tuha (tampak
depan dan belakang
Dok. BPCB Aceh 2021

Kesimpulan

Peninggalan Historis Arkeologis Teungku Chik Muhammad Amin Tiro di Kabupaten Pidie berupa Kaligrafi, tulisan/buku, dan peninggalan arkeologis berupa Zawiyah Cut/balai pengajian, Makam Tuha, Kolam lama/wudhu, Sumur, Bangunan cungkup dan Masjid tuha. Peninggalan ini masih ditemukan di Kabupaten Pidie dan masih dimanfaatkan, namun kurang memperhatikan kelestariannya. Misalnya cungkup sudah digero-goti rayap dan kebersihan makam kurang dijaga. Untu masjid tuha, masyarakat berinisiatif memugar dan melestarikannya dengan dana swadaya masyarakat.

Angka tahun yang tertulis pada cungkup makam adalah tahun 1889 dan zawiyah 1879. Artinya zawiyah terlebih dahulu dibangun, kemudian cungkup makam. Untuk angka tahun makam makam tuha tidak ada kaligrafi, jadi tidak bisa dipastikan berapa usia makam makam tuha, hanya diperkirakan bahwa pemilik makam makam itu keluarga ulama Tiro, murid dan pengikutnya.

Saran

- Perlu pelestarian peninggalan Teungku Chik Muhammad Amin Tiro.
- Pemerintah daerah diharapkan memperlakukan peninggalan tersebut.

Daftar Pustaka

- Ade Manan Suryaman, "*Hikayat Prang Sabi: Pengobar Semangat Perjuangan Teungku Tjik Ditiro*".
- Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif*, cet. empat, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Ismail Jakub *Tengku Tjhik di Tiro Hidup dan Perjuangannya* (1960)
- BPCB Aceh 2019, Laporan Verifikasi Data CB bergerak dan tidak bergerak di Kab. Aceh Utara, Pidie, dan Kota Banda Aceh.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kuantitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2007.
- Supratikno Rahardjo, *Beberapa permasalahan pelestarian kawasan cagar budaya dan strategi solusinya*, Jurnal Konservasi Cagar Budaya Borobudur, vol. 7, no. 7, Desember 2013.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 11 Tahun 2010 Bab I tentang Cagar Budaya.

KLASIFIKASI DAN TIPOLOGI BATU NISAN KUNO SINGKIL

Oleh: Deddy Satria

ABSTRAK

Singkil dikenal karena para ulama pada masa lalunya. Negeri ini bersama Fansur dan Barus selalu dihubungkan sebagai pusat pengembangan tasawuf dan tempat ulama sufi Dunia Melayu Islam dilahirkan. Syaikh Hamzah al Fansuri lalu Syaikh Abdur Ra'uf as Singkili nama yang sangat terkenal di jamannya. Singkil sebagai tempat kelahiran Syaikh Abdur Ra'uf atau dikenal dengan gelar anumerta di Aceh Besar sebagai Syaikh Kuala atau 'Syaikh di Kuala' setelah kematiannya. Bukti arkeologis berupa monumen makam dengan batu nisan dipahat menjadi bukti Singkil pernah berperan sangat penting dalam pengemangan ajaran Islam di pantai utara pulau Sumatera bahkan nusantara. Beragam bentuk dan gaya seni pahat batu nisan menggambarkan keragaman perkembangan kebudayaan Islam di sini. Jaringan ulama Islam dan dinamika social, politik dan ekonomi dunia Melayu Islam di Sumatera menempatkan teluk besar Tapanuli itu memiliki makna yang besar di masa kegemilangannya.

Kata kunci: Singkil, batu nisan, klasifikasi dan tipologi

Pendahuluan

Dari hasil observasi dalam survey di lokasi Singkil Lama, Kabupaten Aceh Singkil 16-21 Maret 2022 diketahui adanya gejala arkeologis berupa struktur dari kumpulan makam kuno. Makam-makam kuno tersebut ditandai dengan batu nisan berukir pada bagian kepala dan kaki makam. Batu nisan berukir tersebut mengandung pahatan teks inskripsi dengan kaligrafi Islam yang sangat berarti untuk memahami sejarah kebudayaan Islam Singkil. Batu nisan berukir tersebut juga sangat beragam secara morfologis, meliputi gaya bentuk dan gaya seni pahat batu, rancangan bentuk motif, gaya pahatan (gaya penulisan; *khat*) kaligrafi Islam dan jenis bahan batuan yang digunakan.

Ada tiga lokasi pengamatan untuk batu nisan berpahat dalam survey di Singkil. Lokasi Singkil Lama, bagian kota Singkilsekarang, sebagai lokasi pengamatan utama dalam observasi, dengan tiga kelompok makam di dua lokasi yang saling berdekatan. Lokasi Singkil Lama I dengan jumlah 4 makam dengan penanda batu nisan berukir dan dua struktur bata spesi berturap membentuk pagar keliling berprofil untuk makam. Lokasi Singkil Lama II dengan dua kelompok makam, yaitu Makam I atau disebut Makam Abd ar Rajab, dengan 9 makam dan makam tokoh utama telah dilengkapi oleh masyarakat dengan bangunan pelindung, cungkup.

Makam kedua ada tiga kelompok makam, yaitu makam kelompok 1 berupa gundukan tanah yang ditinggikan dengan 4 makam masih insitu (berada di tempat makam awal), kelompok 2 berupa gundukan tanah yang ditinggikan dengan 4 makam juga masih insitu, dan sekelompok fragmen batu nisan berjumlah 5 batu nisan yang tidak lagi berada pada tempat makam awal, makam telah dibongkar.

Data batu nisan berukir yang berhasil ditemukan dan diamati di lokasi Singkil Lama sebenarnya sangat terbatas. Keadaan lokasi berada pada lahan basah berupa daerah delta sungai dengan banyak genangan air dengan lapisan lumpur lanau pasir sangat sulit untuk dijejaki. Selain itu, lokasi ini menjadi habitat berkembang biak binatang predator (buaya) dan ini menjadi kendala yang harus diatasi dalam pengamatan survey ini.

Dari penggalian informasi dan verifikasi berita dari masyarakat diputuskan untuk mengamati lokasi hilir Sungai Singkil. Jenis dan tipe batu nisan dari lokasi Kampung Tana Bara, Kecamatan Gunung Meria dan Tanjung Mas, Kecamatan Simpang Kanan dua lokasi yang dipilih untuk mencari dan perluasan pemahaman tentang persebaran batu nisan di Singkil. Ada satu lokasi makam dengan satu batu nisan berukir yang diamati. Lokasi tersebut antara lain, (1) Kampung Tana Bara, Kecamatan Gunung Meria, dengan jumlah 1 makam dengan batu nisan berinsripsi dan (2) Tanjung Mas, Kecamatan Simpang Kanan, dengan empat kelompok makam dengan jumlah 16 makam dengan batu nisan berukir. Dua lokasi terakhir sebagai perluasan wilayah persebaran batu nisan di hilir Sungai Singkil.

Maksud dan Tujuan

Hasil pengamatan di lokasi pengamatan tersebut di atas memberikan pemahaman awal terhadap sejarah perkembangan kebudayaan masyarakat Islam Singkil yang sangat penting. Hal tersebut tercermin melalui jejak atau sisa kehidupan manusia dari masa lampau melalui benda budaya yang tersisa berupa sisa struktur dan benda-benda kecil, khususnya batu nisan berukir. Bentuk dan gaya batu nisan tersebut sangat beragam dan sangat menarik untuk diamati lebih lanjut.

Metode dan Analisis

Uraian ini merupakan hasil observasi langsung di lokasi pengamatan dalam kegiatan survey melalui metode mendalami informasi atau verifikasi yang diperoleh dari sumber masyarakat secara langsung melalui diskusi dalam *forum group discussion (FGD)*. Hasil pengamatan berupa hasil observasi dan morfologis jenis tipe batu nisan yang teramati dengan pengamatan langsung, lalu pendokumentasian melalui pencatatan dan deskripsi secara morfologis meliputi bentuk dan gaya seni pahat batu, pengukuran, teknik fotografi berskala, pembuatan gambar-sket dengan atau tanpa skala dan cetak positif kertas kuarto dan karbon atau teknik *rubbing*.

Hasil dokumentasi tersebut nantinya berupa deskripsi klasifikasi jenis tipe batu nisan selanjutnya di analisis secara morfologis dari elemen dan komponen pada jenis-jenis tipe batu nisan, lalu dikelompokkan dalam system klasifikasi berdasarkan gaya bentuk dan gaya seni pahat batu meliputi tema motif dan gaya penulisan teks inskripsi (khat dalam kaligrafi Islam). Untuk ini digunakan berbagai sumber acuan yang telah dipublikasi secara luas.

Terakhir, menyusun tipologi batu nisan kuno di Singkil yang disusun mengikuti sistem kronologis. Sistem kronologis bersifat absolut (mutlak) melalui rekaman data dalam teks inskripsi dan pertanggalan relatif secara umum berdasarkan sistem morfologis batu nisan Islam kuno di Nusantara, khususnya di bagian utara Sumatera meliputi Aceh dan Sumatera Utara, yang telah banyak didokumentasi dan dipublikasi secara luas. Kesimpulan yang diajukan di sini masih bersifat kemungkinan sebagai bentuk dari pemahaman awal tentang sejarah perkembangan kebudayaan Islam Singkil secara umum, khususnya Singkil Lama.

Hasil pengamatan ini bukanlah pemahaman final dan sangat perlu ditindak lanjuti dalam penelitian-penelitian lebih lanjut yang lebih terencana serta terorganisir dengan baik.

Klasifikasi dan Tipologi Batu Nisan Singkil.

Secara morfologis berdasarkan gaya bentuk batu nisan dan gaya seni pahat batu serta jenis bahan batuan yang digunakan batu nisan di Singkil sangat bervariasi. Keberagaman jenis batu nisan tersebut menggambarkan hubungan Singkil dengan tempat-tempat lain di pulau Sumatera, terutama pantai utara pulau Sumatera khususnya Aceh, pantai barat Sumatera khususnya Barus atau batu nisan bergaya seni pahat Barus atau Aceh, dan pantai timur Sumatera, meliputi Kawasan dunia Melayu yang cukup luas hingga semenanjung Melayu.

Pantai-pantai tersebut telah dipahami saling terhubung dalam jaringan pelayaran perdagangan, jaringan politik, dan khususnya jaringan ulama atau sarjana/pelajar Islam. Itu terjadi paling awal sejak tujuh ratus tahun yang lalu saat ajaran Islam berkembang menjadi sistem hukum Islam dalam sistem kehidupan masyarakat di bagian pantai utara timur, dan barat Sumatera (Azra, 1994). Aceh yang sering dikunjungi ulama dalam jaringan ulama Timur Tengah dan Nusantara memainkan peran utama pada masanya. Salah seorang tokoh utama yang paling berpengaruh cukup lama yaitu Syaikh Abd arRauf bin Ali as Singkily atau dikenal dengan gelar Syiah Kuala, Syaikh di Kuala.

Saat ini telah banyak dipahami bahwa masyarakat Islam awal muncul di Aceh dengan pusatnya Samudera-Pasai, Lamuri, Aru (Haru), dan Barus. Pusat-pusat Islam tersebut meninggalkan warisan budaya batu nisan yang khas sebagai identitas kebudayaan masyarakat Islam masing-masing masyarakat muslim. Jenis batu nisan yang dimaksud antara lain batu nisan bergaya atau tipe Samudera-Pasai atau tipe Aceh (Ambary, 1984) dan akhirnya dikenal pula sebagai tipe 'Batu Aceh' karena dihubungkan dengan resistensi budaya masyarakat Islam di Kesultanan Aceh, abad ke-15/16 M hingga awal abad ke-20 M. (Yatim, 1988), tipe plangpling-Lamuri dari periode Lamuri Islam paling awal abad ke-13 M atau 14 M. hingga awal abad ke-16 M. (Montana, Suwedi, 1997), dan tipe Barus (Ambary, 1984).

Tipe batu nisan terakhir yang muncul dan berkemang dalam masyarakat dunia Melayu Islam yaitu tipe Melayu-Bugis. Hal tersebut dihubungkan dengan peran-peran masyarakat itu dalam memainkan peranan dalam pelayaran-perdagangan dan perkembangan Islam khususnya di kawasan Selat Malaka paling awal pada akhir abad ke-17 M dan khususnya abad ke-18 M hingga awal abad ke 20 M (Ambary, 1984).

Gaya bentuk batu nisan berukir dari Singkil dapat dibedakan secara umum menjadi bentuk *pillar* atau balok batu dengan dua sisi sama panjang, *slep* atau balok batu dengan dua sisi tidak sama panjang, dan silinder-oktagonal atau balok batu silinder atau bersisi banyak (poligonal) biasanya bersisi delapan, oktagonal. Fariasi gaya bentuk batu nisan berukir ini selalu dihubungkan sebagai penanda jenis kelamin pria atau perempuan. Demikian pula dengan ukuran yang selalu dihubungkan sebagai penanda kedudukan dan peran status tokoh almarhum. Hal tersebut diketahui dari informasi teks inskripsi yang dipahatkan pada batu nisan.

Gaya dan bentuk rancang motif yang dipahatkan pada batu nisan sangat berfariasi dari tema motif floral dengan tunas (tangkai daun), batang yang menjalar dan menganyam, serta bunga dalam berbagai bentuk penggambaran (kuncup dan mekar), bentuk matematik geometrik, serta kaligrafi Islam atau kombinasi tema-tema motif tersebut yang dikenal sebagai bentuk motif *arabesque*. Motif dan kaligrafi ditempatkan dalam panil (*frame*; bingkai) lingkaran, persegi, atau segi tiga yang disusun secara vertikal mengikuti bentuk batu nisan. Motif dan kaligrafi Islam dipahat timbul dengan teknik pahat pahat dalam atau *bass-relief* menggunakan garis-garis tebal dan terkesan berat atau dengan teknik pahat gores yang dangkal.

Kaligrafi Islam sangat mencolok untuk tipe batu nisan tertentu, batu nisan tipe Barus-Sorkam. Deretan garis vertikal dipahat timbul (pahatan dangkal dipermukaan datar) yang berujung melebar dipotong tajam searah dan huruf-hiruf melengkung dan membulat dengan garis pahat yang tipis saling bersentuhan atau tumpang tindih, kadang distilasi (digayakan) mengikuti pola geometrik menjadi karya seni yang sangat indah namun sulit dibaca. Gaya penulisan (*khat*) kaligrafi Islam seperti ini menjadi salah satu karakter kaligrafi Islam Barus.

Gaya penulisan (*khat*) untuk jenis batu nisan tipe Aceh atau Batu Aceh belum ditemukan dalam pengamatan di Singkil Lama. Sementara contoh yang ditemukan ditempat lain khususnya di Kecamatan Simpang Kanan belum mewakili gaya penulisan kaligrafi Islam Batu Aceh yang terkenal. Gaya penulisan (*khat*) lain berupa cingkilan/pahatan goresan halus. Beberapa tulisan bahkan sangat sulit dibaca karena bahan yang telah aus. Gaya penulisan ini umum ditemukan dalam jenis batu nisan tipe Melayu-Bugis. Ada dua bahasa yang digunakan dalam teks inskripsi yaitu Arab dan Melayu serta campuran Bahasa Arab-Melayu.

Bahan batuan sebagai bahan baku untuk batu nisan berukir menggambarkan tipologi batu nisan. Batu nisan tipe Barus-Sorkam dengan batuan lamstone berwarna abu-abu dengan tekstur padat dan kompak berpori halus. Batu nisan tipe Aceh atau Batu Aceh dengan jenis batuan batuan pasir (*sandstone*) abu-abu bernuansa kecoklatan atau krem. Batuan bertekstur padat dan kompak dengan butiran seragam (homogen) kasar atau halus serta berpori. Jenis batuan lain untuk batu nisan tipe Melayu-Bugis berbahan batuan granit putih keabuan (abu-abu pucat) dengan bercak hitam silika yang kaya kuarsa. Batuan sangat padat dan keras sehingga hasil pahatannya lebih sederhana dan terkesan monoton, kurang berfariasi.

Klasifikasi Gaya Bentuk dan Tipologi Batu Nisan

Hasil pengamatan di dua kawasan hulu dan hilir Sungai Singkil diketahui ada tiga kelompok batu nisan berukir dengan karakter morfologis (bentuk dan gaya seni pahat) yang sangat berbeda. Secara kronologis, berdasarkan sistem pertanggalan absolut (mutlak) yang ditemukan dalam kaligrafi Islam dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok batu nisan berukir. Pertama, batu nisan tipe Aceh dari fase II, III, dan IV berdasarkan sistem tipologi Batu Aceh Othman (Yatim, 1988). Kedua, batu nisan tipe Barus-Sorkam, fase II dan III (Kalus; 2009, Perret Surachman, dan Kalus; 2015). Ketiga, batu nisan Melayu-Bugis yang persebarannya berada di pantai timur Sumatera. Tipe batu nisan ini menjadi penanda fase akhir dari sejarah kebudayaan Singkil bersamaan dengan kehadiran imigran Cina dan Pemerintah Kolonial Belanda.

1. Batu Nisan Tipe Aceh, Batu Aceh

Secara morfologis (bentuk dan gaya seni pahat) batu nisan berukir tipe Aceh (Ambary; 1984) atau Batu Aceh (Othman; 1988, lihat gambar 01) masih sangat terbatas dalam pengamatan. Sementara informasi dari masyarakat Singkil sendiri jenis tipe batu nisan Aceh di kawasan hilir Sungai Singkil ditemukan sangat bervariasi dan jumlahnya sangat berarti. Gaya bentuk batu nisan tipe Aceh dapat dibedakan secara umum menjadi bentuk *pillar* atau balok batu dengan dua sisi sama panjang, *slep* atau balok batu dengan dua sisi tidak sama Panjang, dan silinder-oktagonal atau balok batu silinder atau bersisi banyak biasanya bersisi delapan.

Contoh yang sangat menarik tidak ditemukan di lokasi pengamatan utama Singkil Lama, melainkan ditemukan di Makam I Tanjung Mas, Kecamatan Simpang Kanan. Tipe batu nisan Aceh (Batu Aceh) *slep* dengan komponen sayap dan mahkota (bagian kepala nisan) yang tinggi. Tipe ini dalam sistem tipologi Othman termasuk tipe C dari periode II abad ke-16 M hingga periode IV abad ke-19 M (Othman; Ibid).

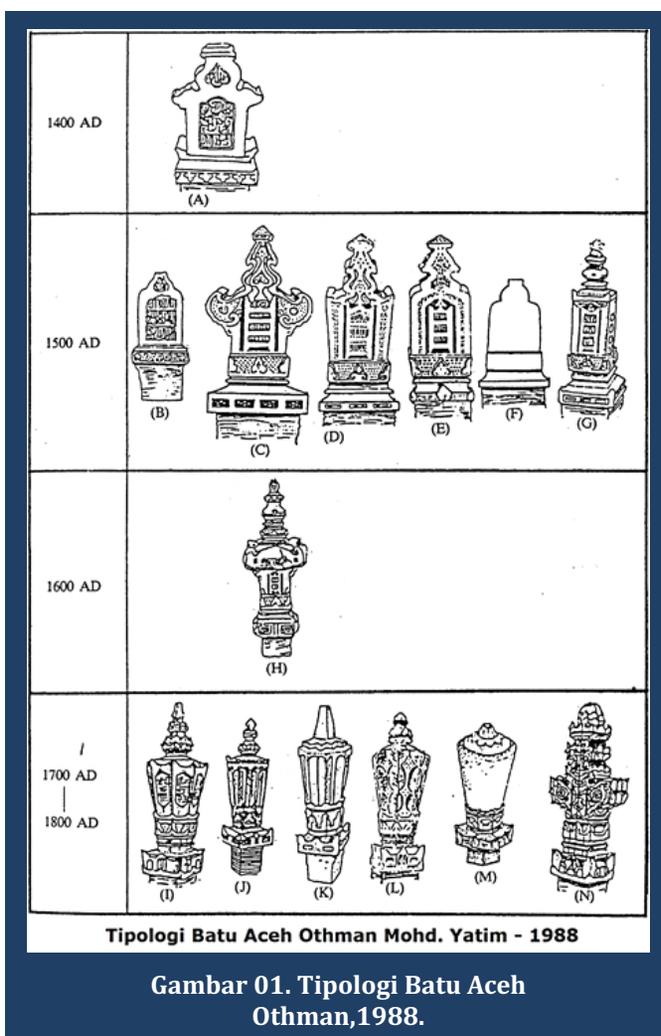
Tipe batu nisan ini sering ditemukan di banyak lokasi di Banda Aceh dan Aceh Besar, seperti Makam Kandang Meuh I dan II, makam-makam di Kampung Pande, yang paling terkenal diantaranya yaitu Makam Syahandar Muktabar Khan dan Makam IPAL Kampung Jawa. Makam-makam tersebut berupa makam untuk tokoh-tokoh historis Aceh yang berasal dari sepanjang abad ke-18 M.

Contoh lain ditemukan di lokasi Makam IV Tanjung Mas atau Makam Syaikh Ali al Fansury dengan tipe Batu Aceh D dari periode II tipologi Othman, abad ke-16 M, namun atunisan ini tidak mengandung motif dan teks inskripsi selain rancangan panil-panil yang sangat khas. Tipe batu nisan banyak ditemukan di berbagai lokasi makam kuno di Banda Aceh dan Aceh Besar.

Bentuk rancang motif yang dipahatkan pada batu nisan sangat berfariasi dari tema motif floral dengan tunas (tangkai daun), batang yang menjalar dan menganyam, serta bunga dalam berbagai bentuk penggambaran (kuncup dan mekar), bentuk matematik geometrik, serta kaligrafi Islam atau kombinasi tema-tema motif tersebut yang dikenal sebagai bentuk motif *arabesque*. Motif dan kaligrafi ditempatkan dalam panil (*frame*; bingkai) lingkaran, persegi, atau segi tiga yang disusun secara vertikal mengikuti bentuk batu nisan. Motif dan kaligrafi Islam dipahat timbul dengan teknik pahat pahat dalam atau *bass-relief* menggunakan garis-garis tipis yang halus dipadukan dengan garis-garis tebal dan terkesan berat atau dengan teknik pahat gores yang dangkal.

Gaya penulisan (*khat*) kaligrafi Islam untuk jenis batu nisan tipe Aceh atau Batu Aceh belum ditemukan dalam pengamatan di Singkel Lama. Sementara contoh yang ditemukan ditempat lain khususnya di Tanjung Mas, Kecamatan Simpang Kanan belum mewakili gaya penulisan kaligrafi Islam Batu Aceh yang terkenal.

Bahan batuan sebagai bahan baku untuk batu nisan berukir tipe Aceh atau Batu Aceh dengan jenis batuan batuan pasir (*sandstone*) utiran halus abu-abu bernuansa kecoklatan atau krem. Batuan bertekstur padat dan kompak dengan butiran seragam (*homogen*) serta perpori.



2. Batu Nisan Tipe Barus-Sorkam

Batu Nisan Tipe Barus-Sorkam merupakan tipe batu nisan yang banyak ditemukan di Kawasan Barus dan Kedai Gedang, Sorkam sekarang. Tipe batu nisan ini ditemukan di banyak lokasi makam utama di Barus, seperti Makam Mahlighai, Makam Papan Tinggi (Makam Syaikh Mahmud), Makam Ibrahim Syah, Makam Tuan Makhdom, Makam Tuan Ambar, Makam-Makam Kedai Gedang-Sorkam. Ada enam tipe batu nisan Tipe Barus yang dirumuskan dengan karakter morfologis ((Kalus; 2007, Daniel Perret, Heddy Surachman, dan Ludvik Kalus; 2015).

Sistem kronologis batu nisan tipe Barus-Sorkam secara absolut (mutlak) diketahui dari keterangan waktu kematian tokoh almarhum. Ada dua fase kebudayaan batu nisan Barus-Sorkam, yaitu berasal dari abad ke-14 hingga abad ke-16/17 M untuk fase I Barus dan fase II Sorkam abad ke-18 hingga abad ke-19 M (Daniel Perret, Heddy Surachman, dan Ludvik Kalus, *ibid*).



Lokasi pengamatan persebaran batu nisan di Singkil Lama berada di lokasi I makam I (lihat gambar 06) dan lokasi II makam I dan makam II (lihat gambar 07 dan 08).

Batu nisan berukir tipe Barus-Sorkam tersebut juga sangat beragam secara morfologis, meliputi bentuk dan gaya seni pahat, rancangan bentuk motif, gaya kaligrafi Islam dan jenis bahan batuan yang digunakan. Bentuk batu nisan tipe ini berukir dapat dibedakan secara umum menjadi bentuk slep atau balok batu dengan dua sisi tidak sama panjang dan bentuk silinder-oktagon atau balok batu silinder atau bersisi banyak biasanya bersisi delapan seperti miniatur tugu.

Batu nisan tipe I, batu nisan tipe 'cermin', ini di Singki masih terbatas dalam pengamatan, hanya 4 tipe yang teramati. Pertama, tipe I dalam sistem tipologi Perret (Perret dkk, 2015), bangun geometrik lingkaran dengan atau tanpa mahkota kelopak bunga teratai dan di atas atau tanpa alas berprofil dan bentuk bancing persegi empat dan profil kaki (lihat gambar 02. 1 dan 2; Foto 03). Batu nisan ini memiliki bentuk serupa 'cermin bulat bertangkai' atau batu nisan tipe 'cermin'. Batu nisan ini berukuran relatif besar dengan tinggi maksimal kurang dari 1 m atau 70-80 cm, lebar maksimal 30 cm, dan tebal maksimal 20 cm.

Batu nisan tipe 'cermin' ini agaknya satu bentuk yang ditransformasi dari makam dengan tipe batu nisan yang sama ditemukan di Kawasan Teluk Arab, terutama di Oman sekarang. Keadaan ini telah dikonfirmasi oleh para penelitian batu nisan tipe Barus dipengaruhi oleh gaya batu nisan dari dunia Islam (Perret dkk, 2015).

Contoh tipe batu nisan ini yang sangat menarik ditemukan pada lokasi pengamatan utama Singkil Lama II Makam I atau Makam Abd ar Rajab. Tipe batu nisan ini di Barus ditemukan di banyak tempat, yang paling terkenal diantaranya ditemukan di Makam Papan Tinggi atau dikenal pula dengan Makam Syaikh Mahmud yang wafat pada awal abad ke-15 M. Makam lain dengan batu nisan sejenis ditemukan di Makam Mahligai dengan ukuran besar, maksimal tinggi lebih dari 1 m.

Kedua, batu nisan tipe II, 'lentera gantung di atas pintu gerbang', dengan bagian puncak berbentuk bangun segitiga yang sisi-sisinya sering kali dihias dengan ujung-ujung dedaunan dan terkesan bergerigi atau melengkuk-lengkung atau dengan gaya lengkung (arc) bergaya Persia, sementara bagian badan persegi empat, serta bagian profil kaki (lihat gambar 01. 3 dan Foto 01). Tema bentuk dan gaya batu nisan ini menjadi karakter gaya seni Persia Islam. Lengkung bergaya Persia dengan deretan panil untuk pahatan kaligrafi Islam atau tema bentuk motif gaya Persia yang terkenal berupa 'lentera gantung di atas pintu gerbang' dan kadang juga dengan taman dan air mancurnya.

Bentuk ini menjadi tema bentuk tipe batu nisan ini. Bentuk dan gaya tipe batu nisan ini sangat biasa di kawasan dunia Islam, khususnya gaya seni pahat batu nisan Persia masa Mongol dan Timur, abad ke-14 dan 15 M. Pengaruh bentuk dan gaya batu nisan Persia ini bahkan cukup dikenal oleh pengerajin pemahat batu Gujarat dalam periode yang sama. Batu nisan ini juga berukuran relatif besar dengan tinggi maksimal kurang dari 1 m atau 70-80 cm, lebar maksimal 30 cm, dan tebal maksimal 20 cm. Contoh yang menarik ditemukan pada lokasi Singkil Lama II Makam I atau Makam Abd ar Rajab. Teks inskripsinya (bagian sisi B) menjelaskan nama atau gelar almarhum dan waktu kematiannya, '*Abd ar Rajab bin Abd al Manan bin Abd Allah Khalifah Sinqil, berpulang hari pada 3 Zulqa'ida 1213 Hijrah (1795/1796 M)*' (untuk kajian ephigrafi Islam Singkil Lama lihat Dahlia Umar).

Batu nisan tipe Barus I dan II sering digunakan secara bersamaan untuk menandai makam seorang guru agama Islam atau sufi. Di Barus sendiri pemandangan ini biasa ditemukan, contoh yang sangat terkenal ditemukan di Makam Papan Tinggi atau Makam Syaikh Mahmud, Makam Tuan Ambar dan Makam Mahligai.

Hasil observasi diketahui ada batu nisan tipe III, atau secara teknis disebut di sini sebagai tipe batu nisan Singkil bergaya seni pahat Barus-Sorkam. Pertama, tipe batu nisan yang mirip dengan batu nisan tipe II, namun dengan ukuran (skala) lebih kecil. Secara morfologis, bentuk segitiga pada bagian kepala batu nisan berbentuk *styler* (penggayaan) dari ujung-ujung dedaunan dari motif *arabesque* yang menghasilkan tepian yang bergelombang atau bergerigi. Bagian ini terhubung dengan bagian badan dan beralaskan bagian kaki dengan panil persegi empat bermotif floral dan geometrik (lihat gambar 02. 4 dan foto 02). Pada bagian badan terdapat panil besar persegi atau lingkaran (medalion) dan tema motif atau kaligrafi Islam dipahatkan didalamnya. Ukuran tinggi maksimal 60 cm, lebar 20-22 cm dan tebal 10 cm.

Tipe batu nisan ini ditemukan hanya sedikit, dua contoh yang diamati. Contoh yang sangat menarik ditemukan di lokasi II Singkil Lama Makam II. Sekumpulan fragmen batu nisan yang tidak lagi berada pada tempat makam awal. Pada batu ini terpahat nama tokoh wanita dan keterangan waktu kematiannya. Teks inskripsi dalam dua Bahasa (*bilingual*) Arab-Melayu dan dapat dibaca, '*Ini mijan ('mejan' Bahasa Nias untuk kubur) Sitti Ami (Aminah?) urang Barus berpulang ka rahima Allah ta'ala pada 13 Zulqa'idah tarikh sanah 1314 Hijrah atau (1895-1896 M)*' (untuk kajian epigrafi Islam Singkil Lama lihat Dahlia Umar). Sementara tokoh wanita sufi dari Barus yang cukup dikenal dalam ingatan masyarakat Singkil Lama dikenal sebagai 'Sitti Amibya'. Contoh tipe batu nisan sejenis juga ditemukan di lokasi II makam IV Tanjung Mas, Kecamatan Simpang Kanan, hanya saja batu nisannya polos tidak mengandung motif dan kaligrafi Islam.

Batu nisan tipe '*keris*' umumnya berukuran sedang dengan tinggi kurang dari 60 cm dan lebar maksimal 40 cm. Banyak dari batu nisan ini ditemukan di lokasi pengamatan I dan II Singkil Lama berupa kumpulan batu nisan yang tidak lagi pada posisi makam awalnya. Beberapa batu nisan yang diamati berupa fragmen bagian puncak batu nisan. Bahan batuan menggunakan jenis batuan pasir (*sandstone*) bertekstur dan butiran kasar berwarna abu-abu keemasan krem atau coklat dengan mengandung banyak kuarsa dan silika. Contoh yang menarik ditemukan di lokasi I Singkil Lama yang memiliki konteks dan asosiasi dengan struktur bata spesi berturap berupa dinding pagar keliling makam berprofil yang telah dibongkar pasca tsunami Aceh 2004 lalu. Contoh lain dengan kondisi yang sama ditemukan di lokasi II Singkil Lama makam II.

Tipe batu nisan unik ini mungkin dapat dikelompokkan bersama satu tipe batu nisan berukir lain yang gaya bentuknya sangat unik. Seni pahat/ukiran bergaya Barus-Sorkam atau bergaya Aceh. Gaya bentuk batu nisan seperti bilah hulu keris dengan banyak liukan lengkungan dan bagian badan-kaki batu nisan sebagai tangkainya, secara teknis disebut sebagai batu nisan tipe '*keris*'. Batu nisan ini seluruh permukaannya diukir dengan motif *arabesque* bergaya Barus dengan teknik pahat pahat dalam atau *bass-relief* menggunakan garis-garis tebal dan terkesan berat. Tipe batu nisan ini juga tanpa teks inskripsi dengan kaligrafi Islam. Jenis atau tipe batu nisan ini ditemukan di lokasi utama Singkil Lama meliputi Makam I lokasi I, serta Makam I dan Makam II lokasi II. Jenis batu nisan ini tidak ditemukan di Barus dan sangat mungkin hasil modifikasi dari model yang mirip di Barus, yaitu tipe batu nisan bergaya Troloyo-Majapahit dan Demak (Kalus; 2007, Perret dkk; 2015) atau tipe batu nisan Aceh tipe C dan N dalam sistem tipologi Batu Aceh Othman (lihat gambar 01).

Bentuk tipe batu nisan ini nampaknya hasil modifikasi dari batu nisan tipe Barus-Sorkam dan belum pernah ditemukan atau dilaporkan dari Barus atau Sorkam. Tipe batu nisan ini mungkin sekali dirancang khusus dengan mengacu model Barus-Sorkam untuk masyarakat Singkil. Hal tersebut berdasarkan dugaan tokoh wanita yang dikuburkan dengan penanda batu nisan tipe III berasal dari (Negeri) Barus dan tipe ini merupakan temuan satu-satunya dalam pengamatan ini.

Tipe batu nisan lain yang tidak ditemukan di Barus dan Sorkam, tetapi ditemukan dalam pengamatan di Singkil Lama yaitu satu tipe batu nisan tidak mengandung teks inskripsi tetapi seluruh permukaannya ditutupi ukiran dari tema motif *arabesque*. Batu nisan ini mungkin sekali hasil rancangan khusus yang dimodifikasi berdasarkan model tipe Barus-Sorkam untuk gaya seni pahat Batu nisannya, atau tipe batu nisan Singkil bergaya Barus-Sorkam. Hasil pengamatan ini belum dapat mengidentifikasi dengan tepat karena diutuhkan lebih contoh batu nisan tipe sejenis untuk menetapkannya sebagai batu nisan tipe Singkil yang khas. Sistem pertanggalan batu nisan tipe ini juga belum dapat diusulkan secara absolut (mutlak), namun secara relatif jenis batu nisan ini selalu ditemukan dengan konteks dan asosiasi bersama batu nisan tipe Melayu-Bugis yang berasal dari abad ke-18/19 M hingga awal abad ke-20 M.

Batu nisan tipe silinder-oktagonal Barus-Singkil dan juga batu nisan tipe Aceh atau Batu Aceh ditemukan dalam pengamatan, tetapi tidak di lokasi utama Singkil Lama, melainkan di lokasi Tanjung Mas, Simpang Kanan. Ada tiga lokasi makam di Tanjung Mas dengan temuan jenis dan tipe batu nisan ini. Hal yang paling menarik ditemukan pada makam Tanjung Mas IV atau dikenal masyarakat sebagai Makam Syaikh Ali al Falsury (lihat Gambar 09), ayah Syaikh Abd ar Rauf as Singkily, dan ibundanya. Ada 4 makam dengan penanda batu nisan tipe Barus-Sorkam yang sangat mencolok di tempat ini selain batu nisan tipe Aceh (Batu Aceh) dari periode II abad ke-16 dan 17 M.

Batu nisan tipe Barus-Sorkam silinder-oktagonal (lihat gambar. 02.5-6) polos (tidak mengandung teks inskripsi) namun dengan motif yang khas pada again puncak sebagai mahkota berbentuk payung dan tetumbuhan kecil pada bagian kaki batu nisan. Ukuran batu nisan relative besar dengan tinggi maksimal 80-90 cm dan diameter maksimal 30-40 cm. Gaya bentuk batu nisan berukir ini sering ditemukan diberbagai lokasi makam kuno di Barus, khususnya di lokasi makam kuno yang bersifat 'kuburan masal', Makam Mahligai. Jenis batu nisan ini nampaknya penanda yang istimewa di Barus karena juga dibuat untuk tanda makam golongan ulama Barus (Kalus, 2007).

Tipe batu nisan Barus-Singkil dengan pengaruh Batu Aceh. Batu nisan silinder-oktagonal dengan tumbol dan kelopak bunga teratai sebagai mahkota, sementara bagian badan bersisi banyak dihias motif arabesque dan bahian kaki persegi empat dengan panil persegi empat berisi tema motif floral atau geometrik. Batu nisan tipe ini ditemukan di Lokasi I dan II Singkil Lama. Sementara dari lokasi I Singkil Lama batu nisan tipe ini mengandung teks inskripsi berangka tahun. Teks inskripsi dibaca, 'pada 1871' atau tahun 1871 M. Konteks dan asosiasi temuan batu nisan ini di Singkil Lama ditemukan dalam kumpulan batu nisan tipe 'Singkil' (lihat gambar 02.3) dan tipe 'keris'.

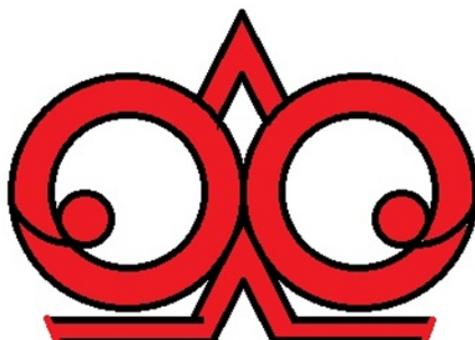
Kaligrafi Islam menggunakan gaya penulisan (*khat*) 'naskhi ornamental Barus' yang khas. Teks inskripsi dipahat dan ditata dalam panil dari bentuk bangun geometrik segi tiga, lingkaran, dan segi empat. Susunan ini secara vertical membentuk panil yang khas serupa lentera gantung atau *tanglong* dalam Bahasa Melayu dan Aceh atau *mishkat* dalam Bahasa Arab-Persia. Ini mengisyaratkan atau sebagai tanda tokoh almarhum Abd ar Rajab hidup sebagai penerang dalam Negeri Singkil pada masanya. Sementara bagian sisi A dari batu nisan dipenuhi dengan motif arabesque, perpaduan bentuk bangun geometrik dan floral yang menggabungkan lengkung bergaya 'Persia' dengan lentera gantung dan taman bebungaan.

Motif ini salah satu karakter khas batu nisan tipe II Barus yang biasa digunakan untuk tokoh-tokoh sufi Barus sejak abad ke-14 M. Batu nisan sejenis juga ditemukan di lokasi Hilir Sungai Singkil di Kampung Tana Bara, Kecamatan Gunung Meria. Tipe batu nisan ini di Barus ditemukan di banyak tempat, yang paling terkenal diantaranya ditemukan di Makam Papan Tinggi atau dikenal pula dengan Makam Syaikh Mahmud yang wafat pada awal abad ke-15 M.

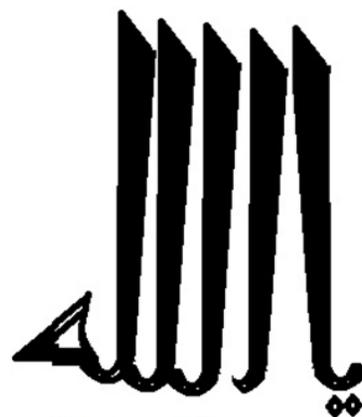
Bentuk rancang motif yang dipahatkan pada batu nisan sangat bervariasi dari tema motif bentuk dan gaya geometrik-floral dengan tunas (tangkai daun) (lihat gambar 03), batang yang menjalar dan pola anyaman, serta bunga dalam berbagai bentuk penggambaran (kuncup dan mekar) kususnya bunga teratai dan bunga cendana berkelopak empat berukuran kecil. Selain itu juga tema bentuk matematik geometric kususnya untuk panil (*frame*; bingkai), serta kaligrafi Islam atau kombinasi tema-tema motif tersebut yang dikenal sebagai bentuk motif *arabesque*. Motif dan kaligrafi ditempatkan dalam panil (*frame*; bingkai) lingkaran, persegi, atau segi tiga yang disusun secara vertikal mengikuti bentuk batu nisan.

Kaligrafi Islam sangat mencolok untuk batu nisan tipe Barus-Sorkam (lihat gambar 03). Deretan garis vertikal dipahat timbul (teknik pahatan dangkal dipermukaan datar) yang berujung melebar dipotong tajam searah dan huruf-hiruf melengkung dan membulat dengan garis pahat yang tipis saling bersentuhan atau tumpang tindih, kadang distilasi (digayakan) mengikuti pola geometrik menjadi karya seni yang sangat indah namun sulit dibaca.

Gaya penulisan (*khat*) kaligrafi Islam seperti ini menjadi salah satu karakter kaligrafi Islam naskhi ornamental Barus. Deretan garis vertikal dengan ujung melebar yang dipotong tajam searah, sementara untuk garis melengkung dan lingkaran dengan pahatan garis halus dan sering dimodifikasi dengan stilasi (penggayaan) dari bentuk geometrik yang dipadukan dengan tunas atau dedaunan.



Tema bentuk dan gaya motif geometrik - floral



Khat naskhi ornamental Barus

Gambar 03. Tema bentuk dan gaya motif geometrik-floral serta kaligrafi Islam dengan khat naskhi ornamental Barus di Singkil, teks inskripsi 'ya Allah' (sumber batu nisan makam Abd ar Rajab) (Gambar sket Deddy Satria, 2022).

Secara umum potongan dan gaya penulisan kaligrafi Islam ini sangat mirip dengan khat naskhi ornamental India. Khat yang monumental ini ditemukan di Menara Masjid Jamik al Ukhwat al Muslim Delhi yang dibangun oleh dinasti Mamluk India pada pertengahan abad ke-13 M. (Safadi, 1978). Rancangan kaligrafi Islam di batu nisan ini sangat mencolok, karena membentuk figur tertentu dengan teknik pengulangan atau teknik cermin sehingga menghasilkan pola dua hingga enam atau delapan sisi. Contoh yang menarik ditemukan di Makam Abd ar Rajab Singkil Lama dan Makam Kampung Tana Bara, Kecamatan Gunung Meria.

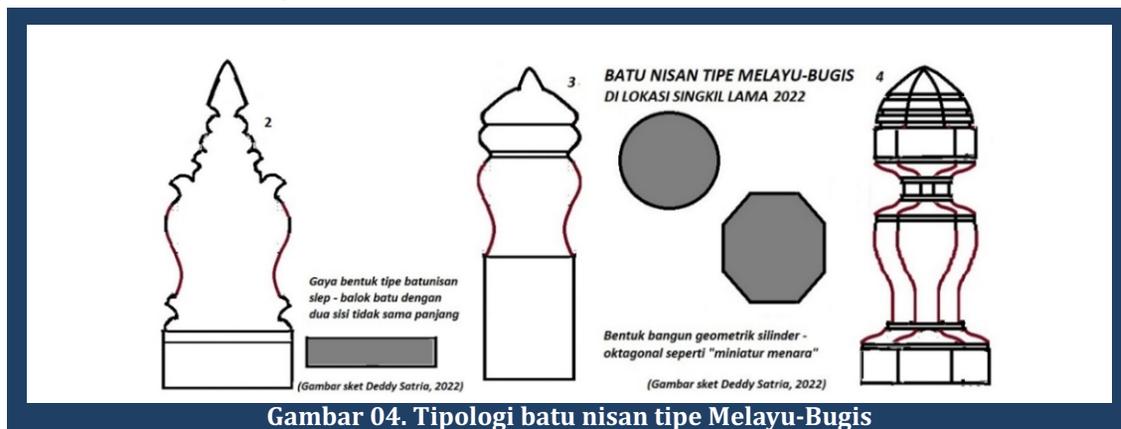
Gaya penulisan (khat) untuk jenis batu nisan tipe Aceh atau Batu Aceh belum ditemukan dalam pengamatan di Singkil Lama. Sementara contoh yang ditemukan ditempat lain khususnya di Kecamatan Simpang Kanan belum mewakili gaya penulisan kaligrafi Islam Batu Aceh yang terkenal. Gaya penulisan (khat) lain berupa cingkilan/pahatan goresan halus. Beberapa tulisan bahkan sangat sulit dibaca karena bahan yang telah aus. Gaya penulisan ini umum ditemukan dalam jenis batu nisan tipe Melayu-Bugis. Ada dua bahasa yang digunakan dalam teks inskripsi yaitu Arab serta bahasa campuran atau dua bahasa (bilingual) Arab-Melayu.

Bahan batuan sebagai bahan baku untuk batu nisan tipe Barus-Sorkam menggunakan jenis batuan lamstone berwarna abu-abu dengan tekstur padat dan kompak berpori halus. Batuan ini cukup keras sehingga dibutuhkan keterampilan dan menggunakan teknik pahat batu yang cukup tinggi.

Konteks dan asosiasi batu nisan tipe Barus-Sorkam di Singkil Lama ditemukan bersama batu nisan tipe Melayu-Bugis yang berasal dari abad ke-19 M dan awal abad ke-20 M. Sementara di Kawasan hilir Sungai Singkil, khususnya di Simpang Kanan, batu nisan tipe Barus-Sorkam ditemukan dengan batu nisan tipe Aceh atau Batu Aceh dari abad ke-16 M hingga abad ke-18/19 M.

3. Batu Nisan bergaya Melayu-Bugis

Batu Nisan bergaya Melayu-Bugis, penamaan ini pada keadaan historis dunia Melayu Islam di kawasan Selat Malaka, baik di pantai timur sumatera dengan kepulauannya dan semenanjung Melayu yang bangkin menjadi negeri merdeka atau terlepas dari pengaruh hegemoni politik Kesultanan Aceh dipenghujung abad ke-17 M. Pembuatan tipe batu nisan ini menjadi penanda era baru dan simbol identitas kebudayaan dunia Melayu Islam yang berkolaborasi dengan keturunan bangsawan perantauan Bugis dengan identitasnya yang lebih merdeka (Ambary, 1984).



Gambar 04. Tipologi batu nisan tipe Melayu-Bugis

Gaya bentuk batu nisan berukir tipe Melayu-Bugis dari Singkil sangat monoton dan kurang bervariasi. Gaya bentuk dapat dibedakan secara umum menjadi bentuk slep atau balok batu dengan dua sisi tidak sama panjang dan silinder-oktagonal atau balok batu silinder atau bersisi banyak (poligonal) biasanya bersisi delapan, oktagonal. Contoh bentuk tipe batu nisan balok slap yang paling biasa yang diamati di Singkil Lama berupa potongan piala (seperti guci atau tempayan bertutup) atau vas bunga (lihat gambar 03.1).

Sementara gaya dan bentuk tipe batu nisan silinder-oktagonal (lihat gambar 03.3-4) secara umum berbentuk tempayan bertutup atau miniatur menara dengan kubah sebagai mahkota atau bagian puncak kepala batu nisan. Berdasarkan teks inskripsi dipahami dan diketahui kedua gaya bentuk batu nisan tersebut dibuat untuk membedakan penanda makam berdasarkan geneologis atau jenis kelamin, pria dan perempuan.

Kedua tipe batu nisan ini menjadi homogen ditemukan di lokasi II makam I dan makam II Singkil Lama dan nampaknya menjadi istimewa di lokasi I Singkil Lama, karena dilengkapi dengan struktur batu bata spesi berturap berupa dinding pagar keliling berprofil. Tipe batu nisan Melayu-Bugis ditemukan bersama dengan konteks dan asosiasi batu nisan tipe Barus-Sorkam, tetapi belum ditemukan di lokasi pengamatan Tanjung Mas.

Gaya dan bentuk rancang motif yang dipahatkan pada batu nisan sangat bervariasi dari tema motif floral dengan tunas (tangkai daun), batang yang menjalar dan menganyam, serta bunga dalam berbagai bentuk penggambaran (kuncup dan mekar), bentuk matematik geometrik, serta kaligrafi Islam atau kombinasi tema-tema motif tersebut yang dikenal sebagai bentuk motif arabesque. Motif dan kaligrafi ditempatkan dalam panil (frame; bingkai) lingkaran, persegi, atau segi tiga yang disusun secara vertikal mengikuti bentuk batu nisan.

Kaligrafi Islam pada batu nisan tipe Melayu-Bugis di Singkil Lama sangat sederhana berupa goresan halus dengan gaya penulisan/pahatan khat naskhi dengan aturan penulisan individualis (Safadi, 1978). Ada dua bahasa yang digunakan dalam teks inskripsi yaitu Arab dan campuran dua Bahasa (biligual) Arab-Melayu.

Jenis batuan sebagai bahan baku untuk batu nisan berukir ini menggunakan batuan granit putih keabuan (abu-abu pucat) dengan bercak hitam silika yang kaya kuarsa. Batuan ini sangat padat dan keras tekstur padat dengan butiran yang relative homogen, sangat keras, sehingga hasil pahatannya lebih sederhana dan terkesan monoton, kurang bervariasi.

Pembahasan

Dari uraian di atas ada beberapa catatan penemuan dalam pengamatan sebagai pemahaman awal yang dapat digambarkan di sini sebagai hasil pengamatan awal di Singkil tahun 2022. Bentuk dan gaya seni pahat batu nisan yang sangat bervariasi itu menunjukkan arti penting Singkil pada masanya dalam berbagai aspek budaya, khususnya Sosial-religius dan politik-ekonomi. Berbagai kekuatan budaya baik lokal maupun asing menunjukkan keberadaannya di Singkil.

Hasil pengamatan berdasarkan bentuk dan gaya seni pahat batu nisan, memberikan gambaran yang menarik tentang Singkil di masa lampau. Fase-fase perkembangan kebudayaan yang pernah terjadi di Singkil di masa lampau dapat dibedakan menjadi beberapa bagian yang kadang tumpang tindih sejalan dengan peristiwa historis. Pengaruh budaya Islam Barus-Fansur dengan jaringan ulama tasawuf menandai fase awal perkembangan kebudayaan Islam di Singkil. Fase budaya ini berjalan cukup lama paling awal dari abad ke-15 atau 16 M hingga abad ke-19 M. Fase kedua, pengaruh hegemoni budaya-politik Kesultanan Aceh dan Minangkabau yang silih berganti pada abad ke-16 M hingga abad ke-19 M. Fase ini merupakan kancah hegemoni politik-ekonomi pemerintah kolonial Belanda yang sangat menentukan takdir Singkil sebagai satu negeri atau kerajaan Islam merdeka di kemudian hari.

Jejak masa lampau tentang Singkil yang pernah diberitakan oleh pelaut Portugis tentang kerajaan-kerajaan di Sumatera pada awal abad ke-16 M dapat ditemukan di lokasi ini. *Reino de Quinchel*, Raja atau Kerajaan Sinkel, dalam *The Suma Oriental of Tome Pires* ditulis tahun 1512-1515 (Cortesao, 1944;135) dan juga ditemukan dalam catatan Barros tentang *Quinchel* dalam *Dacadas da Asia* tahun 1539, penerbitan cetakan I tahun 1552 (Mark Dion, *Kingdoms of Sumatra*). Nama Singkil kembali tercatat gemilang dengan kehadiran tokoh sufi-tasawuf dan guru agama Islam terkenal Syaikh al Kabir 'Abd ar Rauf bin Ali as Singkily'. Tohoh yang kemudian menjadi *kadhi*, penasehat, serta guru agama bagi keluarga istana dan penguasa di Kesultanan Aceh pada masa pemerintahan para sultanat sepanjang abad ke-17 M. Setelah mangkat beliau kemudian bergelar kehormatan dengan *laqab Syaikh di Kuala* atau *Syiah Kuala* (dalam dialeg Bahasa Aceh Besar).

Batu nisan tipe Aceh yang tidak ditemukan dalam kawasan pengamatan utama Singkil Lama ditemukan dalam jumlah yang sangat berarti di bagian hilir sungai Singkil, makam-makam kuno di Tana Bara, Kecamatan Gunung Meria dan khususnya dalam Kecamatan Simpang Kanan, Tanjung Mas menggambarkan keadaan yang kontras itu. Batu nisan tipe Aceh berdampingan dengan batu nisan tipe Barus saling menunjukkan identitasnya dengan sangat pantas.

Fase akhir sejarah kebudayaan Singkil ditandai dengan kehadiran kekuatan ekonomi-politik asing dengan kehadiran imigran Cina dan khususnya kehadiran hegemoni pemerintah kolonial Belanda mewarnai sejarah perkembangan kebudayaan Singkil di masa lampau, pada pertengahan akhir abad ke-19 M. hingga pertengahan awal abad ke-20 M. Fase akhir ini menjadi penanda satu periode modern Singkil hingga kini.

Selain itu, perhatian pada teks inskripsi yang dipahatkan dalam kaligrafi Islam pada tipe-tipe batu nisan berukir yang diamati perlu dibahas disini. Penggunaan aksara Arab dengan bahasa Arab dan campuran (*bilingual*) Bahasa Arab-Melayu untuk menuliskan teks menjadi suatu kebiasaan tulis menulis yang sangat menarik. Negeri Fansur dengan tokoh sufi (penyair) termasyur Syaikh Hamzah al Fansury dan Negeri Singkil dengan Syaikh Abd ar Rauf as Singkily, serta Syaikh Samsuddin as Samatranly dari Negeri Samudera-Pasai merupakan ulama dari dunia Melayu Islam yang sangat produktif menghasilkan kitab-kitab panduan ajaran Islam, baik syariah maupun tasawuf, untuk masyarakat Melayu. Mereka lah yang mempopulerkan tulisan Arab berbahasa ajam Melayu atau aksara jawi secara luas sepanjang abad ke-15/16 hingga 17 M. Ini tidak mengherankan bila penulisan aksara jawi menjadi tulisan yang umum ditemukan dalam teks inskripsi batu nisan di Singkil.

Khususnya untuk teks inskripsi dari abad ke-18 hingga awal abad ke-20 M yang berisi surat keterangan almarhum dan waktu kematiannya dapat dipastikan menggunakan aksara *Jawi* sementara bahasa *bilingual* Arab-Melayu. Sementara untuk teks yang bersifat keagamaan (teks religius) seperti kutipan ayat al Qur'an, al hadist, dan do'a-do'a menggunakan aksara dan Bahasa Arab. Ini tidak dapat dipisahkan dari proses pengajaran ajaran Islam yang terjadi secara sistematis melalui pendidikan yang tertata baik dan teratur. Keadaan ini menjadi cerminan peran Kawasan Singkil yang juga meliputi Barus-Fasur, atau Kawasan luas yang kemudian dikenal dengan Teluk Tapanuli, sebagai pusat pengembangan ajaran Islam yang sangat penting perannya di pesisir barat pantai Sumatera.

Penggunaan jenis dan tipe batu nisan Barus di singkil agaknya sangat kuat mengikuti cara pemakaman Muslim awal di Barus. Batu nisan tipe Barus I dan II sering digunakan secara bersamaan untuk menandai makam seorang guru agama Islam atau sufi di Barus, seperti halnya di Singkil. di Barus sendiri pemandangan ini biasa ditemukan, contoh yang sangat terkenal ditemukan dipemakaman ulama sufi terkenal di Makam Papan Tinggi atau Makam Syaikh Mahmud, Makam Tuan Ambar dan Makam Mahligai yang berasal dari abad ke-15 M hingga akhir abad ke-18 M. Di Singkil bahkan tipe batu nisan ini digunakan digunakan dalam waktu yang bersamaan. Keadaan ini nampaknya berhubungan secara langsung dengan jaringan ulama yang berlangsung lama di kedua tempat itu.

Perkemangan rancangan gaya bentuk batu nisan tipe Barus di Singkil sangat menarik untuk diamati lebih lanjut. Hal tersebut disebabkan ditemukannya dua tipe batu nisan yang nampaknya dibuat sebagai modifikasi atau pengembangan jenis batu nisan baru yang dirancang berdasarkan model yang dipinjam dari tradisi tipe batu nisan Barus dan juga tipe batu nisan Aceh. Paling awal pada transisi abad ke-18 dan 19 M muncul dua tipe batu nisan baru di Singkil, khususnya di Singkil Lama (sejauh pengamatan yang telah dilakukan belum ditemukan di kawasan hilir Sungai Singkil). ada dua jenis tipe batu nisan yang diamati di tiga lokasi pemakaman Singkil Lama. Pertama, tipe batu nisan yang bentuknya berasal dari bangun segitiga dengan sisi-sisi bergelombang atau bergerigi dari ujung-ujung tema motif floral dengan gaya seni pahat Barus (lihat gambar 02.3).

Tipe batu nisan pertama ini sendiri tidak ditemukan di Barus. Tipe batu nisan ini agaknya cukup langka, satu contoh yang sangat menarik ditemukan mengandung teks inskripsi yang menyebutkan seorang wanita dari Barus Sitti Ami (Aminah?) yang wafat tahun 1314 Hijrah atau 1895-1896 M.

Kedua, tipe batu nisan dengan gaya bentuk 'keris', bagian puncak batu nisan yang tinggi dengan banyak liukan lengkungan seperti bilah hulu keris, sementara bagian badan dan kaki batu nisannya seperti tangkai atau gagang keris. Seluruh permukaan batu nisan dihias dengan tema motif arabesque dengan gaya teknik pahat Barus dan tanpa mengandung teks inskripsi. Tipe batu nisan ini juga tidak ditemukan di Barus maupun di Aceh.

Ketiga, tipe batu nisan silinder-oktagon dengan tumbol dan kelopak bunga atau bintang pada mahkota (foto 04). Jenis bahan batuan pasir (sandstone) tekstur halus seragam warna abu-abu bernuansa krem dan coklat. Bahannya mirip dengan jenis batu nisan tipe Aceh. Batu nisan ini termasuk langka ditemukan hanya di lokasi pengamatan utama Singkil Lama, lokasi I makam I (hanya satu makam dengan sepasang batu nisan) dan lokasi II makam I atau Makam Abd ar Rajab (hanya satu makam dengan sepasang batu nisan). Batu nisan dari lokasi I makam I dengan teks inskripsi dengan dengan aksara dan bahasa Jawi-Melayu, namun penulisannya mengikuti aturan penulisan atau kaidah Latin. Teks berbunyi, 'pada 1871' atau (wafat?) pada tahun 1871 M. Batu nisan ini modelnya mungkin sekali menggunakan acuan bentuk gaya batu nisan tipe Aceh dan juga Barus, namun gaya penulisan kaligrafi Islam dan motif meminjam gaya seni pahat batu ala Barus. Sementara di Aceh sendiri batu nisan tipe Aceh tidak lagi dibuat, karena pemerintah Kolonial Belanda menyatakan perang dengan kesultanan Aceh pada tahun yang sama.

Selain makam masyarakat Melayu Islam, dalam pengamatan di Singkil Lama juga ditemukan pula pemakaman milik kelompok masyarakat Cina dan Eropa yang datang untuk berdagang di pelabuhan Singkil. Pengamatan di lokasi III Singkil Lama diberitakan terdapat areal pemakaman Bersama kedua kelompok etnik tersebut, namun lokasinya telah tergenang dan tidak lagi dapat diamati dengan seksama. Sementara dalam pengamatan di Singkil 'Baru' masih ditemukan sekumpulan pemakaman bersama warga Kristen Belanda yang berasal dari awal abad ke-20 M.

Penanda kubur dengan teknik bata spesi berturap dengan teks inskripsi dipahatkan di atas lembaran marmer putih yang halus dengan teks dalam tulisan Latin dan Bahasa Belanda dilengkapidengan paling salib. Beberapa makam dilengkapi dengan vas bunga berupa sisa-sisa pecahan yang masih menempel pada bagian makamnya. Gaya bentuk makam seperti sarkofagus untuk menempatkan peti kayu dan untuk beberapa makam ditandai dengan pillar atau tiang-tiang batu seperti obelisk Mesir.

Contoh yang paling menarik yaitu makam dengan teks inskripsi bertulis, 'HIER RUST D.H. PIET LAWALATA GEB: 8.12.1930 OVER: 8.10.1934', 'Di sini beristirahat D.H. Piet Lawalata lahir 8.12.1930 meninggal 8.10.1934'. Bocah lelaki ini beristirahat bersama saudaranya yang lain dari keluarga (marga) 'Lawalata' Ambon atau keturunan Ambon Belanda (?) yang lahir tahun 1880 meninggal tahun 1916', namun lempengan marmer makam ini telah patah dan sangat aus sehingga sulit dibaca. Sebagian besar makam di sini telah rusak parah dan tidak mendapat perhatian yang selayaknya sebagai warisan cagar budaya.

Kesimpulan

Singkel Lama yang diamati sekarang hanya menjadi bagian kecil dari satu wilayah yang lebih luas hingga jauh kepedalaman yang saat ini menjadi Kabupaten Aceh-Singkel dan Kota Subussalam. Singkil Lama (lihat gambar 08) dengan demikian hanya bagian kecil dari satu kawasan yang jauh lebih luas. Satu Kawasan yang pernah dikenal sebagai Negeri Singkil atau Kerajaan Singkel, *Reino da Quinchel* dalam catatan Portugis. Ia sebagai pelabuhan sekaligus kota atau permukiman besar dan pernah menjadi bagian dari wilayah Tapanuli dengan pusat utama pelabuhan dan kota (permukiman) Barus-Fansur. Singkil sebagai pelabuhan dan kota dari satu kerajaan yang perbukitannya kaya dengan pepohonan bergetah harum yang berkhasiat, terutama penghasil 'dupa Anxi' (*styrax linn, lakawood*) dari selatan yang terkenal dan legendaris bagi penganut Taou Tiongkok yang ortodok, cendana putih atau kayu alin (*white sandlewood*), gaharu, berbagai jenis damar, getah umbu hitam pekat (*gum benzoin*) yang terkenal dan teristimewa getah kapur (*Wolters, 2011*). Itulah kekayaan negeri-negeri di bagian utara katulistiwa yang letaknya di antara pada titik koordinat hingga 1^0 hingga 2^0 lintang utara.

Terakhir, paling awal pada abad ke-16 M atau akhir abad ke-18 M juga ditemukan kebun-kebun lada. Bukti menarik pohon lada masih dapat diamati di Gunung Meria dan Tanjung Mas Simpang Kanan, namun tidak lagi diurus (dibiarkan tumbuh liar) oleh masyarakat.

Ini menguatkan peran Singkil Lama sebagai pelabuhan atau pintu masuk ke Negeri Singkil. Tempat ini berperan sebagai tempat pengumpulan hasil-hasil hutan berharga dari pedalaman Singkil. Pelabuhannya pernah menjadi tempat berkumpul koloni pelaut dan pedagang Melayu (Aceh) yang ramai. Seorang raja atau datuk selaku penguasa berkedudukan mengatur pelabuhan terseut. Mereka lah yang membawa hasil kekayaan hutan Singkil ke pusat-pusat pelabuhan utama seperti Aceh, Barus dan Sibolga, Padang, serta Pulau Pinang. Keadaan ini berubah saat campur tangan pemerintah kolonial Belanda di Sumatera bagian barat dan utara dengan pusatnya Kesultanan Aceh sebagai 'yang dipertuan' pada pertengahan abad ke-19 M. Singkil pun kehilangan perannya untuk selamanya.

Pada masanya Negeri Singkil merupakan pusat pengajaran ajaran Islam yang sangat penting, khususnya untuk kajian-kajian tasawuf, seperti juga Barus-Fansur. Salah seorang tokoh ulama sufi kenamaan dari dunia Melayu Islam yang sangat berpengaruh lahir dan besar di 'negeri tauhid' ini. Syaikh Abd ar Rauf alias Syiah Kuala (Syaikh di Kuala) menyelesaikan pendidikan dasar ajaran Islam di kampung halamannya, Singkil, lalu beliau mendalami ilmunya ke Haramain, Makkah-Madinah, dengan 13 orang syaikh utama di kedua tempat itu (Azra, 1994). Ditangan beliau Bahasa Melayu atau tulisan Jawi dikenal semakin luas di Nusantara untuk pengajaran agama Islam, lalu menjadi dasar bahasa persatuan nasional Indonesia dalam peristiwa Sumpah Pemuda.

Dari pemahaman awal ini dapat dipahami bahwa sejarah perkembangan kebudayaan Singkel merupakan sejarah kebudayaan Islam. Hasil benda budaya yang diamati ini, batu nisan berukir, menggambarkan hasil transformasi dari pengaruh-pengaruh kebudayaan Islam di Sumatera, khususnya Barus yang berada di selatan Singkel dan Aceh yang berada di utara secara langsung, terakhir dunia Melayu Islam dengan pusat di pantai timur Sumatera melalui perantara para perantau Pariaman dari Minangkabau, Pagaruyung dan juga pelaut Bugis.

Daftar Pustaka

- Ambary, Hasan M., 1984, *L'art Funeire Musulman en Indonesie des Origines aux XIXa Siecle, Etude Epigraphique et Typologique*, EHESS, Paris.
- Azra, Azyumardi, 1994, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, Bandung, Mizan.
- Cortesaio, Armando, 1944, *The Suma Oriental of Tome Pires*, Hakluyt Society, London, Vol.I.
- Dion, Mark, *Kingdoms of Sumatra*,
- Guillot, Cloude (Editor), 2007, *Barus Seribu Tahun yang Lalu*, KPG, EFEO, Association Archipel, PUSLIT ARKENAS, Forum Jakarta-Paris.
- Kalus, Ludvik, 2007, "Sumber Sumber Epigrafi Islam di Barus", dalam C. Guillot dkk, *Barus Seribu Tahun Yang Lalu*, KPG, EFEO, Association Archipel, PUSLIT ARKENAS, Forum Jakarta-Paris, p.297-332.
- Montana, Suwedi, 1997, *Nouvelles donne'es sur les royaumes de Lamuri et Barat*, Archipel, p.85-95.
- Perret, Daniel dan Heddy Surachman (Editor), 2015, *Barus Negeri Kamper*, KPG, EFEO, PUSLIT ARKENAS, Jakarta.
- Perret, Daniel, Heddy Surachman, dan Ludvik Kalus, 2015, *Enam Abad Seni Makam Islam di Barus*, dalam Perret, Daniel dan Heddy Surachman (Editor), 2015, *Barus Negeri Kamper*, KPG, EFEO, PUSLIT ARKENAS, Jakarta, p.475-504.
- Safadi, Yasin Hamid, 1978, *Kaligrafi Islam*, Thames and Hudson Limited, London.
- Said, Muhammad, 1981, *Aceh Sepanjang Abad*, Medan.
- Yatim, Othmam M., 1988, *Batu Aceh: Early Islamic in Paninsular Malaysia*, Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur.
- Wolters, Olive W., 2011, *Kemaharajaan Maritim Sriwijaya dan Perdagangan Dunia Abad III - Abad VII*, Komunitas Bamu, Jakarta.

PEMODELAN ANCAMAN BAHAYA TSUNAMI TERHADAP TINGGALAN NISAN KUNO DI KOTA BANDA ACEH MENGGUNAKAN SISTEM INFORMASI GEOGRAFIS

Oleh: Mayca Sita Nurdiana
Balai Pelestarian Cagar Budaya Aceh

ABSTRAK

Kota Banda Aceh memiliki banyak tinggalan arkeologis makam atau nisan kuno yang memiliki nilai penting sejarah dan seni budaya yang keberadaannya perlu dilestarikan. Posisi Kota Banda Aceh yang rawan tsunami mengancam eksistensi dari nisan kuno tersebut. Tulisan ini bertujuan memodelkan bahaya tsunami terhadap nisan kuno di Banda Aceh. Metode yang digunakan adalah analisis spasial cost distance antara garis pantai dengan nilai penurunan air saat masuk ke daratan (hloss). Simulasi nilai ketinggian gelombang awal di garis pantai (H_0) yang dimodelkan adalah 10 meter, 15 meter dan 30 meter. Semakin tinggi skenario H_0 , maka semakin banyak makam atau nisa kuno yang terdampak.

Kata Kunci: Makam/Nisan Kuno, Tsunami, Ancaman Bahaya, Model Inundasi

Latar Belakang

Aceh memiliki sejarah peradaban yang menarik. Kebudayaan dan peradaban Islam di Aceh yang tinggi merupakan hasil pengaruh dari kerajaan – kerajaan Islam yang berjaya di Aceh pada masanya. Sejak abad ke 13 Masehi telah muncul Kerajaan Pasai, Kerajaan Darussalam (13 – 15 Masehi) dan setelah itu muncul kerajaan Aceh Darussalam yang didirikan oleh Sultan Ali Mughayat Syah pada abad ke 16 Masehi (Riffi, 2018). Kejayaan kerajaan- kerajaan Islam tersebut dapat ditelusuri dari tinggalan arkeologis yang banyak tersebar di Aceh termasuk di Kota Banda Aceh. Salah satu tinggalan arkeologis yang menjadi ciri khas dari masa kejayaan kerajaan – kerajaan Islam di Aceh adalah makam atau nisan kuno yang banyak dijumpai di sekitar wilayah Aceh termasuk di Kota Banda Aceh. Nisan kuno tersebut mengandung epigrafi yang menunjukkan siapa tokoh yang dimakamkan beserta identitas dan periode masanya yang merupakan bahan rekonstruksi sejarah peradaban di Aceh. Dari mengenali tokoh yang dimakamkan beserta identitas dan periode masanya, maka dapat diketahui peranan dari tokoh tersebut beserta kisah apa yang pernah terjadi pada masa periode tokoh tersebut. Selain sebagai bukti sejarah, makam atau nisan kuno tersebut juga memiliki nilai seni yang terkandung pada setiap ukiran kaligrafi serta motif-motif geometris yang terpatuk pada batu nisan tersebut yang mengandung nilai-nilai serta filosofi dengan makna yang dalam.

Mengingat banyaknya nilai penting yang terkandung pada makam atau nisan kuno yang merupakan kekayaan khasanah budaya tersebut, maka keberadaannya sangat perlu dilestarikan. Sayangnya keberadaan makam atau nisan kuno tersebut tidak lepas dari berbagai ancaman bahaya seperti bencana alam yang mungkin terjadi. Pada tahun 2004 silam, tsunami hebat menghantam Aceh dan sekitarnya. Bencana tsunami tersebut turut berdampak pada eksistensi keberadaan makam atau nisan kuno tersebut. Beberapa makam atau nisan kuno yang terdapat di Banda Aceh lokasinya berada pada wilayah pesisir. Kejadian tsunami tahun 2004 lalu mengakibatkan beberapa makam rusak maupun hilang akibat terseret ombak.

Tsunami merupakan perpindahan volume air dalam jumlah besar yang disebabkan oleh perubahan dasar laut secara vertical yang terjadi secara mendadak. Salah satu penyebab tsunami adalah adanya gempa bumi dasar laut. Provinsi Aceh terletak antara lempeng Eurasia dan Lempe Indo – Australia yang menyebabkan Aceh berada pada wilayah tektonik aktif (Syamsidik, 2019). Posisi Aceh yang berada pada zona tumbukan dua lempeng besar tersebut menyebabkan Aceh memiliki potensi bencana tsunami yang cukup besar. Datangnya bencana alam bukanlah suatu hal yang dapat dihindari, akan tetapi dampak yang ditimbulkan setelah kejadian bencana tersebut dapat diminimalisir dengan melaksanakan mitigasi bencana.

Ancaman bahaya tsunami dapat dimodelkan dengan menggunakan analisis spasial dengan memanfaatkan teknologi penginderaan jauh dan sistem informasi geografis. Model ancaman bahaya tsunami ini dapat digunakan untuk mengetahui lokasi situs makam atau nisan kuno mana saja yang kemungkinan berada pada lokasi yang terdampak bahaya tsunami. Pemodelan ancaman bahaya tsunami terhadap makam atau nisan kuno di Banda Aceh ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan upaya mitigasi bencana tsunami terhadap keberadaan tinggalan makam atau nisa kuno di Banda Aceh.

Metode

Model bahaya tsunami didapatkan melalui persamaan Berryman dengan memperhitungkan kehilangan ketinggian tsunami untuk 1 meter jarak rambatnya (*Hloss*). Perhitungan *Hloss* dilakukan dengan mempertimbangkan faktor penghambat penjalaran gelombang tsunami yakni kekasaran permukaan dan kemiringan lereng. Berikut ini adalah persamaan Berryman yang digunakan untuk menghitung model bahaya tsunami:

$$Hloss = \left(\frac{167 n^2}{Ho^{\frac{1}{3}}} \right) + 5 \sin S$$

Hloss: nilai penurunan air saat masuk ke daratan

n: koefisien kekasaran permukaan

Ho: Ketinggian tsunami di garis pantai

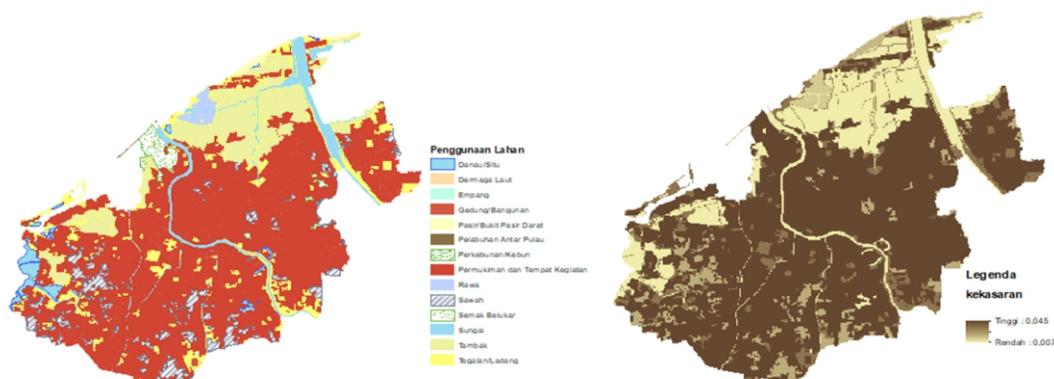
S: besarnya kemiringan permukaan (dalam derajat)

(Berryman 2006 dalam Siregar 2020).

Nilai koefisien kekasaran permukaan diperoleh dari data penggunaan lahan yang di download dari laman <https://tanahair.indonesia.go.id/portal-web>. Kelas penggunaan lahan kemudian dikonversi menjadi nilai kekasaran permukaan berdasarkan indeks kekasaran permukaan yang dikembangkan oleh Berryman (2006) dikutip dari Robi, dkk (2016). Kekasaran permukaan dipertimbangkan dalam perhitungan zona ancaman bahaya tsunami karena semakin kasar permukaan berpengaruh menghambat penjalaran gelombang tsunami. Berikut ini adalah tabel indeks kekasaran permukaan menurut B

Jenis Penggunaan / Penutup Lahan	Nilai Koefisien Kekasaran
Badan Air	0.007
Belukar / Semak	0.040
Hutan	0.070
Kebun / Perkebunan	0.035
Lahan Kosong / Terbuka	0.015
Lahan Pertanian	0.025
Permukiman / Lahan Terbangun	0.045
Mangrove	0.025
Tambak / empang	0.010

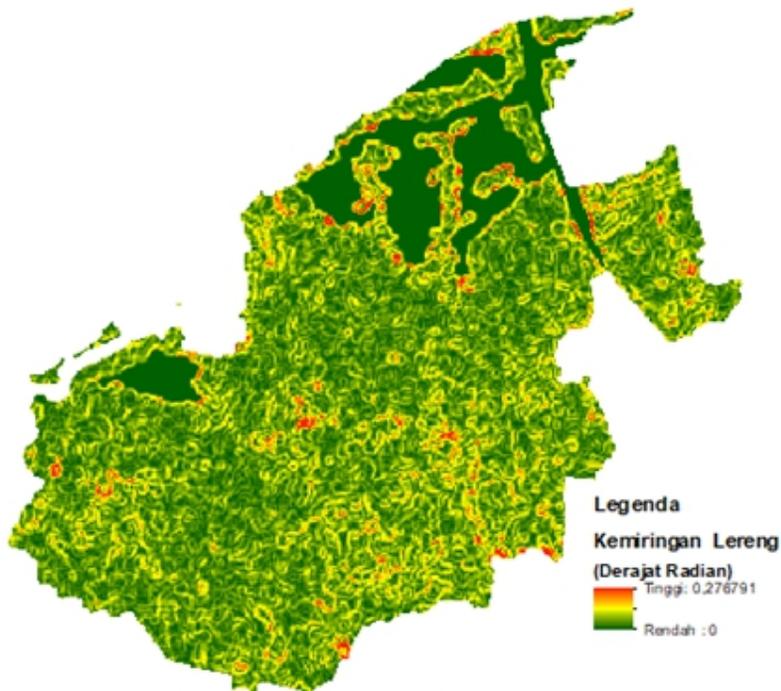
Tabel 1. Koefisien Kekasaran Permukaan



Gambar 1 Penggunaan Lahan Kota Banda Aceh

Gambar 2 Kekasaran Permukaan Kota Banda Aceh

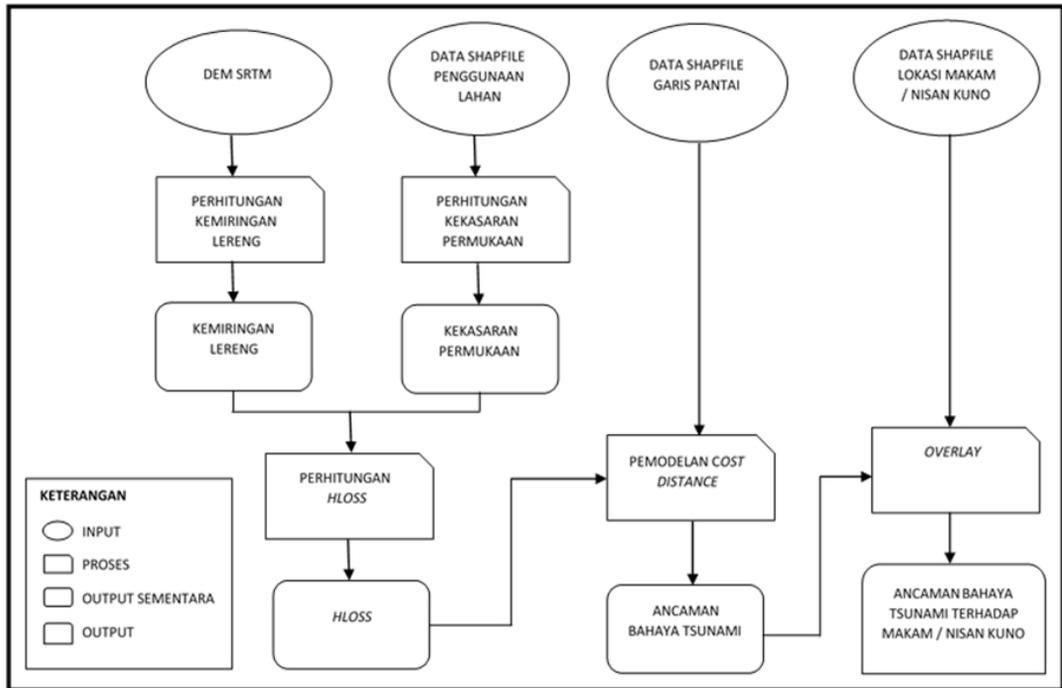
Kemiringan lereng diperoleh dari data penginderaan jauh yakni *Digital Elevation Model Shuttle Radar Topography Mission* (DEM SRTM). Data SRTM ini dapat diperoleh pada laman <https://earthexplorer.usgs.gov/>. Data DEM atau model ketinggian tersebut dikonversi menjadi kemiringan lereng dalam satuan derajat. Semakin tinggi ketinggian atau elevasi suatu tempat maka tingkat kerentanan terhadap bahaya tsunami semakin berkurang. Kemiringan lereng berpengaruh terhadap nilai rendaman bahaya tsunami. Semakin besar kemiringan lereng maka genangan yang masuk ke daratan semakin berkurang.



Gambar 3 Kemiringan Lereng Kota Banda Aceh

Hasil dari perhitungan menggunakan rumus Berryman tersebut adalah nilai *Hloss* yang menunjukkan berapa air yang hilang ketika gelombang semakin menuju daratan. Nilai *Hloss* belum menunjukkan arah dari penjalaran gelombang tsunami tersebut. Untuk mendapatkan model arah dari genangan gelombang tsunami tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan pemodelan analisis spasial *cost distance* pada sistem informasi geografis. Analisis *cost distance* ini mempertimbangkan garis pantai sebagai lokasi awal naiknya gelombang tsunami. Analisis *cost distance* menentukan jarak terdekat dari satu piksel ke piksel lain menuju lokasi sumber gelombang yakni garis pantai. Hasil pemodelan *cost distance* dari *Hloss* dan garis pantai adalah peta rendaman tsunami.

Kerentanan situs makam atau nisan kuno dari ancaman bahaya tsunami dianalisis dengan melakukan analisis tumpang susun (*overlay*) antara peta ancaman bahaya tsunami dengan titik koordinat lokasi makam atau nisan kuno tersebut. Analisis *overlay* dilakukan untuk mengetahui lokasi makam atau nisan kuno mana saja yang berpotensi terdampak apabila bencana tsunami datang. Berikut ini adalah diagram alir metode yang digunakan untuk melakukan pemodelan ancaman bahaya tsunami terhadap makam atau nisan kuno di Banda Aceh.



Gambar 4 Diagram Alir Pemodelan Ancaman Bahaya Tsunami Terhadap Makam Kuno

Pembahasan

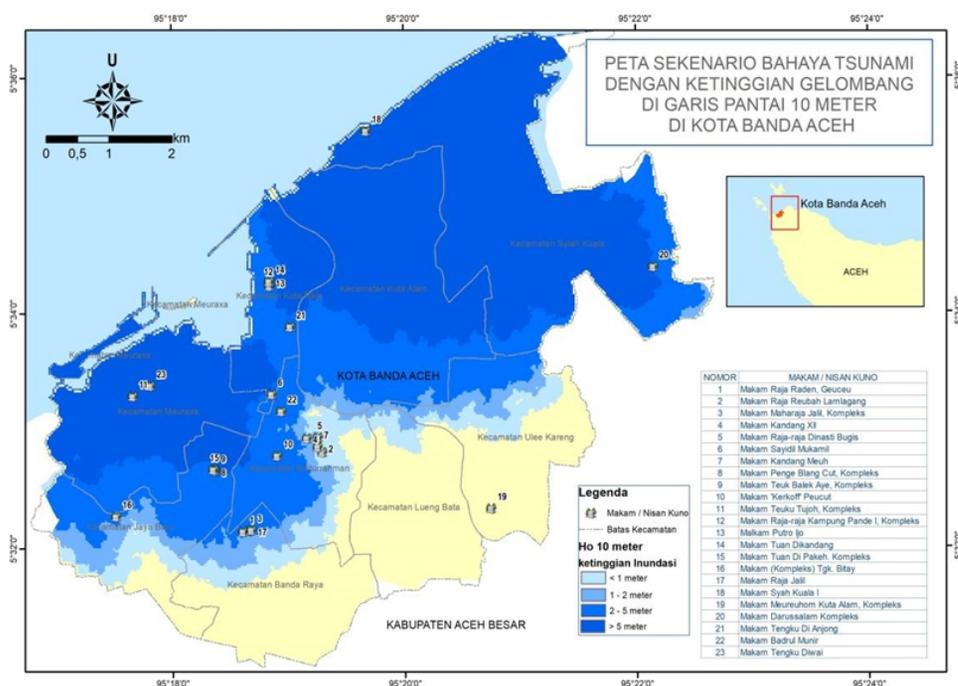
Kota Banda Aceh memiliki banyak tinggalan makam atau nisan kuno pada masa kerajaan - kerajaan Islam di Aceh dengan berbagai variasi tipologinya. Makam kuno tersebut memiliki berbagai nilai penting baik dari segi sejarah maupun seni budaya. Oleh sebab itu keberadaannya perlu untuk dilindungi dan dilestarikan. Sebaran lokasi beberapa makam kuno di Banda Aceh ditunjukkan pada gambar 5 berikut ini.



Gambar 5 Sebaran Makam / Nisan Kuno di Kota Banda Aceh

Dapat dilihat pada gambar 5 Peta Sebaran Lokasi Makam / Nisan Kuno di Kota Banda Aceh, bahwa beberapa makam atau nisan kuno terletak di wilayah pesisir dan tidak jauh dari garis pantai. Lokasi geografis Kota Banda Aceh yang dekat dengan laut, serta berada di atas dua tumbukan lempeng besar di dunia yakni lempeng Eurasia dan Lempeng Indo Australia menyebabkan Kota Banda Aceh memiliki potensi gempa bumi dan tsunami yang tinggi. Kota Banda Aceh juga termasuk daerah yang cukup parah terkena dampak tsunami pada tahun 2004 silam. Potensi ancaman bencana tsunami tersebut tidak hanya berdampak pada sektor fisik, kemanusiaan, maupun ekonomi, akan tetapi juga menjadi ancaman bagi kelestarian warisan budaya terutama yang bersifat benda seperti tinggalan arkeologis makam atau nisan kuno yang terdapat di Kota Banda Aceh. Oleh sebab itu upaya mitigasi bencana untuk objek tinggalan arkeologi juga merupakan suatu hal yang penting untuk dilakukan. Penyusunan perencanaan prioritas upaya mitigasi terhadap tinggalan arkeologis makam atau nisan kuno di Banda Aceh perlu mempertimbangkan faktor ancaman, kerentanan, dan juga kapasitas dari setiap objek makam atau nisan itu sendiri.

Penilaian faktor ancaman dapat dilakukan dengan melakukan analisis spasial terhadap kondisi fisik lokasi terdapatnya makam atau nisan kuno tersebut, dalam hal ini adalah Kota Banda Aceh. Kondisi fisik dari Kota Banda Aceh yang digunakan sebagai acuan dalam penilaian ancaman bahaya adalah penggunaan lahan, ketinggian elevasi, dan juga garis pantai. Penilaian ancaman bahaya tsunami ini dilakukan dengan menggunakan pemodelan inundasi tsunami metode Berryman dengan menggunakan tiga variasi simulasi ketinggian tinggi gelombang awal di garis pantai (H_0) 10 meter, 15 meter, dan 30 meter. Pada lokasi yang sama dengan faktor yang sama, semakin tinggi ketinggian gelombang awal yang terjadi di garis pantai maka semakin tinggi kelas bahaya yang mengancam. Berikut ini adalah hasil simulasi permodelan inundasi tsunami pada masing-masing model variasi ketinggian.



Gambar 6 Sekenario bahaya dengan ketinggian gelombang di garis pantai (H_0) 10 m

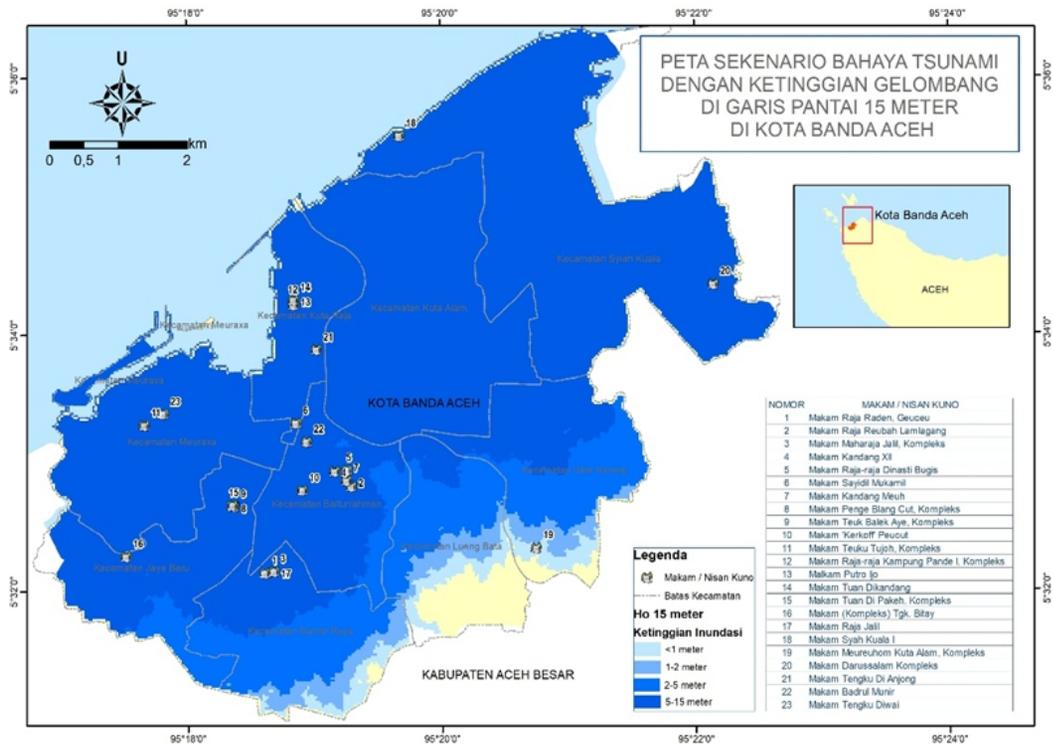
Hasil dari pemodelan ancaman bahaya tsunami ini adalah tinggi genangan inundasi dan arah penjalaran gelombangnya. Ketinggian inundasi dikelaskan menjadi kelas bahaya rendah, bahaya sedang, bahaya agak tinggi, bahaya tinggi dan bahaya sangat tinggi. Ketinggian inundasi yang kurang dari satu meter dikelaskan dalam kelas bahaya rendah, ketinggian inundasi 1 - 2 meter tergolong bahaya sedang, ketinggian 2-5 meter bahaya agak tinggi, ketinggian lebih dari 5-15 meter bahaya sangat tinggi, ketinggian lebih dari 15 meter bahaya ekstrim tinggi. Semakin dekat dengan garis pantai maka semakin besar tingkat ancaman bahayanya karena dekat dengan sumber gelombang. Ancaman bahaya akan berkurang semakin menjauhi garis pantai. Faktor kemiringan lereng dan kekasaran permukaan juga sangat berpengaruh terhadap model yang dihasilkan. Semakin besar kemiringan lereng dan semakin tinggi tingkat kekasaran permukaannya maka ketinggian inundasi akan berkurang.

Dapat dilihat pada gambar 6 peta model ancaman bahaya dengan ketinggian awal di garis pantai (Ho) 10 meter menunjukkan bahwa beberapa makam masuk dalam kelas bahaya sangat tinggi yakni lebih dari 5 meter terutama makam atau nisan kuno yang berada di sekitar wilayah pesisir. Berikut ini adalah hasil *overlay* antara lokasi makam kuno dengan peta model ancaman bahaya tsunami dengan Ho 10 meter ditunjukkan pada tabel 2.

Tidak Bahaya
Makam Meureuhom Kuta Alam, Kompleks
Bahaya Rendah
< 1 meter
Makam Kandang Meuh
Makam Raja Reubah Lamlagang
Makam Meureuhom Kuta Alam, Kompleks
Bahaya Sedang
1 - 2 meter
Makam Kandang XII
Makam Raja-raja Dinasti Bugis
Bahaya Agak Tinggi
2 - 5 meter
Makam (Kompleks) Tgk. Bitay
Makam Badrul Munir
Makam Darussalam Kompleks
Makam 'Kerkoff' Peucut
Makam Maharaja Jalil, Kompleks
Makam Raja Jalil
Makam Raja Raden, Geuceu
Makam Raja-raja Kampung Pande I, Kompleks
Makam Sayidil Mukamil
Makam Tengku Di Anjong
Makam Tuan Dikandang
Makam Putro Ijo
Bahaya Sangat Tinggi
5 - 10 meter
Makam Penge Blang Cut, Kompleks
Makam Syah Kuala I
Makam Tengku Diwai
Makam Teuk Balek Aye, Kompleks
Makam Teuku Tujoh, Kompleks
Makam Tuan Di Pakeh, Kompleks

Tabel 2 Ancaman Bahaya Tsunami pada Makam / Nisan Kuno dengan model ketinggian Ho 10 meter

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa sebagian besar makam atau nisan kuno berada pada kelas ancaman bahaya tinggi dan bahaya sangat tinggi. Hanya Makam Meureuhom Kuta Alam, Kompleks yang tidak masuk dalam zona bahaya karena lokasi makam tersebut yang cukup jauh dari garis pantai. Pemodelan ancaman bahaya tsunami juga dilakukan dengan memasukkan nilai ketinggian Ho 15 meter dan 30 meter. Hasil pemodelan dengan skenario Ho 15 meter ditunjukkan pada gambar 7 berikut ini.



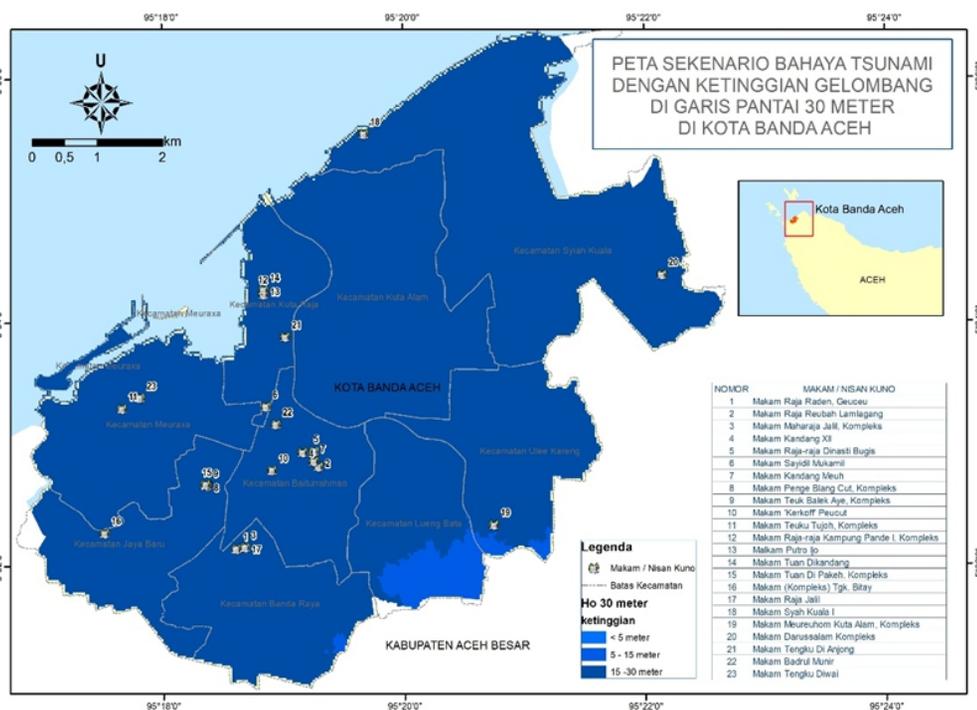
Gambar 7 Sekenario bahaya dengan ketinggian gelombang di garis pantai (Ho) 15 m

Dapat dilihat pada gambar 7 bahwa area yang masuk ke dalam kelas bahaya sangat tinggi semakin luas. Dengan demikian maka semakin banyak makam / nisan kuno yang terendam apabila terjadi tsunami dengan ketinggian awal di garis pantai 15 meter. Tabel 3 berikut ini adalah hasil *overlay* antara peta sekenario ancaman tsunami dengan Ho 15 meter dengan lokasi makam / nisan kuno di Banda Aceh.

Tidak Bahaya
<1
Makam Meureuhom Kuta Alam, Kompleks
Bahaya Tinggi
May-15
Makam (Kompleks) Tgk. Bitay
Makam Badrul Munir
Makam Darussalam Kompleks
Makam Kandang Meuh
Makam Kandang XII
Makam 'Kerkoff' Peucot
Makam Maharaja Jalil, Kompleks
Makam Penge Blang Cut, Kompleks
Makam Raja Jalil
Makam Raja Raden, Geuceu
Makam Raja Reubah Lamlagang
Makam Raja-raja Dinasti Bugis
Makam Raja-raja Kampung Pande I, Kompleks
Makam Sayidil Mukamil
Makam Syah Kuala I
Makam Tengku Di Anjong
Makam Tengku Diwai
Makam Teuk Balek Aye, Kompleks
Makam Teuku Tujoh, Kompleks
Makam Tuan Di Pakeh. Kompleks
Makam Tuan Dikandang
Makam Putro Ijo

Tabel 3 Ancaman Bahaya Tsunami pada Makam / Nisan Kuno dengan model ketinggian Ho 15 meter

Pemodelan ancaman bahaya dengan Ho 15 meter menghasilkan penjaralan gelombang inundasi menjauhi garis pantai lebih luas dan lebih jauh lagi dibandingkan dengan pada model Ho 10 meter. Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa hampir seluruh lokasi makam atau nisan kuno terendam pada ancaman bahaya sangat tinggi yakni antara 5 – 15 meter. Sedangkan Makam Meureuhom Kuta Alam, Kompleks yang pada model Ho 10 meter tidak masuk dalam zona bahaya menjadi ikut terendam walaupun pada ketinggian kurang dari satu meter. Pemodelan ancaman bahaya tsunami juga dilakukan dengan memasukkan nilai Ho 30 meter. Gambar 8 berikut ini menunjukkan peta sekenario bahaya tsunami dengan Ho 30 meter.



Gambar 8 Sekenario bahaya dengan ketinggian gelombang di garis pantai (Ho) 30 m

Pemodelan dengan sekenari Ho 30 meter menghasilkan model inundasi yang menggenangi seluruh Kota Banda Aceh seperti yang terlihat pada gambar 8. Dari gambar 8 tersebut dapat dilihat bahwa sebagian besar Kota Banda Aceh terselimuti genangan inundasi antara 5 -15 meter dengan kelas bahaya ekstrim tinggi. Pada model ancaman bahaya dengan sekenario Ho 30 meter ini seluruh makam atau nisan kuno di Kota Banda Aceh mengalami dampak bahaya ekstrim tinggi akibat gelombang tsunami. Tabel 4 berikut ini adalah hasil overlay lokasi makam atau nisan kuno dengan peta model ancaman bahaya dengan sekenario Ho 30 meter.

Bahaya Sangat Tinggi
15 -30
Makam (Kompleks) Tgk. Bitay
Makam Badrul Munir
Makam Darussalam Kompleks
Makam Kandang Meuh
Makam Kandang XII
Makam 'Kerkoff' Peucut
Makam Maharaja Jalil, Kompleks
Makam Meureuhom Kuta Alam, Kompleks
Makam Penge Blang Cut, Kompleks
Makam Raja Jalil
Makam Raja Raden, Geuceu
Makam Raja Reubah Lamlagang
Makam Raja-raja Dinasti Bugis
Makam Raja-raja Kampung Pande I, Kompleks
Makam Sayidil Mukamil
Makam Syah Kuala I
Makam Tengku Di Anjong
Makam Tengku Diwai
Makam Teuk Balek Aye, Kompleks
Makam Teuku Tujoh, Kompleks
Makam Tuan Di Pakeh. Kompleks
Makam Tuan Dikandang
Makam Putro Ijo

Tabel 4 Ancaman Bahaya Tsunami pada Makam / Nisan Kuno dengan model ketinggian Ho 15 meter

Perbedaan variasi sekenario Ho yang digunakan dalam memodelkan bahaya inundasi tsunami menghasilkan model luas genangan inundasi dan kelas tingkat bahaya yang bervariasi pula. Semakin tinggi Ho maka semakin tinggi tingkat bahaya dan semakin luas area yang tergenang. Dengan demikian semakin tinggi Ho semakin banyak pula makam atau nisan kuno yang terkena dampak bahaya tsunami.

Upaya mitigasi bencana perlu dilakukan pada tinggalan arkeologis makam atau nisa kuno di Kota Banda Aceh ini. Perencanaan mitigasi perlu mempertimbangkan faktor ancaman bahaya, faktor kerentanan situs / makam kuno, dan juga kapasitas atau daya dukung situs / makam kuno. Faktor ancaman bahaya dapat dimodelkan dengan analisis spasial mempertimbangkan kondisi fisik Kota Banda Aceh. Faktor kerentanan situs dapat dinilai dari lokasi situs terhadap zona bahaya dan juga kondisi situs serta material penyusunnya. Sedangkan faktor kapasitas atau daya dukung situs dapat dinilai dari nilai penting situs itu sendiri, serta sarana dan prasarana yang menunjang kelestarian situs. Setiap situs / makam kuno yang terdapat di Kota Banda Aceh tentunya memiliki kondisi yang berbeda-beda. Oleh sebab itu penyusunan skala prioritas upaya mitigasi perlu dilakukan berdasarkan pada kondisi dari setiap situs makam kuno tersebut. Beberapa upaya mitigasi bencana tsunami baik mitigasi struktural maupun mitigasi non struktural yang dapat dilakukan pada situs makam kuno di Kota Banda Aceh antara lain adalah:

Mitigasi Non Struktural:

1. Melakukan pendataan situs makam kuno di Kota Banda Aceh serta penyusunan database situs makam kuno yang lengkap disertai dokumentasi dari setiap situs makam kuno. Pendataan dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai faktor kerentanan dan faktor kapasitas serta nilai penting dari setiap situs makam kuno di Kota Banda Aceh.
2. Melakukan pemetaan situs makam kuno di Kota Banda Aceh dan melakukan analisis keletakkannya pada zona rawan tsunami.
3. Menyusun prioritas penyelamatan situs makam kuno berdasarkan hasil pendataan dan pemetaan situs makam kuno di Kota Banda Aceh.
4. Melakukan kajian perlindungan situs makam kuno guna memberikan rekomendasi perlindungan dan penyelamatan situs makam kuno apabila terjadi bencana tsunami. Serta mensosialisasikan hasil rekomendasi upaya perlindungan dan penyelamatan tersebut.
5. Meningkatkan kerjasama dengan seluruh elemen masyarakat dan pemerintah daerah dalam upaya perlindungan dan penyelamatan situs makam kuno di Kota Banda Aceh.

Mitigasi Struktural:

1. Memasang sistem peringatan dini apabila terjadi gelombang pasang yang berpotensi tsunami.
2. Memasang tanda bahaya dan tanda jalur evakuasi.
3. Membuat bangunan untuk menampung situs makam kuno yang rusak apabila terkena dampak tsunami.
4. Melakukan penguatan struktur makam kuno agar tidak mudah rusak apabila diterjang tsunami.

Kesimpulan

1. Pemodelan acaman bahaya tsunami dapat dilakukan dengan memperhitungkan faktor fisik yakni penggunaan lahan sebagai parameter kekasaran permukaan dan kemiringan lereng. Hasil pemodelan bergantung pada sekenario ketinggian awal gelombang di garis pantai (H_0) yang digunakan. Semakin tinggi H_0 maka semakin tinggi inundasi dan tingkat bahayanya serta semakin luas area yang terdampak. Dengan demikian semakin tinggi sekenario H_0 yang digunakan maka semakin banyak situs makam atau nisan kuno di Banda Aceh yang berpotensi terkena ancaman bahaya tsunami.
2. Penyusunan rencana mitigasi bencana tsunami terhadap situs makam atau nisan kuno di Banda Aceh perlu dilakukan dengan mempertimbangkan faktor ancaman bahaya pada masing-masing lokasi situs, faktor kerentanan situs makam atau nisan kuno terhadap ancaman bahaya tsunami, serta faktor kapasitas situs makam atau nisan kuno dalam menghadapi ancaman bahaya tsunami. Nilai penting situs dalam hal ini masuk dalam faktor kapasitas situs.

Saran

1. Peta model ancaman bahaya yang dibuat dalam tulisan ini adalah tentatif yakni belum melalui tahap uji lapangan. Selain itu keterbatasan data lokasi makam atau nisan kuno, sehingga belum semua makam atau nisan kuno di Kota Banda Aceh terpetakan ancaman bahayanya. Oleh sebab itu diperlukan validasi model ancaman bahaya yang dibuat dengan melakukan survei pada setiap parameter yakni penggunaan lahan, ketinggian permukaan, dan kemiringan lereng. Serta melakukan pemetaan lokasi makam atau nisan kuno di Kota Banda Aceh secara menyeluruh.
2. Ancaman bencana yang mungkin terjadi dan mengancam eksistensi makam atau nisan kuno di Banda Aceh bukan hanya tsunami saja. Oleh sebab itu diperlukan kajian yang komprehensif terhadap seluruh kemungkinan ancaman bahaya yang mungkin terjadi agar dapat dihasilkan rencana upaya perlindungan dan penyelamatan yang efektif.
3. Diperlukan kajian faktor kerentanan situs makam atau nisan kuno serta kajian kapasitas termasuk mengenai nilai penting situs makam atau nisan kuno sehingga dapat digunakan sebagai acuan dalam penyusunan kajian risiko bencana terhadap situs makam atau nisan kuno sehingga dapat disusun upaya mitigasi yang efektif dan tepat sasaran.

Daftar Pustaka

- Riffi, 2018. "Bukti Peradaban Islam Masa Kerajaan di Aceh Tertinggal di Batu Nisan", <https://www.tagar.id/bukti-peradaban-islam-masa-kerajaan-di-aceh-tertinggal-di-batu-nisan>, diakses pada 9 Juli 2019 pukul 10.30
- Robi, dkk. 2016. *Risiko Bencana Indonesia*. Jakarta: Badan Nasional Penanggulangan Bencana
- Siregar, Resti EN. 2020. *Kajian Daerah Rendaman Tsunami di Pesisir Teluk Lampung Akibat Perubahan Topografi Gunung Anak Krakatau di Tahun 2018*. Bandar Lampung: Fakultas Teknik Geodesi dan Geomatika Fakultas Teknik Universitas Lampung
- Syamsidik, dkk. 2019. *Aceh Pasca Lima Belas Tahun Tsunami Kilas Balik dan Proses Pemulihan*. Banda Aceh: Universitas Syah Kuala dan Tsunami and Disaster Mitigation Research Center (TDMRC)
- <https://earthexplorer.usgs.gov/>, diakses pada 2 Juli 2020 pukul 10.30
- <https://tanahair.indonesia.go.id/portal-web>, diakses pada 3 Juli 2020 pukul 09.00

KAJIAN OBJEK DIDUGA CAGAR BUDAYA KOTA BANDA ACEH TAHUN 2018

Oleh: Ambo Asse Ajis

Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Aceh wilayah kerja Provinsi Aceh
dan Sumatera Utara

ABSTRAK

Tahun 2018 lalu, Tim Ahli Cagar Budaya (TACB) Kota Banda Aceh yang belum bersertifikat mengusulkan enam (6) objek diduga cagar budaya yang disambut dengan lahirnya surat keputusan penetapan cagar budaya peringkat Banda Aceh nomor 676 Tahun 2018. Capaian ini merupakan komitmen pimpinan Kota Banda Aceh terhadap pelestarian eksistensi warisan cagar budaya yang diakselerasi sangat baik Dinas Pendidikan dan Kebudayaan bersama Tim Ahli Cagar Budaya Kota Banda Aceh. Tujuan tulisan ini adalah memberikan informasi singkat tentang objek yang ditetapkan tahun sebagai cagar budaya peringkat Kota Banda Aceh tahun 2018. Metode penelitiannya bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil akhir yang diharapkan adalah tulisan ini memberi inspirasi kepada stakeholder di Kota Banda Aceh agar terus mengambil langkah-langkah efektif, efisien, dan operasional serta transparan terkait langkah-langkah perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan secara berkesinambungan dimasa yang akan datang.

Kata Kunci: Registrasi Nasional, Cagar Budaya, Penetapan, Tim Ahli Cagar Budaya, Kebijakan, Pelindungan, Pengembangan, Pemanfaatan

ABSTRACT

Last 2018, the Banda Aceh City Cultural Heritage Expert Team (TACB) which had not been certified proposed six (6) objects suspected of cultural heritage which were greeted with the issuance of a decision letter to determine the cultural heritage ranking Banda Aceh number 676 2018. This achievement is the commitment of the Banda Aceh City leadership. Aceh towards the preservation of the existence of cultural heritage heritage which has been very well accelerated by the Department of Education and Culture with the Banda Aceh City Cultural Heritage Expert Team. The purpose of this paper is to provide brief information about objects designated as cultural heritage ranked Banda Aceh City in 2018. The research method is descriptive with a qualitative approach. The final result that is expected is that this paper inspires stakeholders in Banda Aceh City to continue to take effective, efficient, operational and transparent steps regarding protection, development and sustainable use measures in the future.

Keywords: National Registration, Cultural Heritage, Determination, Cultural Heritage Expert Team, Policy, Protection, Development, Utilization

Pendahuluan

Cagar budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan.”¹ Syarat yang harus dipenuhi apabila menyimpulkan sebuah benda, struktur, bangunan, situs atau kawasan merupakan cagar budaya, yakni apabila memenuhi kriteria: (a) berusia 50 (lima puluh) tahun atau lebih; (b) mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 (lima puluh) tahun; (c) memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan; dan (d) memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa.”²

Kota Banda Aceh memiliki potensi cagar budaya yang tinggi karena keberadaan sejarahnya yang dapat dibuktikan sampai sekarang. *Bukti pertama* adalah temuan era klasik (Hindu-Budha) dimana beberapa bukti arkeologis yang masih dapat ditemui, seperti: temuan Kepala Arca (Budha) tahun 1930 yang dikenal dengan nama arca kepala Budha Awalokiteswara ditemukan di Banda

Aceh, berbahan batu andesit yang diperkirakan dari abad ke 9-10 Masehi. Benda ini menjadi Koleksi Museum Nasional Indonesia, Nomor Inventaris 248³ dan Prasasti Neusu yang diduga berasal dari abad ke-11/12 Masehi. Benda arkeologi prasasti Neusu masih ada di Museum Aceh (Ajis, 2019:7-9).

Bukti kedua, pada masa Islam. Berbagai bukti otentik kehidupan Islam mulai abad ke-15 Masehi dapat ditemui di hamparan tanah kota Banda Aceh. Di setiap sudut kota ini selalu saja ada makam-makam kuno yang dapat kita temui baik itu jejak peninggalan Kerajaan Lamuri (umumnya abad ke-15 M) maupun Kerajaan Bandar Aceh Darussalam (abad ke-15 Masehi sampai dengan abad ke-20 Masehi).

Berbagai variasi objek potensial cagar budaya di atas semakin disadari penting untuk dilestarikan karena kandungan nilai penting yang dimilikinya. Walikota Banda Aceh, Aminullah Usman dengan masa kerja 2018-2023 mendapat masukan dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Banda Aceh serta Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Aceh untuk melakukan kerja riil penyelamatan tinggalan cagar budaya tersebut dan belajar dari kasus IPAL (2018-sekarang) di Gampong Jawa (kecamatan Kutaraja) dimana terjadi salah paham penanganan yang menyebabkan keresahan sosial di Kota Banda Aceh (Tim IPAL, 2018).

Kasus IPAL, nyata menghentak kesadaran historis para pihak di Banda Aceh dan memengaruhi kebijakan pelestarian termasuk adanya kesadaran kebijakan penyelamatan aset sejarah-budaya yang ada di Kota Banda Aceh.

¹ Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya Pasal 1 ayat 1

² Ibid.

³ <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbaceh/ditemukan-objek-di-duga-benda-cagar-budaya-berbentuk-kepala-budha-oleh-staf-dinas-kebudayaan-dan-pariwisata-provinsi-aceh/>

Implementasi kesadaran tersebut menginisiasi dibentuknya: (1) Tim Ahli Cagar Budaya Kota Banda Aceh Tahun 2018/2019 dan (2) Tim Registrasi Cagar Budaya Kota Banda Aceh Tahun 2018/2019 di bawah koordinasi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan.

Metode

Tulisan ini bertujuan menginformasikan kepada publik capaian kinerja Tim Ahli Cagar Budaya Kota Banda Aceh Tahun 2018 dan Tim Registrasi Cagar Budaya Kota Banda Aceh Tahun 2018 di bawah koordinasi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan. Metode penulisannya bersifat deskriptif dengan memakai penalaran induktif.

Data dan Pembahasan

Kota Banda Aceh terletak antara 05016'15"- 05036'16" Lintang Utara dan 95016'15"- 95022'35" Bujur Timur dan berada di belahan bumi bagian utara. Kota Banda Aceh memiliki batas geografis di sebelah utara berbatasan dengan Selat Malaka, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Aceh Besar, sebelah barat berbatasan dengan Samudera Hindia dan sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Aceh Besar. Kota Banda Aceh berada di ujung utara Pulau Sumatera sekaligus menjadi wilayah paling barat dari pulau Sumatera (BPS Banda Aceh, 2020: 4).

Secara historis, Banda Aceh dikenal sebagai Bandar Aceh Darussalam. Menurut hikayat dikatakan kota ini dibangun oleh Sultan Johan Syah pada hari Jumat, tanggal 1 Ramadhan 601 H (22 April 1205 M). Banda Aceh merupakan salah satu kota Islam Tertua di Asia Tenggara yang memegang peranan penting dalam penyebaran Islam ke seluruh Nusantara.

Di masa jayanya, Bandar Aceh Darussalam dikenal sebagai kota regional utama yang juga dikenal sebagai pusat pendidikan Islam. Kota ini dikunjungi oleh banyak pelajar dari Timur Tengah, India dan negara lainnya. Pada saat yang sama, Bandar Aceh Darussalam juga sentrum pusat perdagangan yang didatangi penjurur para pedagang dari belahan dunia, seperti Arab, Turki, China, Eropa, dan India. Banyak dari pelajar dan pedagang pendatang ini akhirnya menetap di Aceh dan menikah dengan wanita lokal. Hal ini menyebabkan adanya pembauran budaya hingga menyisakan kepada kita racikan keragaman budaya di sudut-sudut Kota Banda Aceh saat ini. Misalnya di budaya Pecinan di Gampong Peunayong dan peninggalan kuburan orang-orang Turki di Gampong Bitai.⁴

Pada tahun 2018 lalu, Walikota Banda Aceh membentuk Tim Ahli Cagar Budaya (TACB) Kota Banda Aceh melalui Surat Keputusan (SK) Nomor 443 Tahun 2018 tentang Pembentukan Tim Ahli Cagar Budaya Kota Banda Aceh. Tugas utama TACB Kota Banda Aceh 2018, antara lain: (1) melakukan kajian atas berkas yang diusulkan sebagai cagar budaya, (2) menerima data objek yang dinilai, (3) menilai kelayakan data objek yang akan dinilai sebagai warisan budaya dan/atau cagar budaya, (4) melakukan klasifikasi atas ragam jenis cagar budaya sesuai dengan peraturan perundang-undangan tentang cagar budaya,

⁴<https://bandaacehkota.go.id>

(5) meminta keterangan dari segenap unsur di pemerintah Kota Banda Aceh setiap orang, atau masyarakat hukum adat, dan narasumber yang mendaftarkan objek pendaftaran, (6) merekomendasikan objek pendaftaran untuk ditetapkan sebagai cagar budaya kepada Walikota Banda Aceh sesuai dengan kewenangannya, dan (7) merekomendasikan peringkat, penghapusan dan pencatatan kembali cagar budaya yang hilang di Kota Banda Aceh.

Mekipun belum bersertifikat Tim Ahli Cagar Budaya (TACB), Tim ini telah bekerja dengan standar konseptual penentuan nilai penting berdasarkan pedoman yang ada dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Standar nilai penting tersebut, antara lain: (1) nilai penting bagi sejarah, (2) ilmu pengetahuan, (3) pendidikan, (4) agama, dan/atau (5) kebudayaan. Dari standar ini, TACB Kota Banda Aceh melakukan kajian, melakukan penilaian hingga kemudian mengusulkan objek untuk ditetapkan Walikota Banda Aceh.

Pada awal tahun 2018, terdapat sejumlah objek diduga cagar budaya (ODCB) diajukan tim registrasi kepada TACB Kota Banda Aceh untuk dikaji. Beberapa objek yang diajukan tersebut, antara lain: (1) Makam Teungku Chik Lamjabat, (2) Kompleks Makam Sri Udahna, (3) Makam Tunggal I dan II, (4) Situs Makam Saidil Mukammal, (5) Makam Teungku Di Bitay, (6) Tugu Peringatan Kematian Jenderal Jacobus dan Lokasi Bivak Kolonial Belanda, (7) Situs Kompleks Makam Raja-Raja Keturunan Bugis, (8) Situs Kompleks Makam Kandang XII, (9) Situs Kompleks Makam Al Wazir Seri Maharaja Tun Hasan Bin Tun Darawa, (10) Kompleks Makam Jeurat Manyang (Tun Besar Binti Meurah Apang Sali), (11) Kompleks Makam Syahbandar Mukhtabar Khan Ma'zul Ibni Laksamana, (12) Kompleks Makam Tuan Dikandang (Sultan Adilullah), (13) Kompleks Makam Raja-Raja Gampong Pande (Ummu Bangta Raja Meukuta 'Alam Binti Sultan 'Ali Ri'ayat Syah, (14) Kompleks Makam Putroe Ijo dan puluhan ODCB lagi lainnya.

Berdasarkan daftar ODCB yang diserahkan tim registrasi Kota Banda Aceh Tahun 2018, selanjutnya TACB Kota Banda Aceh memutuskan mengkaji objek secara berurutan dan memutuskan memilih 6 buah objek paling awal dengan alasan adanya keterbatasan waktu, lokasi dan biaya.

No	SK Penetapan CB peringkat Kota Banda Aceh Tahun 2018	Kategori
1	Situs Makam Teungku Chik Lamjabat	Situs
2	Situs Kompleks Makam Sri Udahna	Situs
3	Situs Makam Tunggal I Dan II	Situs
4	Situs Makam Saidil Mukammal	Situs
5	Situs Makam Teungku Di Bitay	Situs
6	Tugu Peringatan Kematian Jenderal Jacobus Dan Lokasi <i>Bivak</i> Kolonial Belanda	Situs

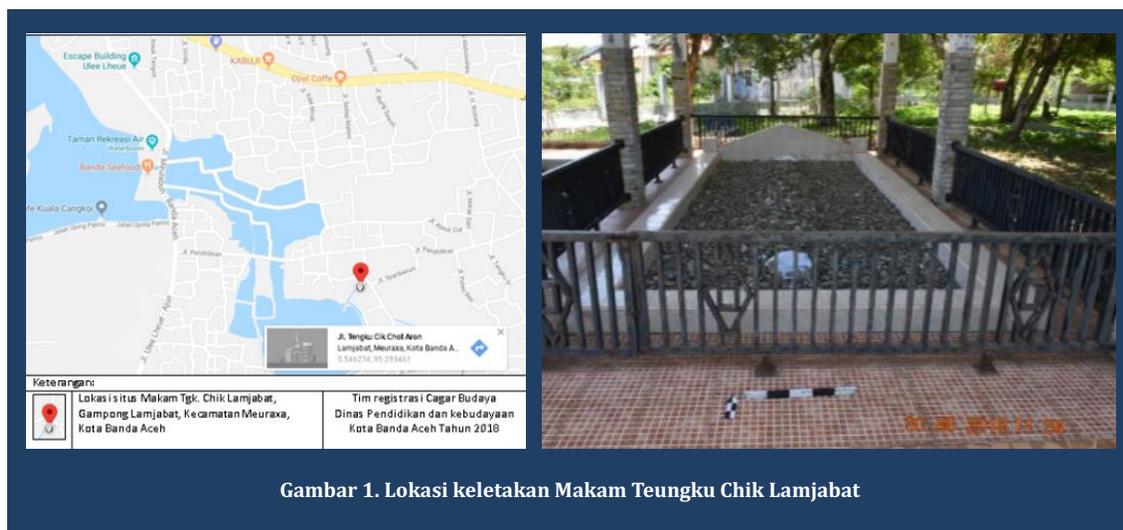
Tabel 1. Penetapan Cagar Budaya Kota Banda Aceh Tahun 2018⁵

⁵ Laporan akhir Tim Ahli Cagar Budaya Kota Banda Aceh Tahun 2018

1. Situs Makam Teungku Chik Lamjabat

Makam Teungku Chik Lamjabat terletak di Gampong Lamjabat, Kecamatan Meuraxa, Kota Banda Aceh koordinat 5°32'46.3"N 95°17'36.5"E dengan luas area 350 meter persegi. Kompleks makam ini dipagari pemerintah Kota Banda Aceh dan makam utama yang sudah diberi cungkup.

Di kompleks ini ada 3 (tiga) makam, terdiri dari 2 (dua) makam lama dan 1 (satu) makam baru. Makam baru merupakan penduduk setempat Lamjabat yang memiliki garis keturunan dengan Tgk Chik Lamjabat. Sementara 2 (dua) makam lainnya yakni Tgk. Chik Lamjabat dan makam yang belum diketahui identitasnya.



Nilai penting tokoh ini tercatat dalam tradisi lokal masyarakat Gampong Lamjabat, dimana diketahui Teungku Chik Lamjabat merupakan pelaku utama syiar Islam di Gampong Lamjabat dan sekitarnya di masa lalu. Disebutkan, Teungku Chik Lamjabat berasal dari Arab. Sebelum menetap di Gampong Lamjabat, beliau terlebih dahulu datang ke Peureulak, lalu ke Pasee, dan terakhir ke Banda Aceh (Lamjabat). Teungku Chik Lamjabat adalah pejabat mukim di masa Kerajaan Aceh Darussalam sekitar abad ke-17 Masehi yang hidup satu zaman dengan Teungku Chik Glee Gurah, di Gampong Gurah, Kecamatan Peukan Bada, Kabupaten Aceh Besar.

Adapun pemimpin di Glee Gurah dikenal dengan sebutan Maharaja Gurah sejak masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda (1607-1636 Masehi) dan jabatan ini masih bertahan hingga kesultanan Aceh dan jabatan itu tidak difungsikan lagi pasca tertangkapnya Sultan Aceh terakhir pada Tahun 1904. Teungku Chik Lamjabat juga adalah seorang ulama yang pernah membuat karya tulis berupa kumpulan *nazam* (nasehat) yang naskahnya kini tersimpan di Museum Aceh. Selain itu, beliau merupakan tokoh utama yang mendirikan pemukiman di Gampong Lamjabat. Selama menjabat, beliau adalah sosok yang dikenal dermawan. Atas jasanya tersebut, warga saat itu mengabadikan nama beliau sebagai sebutan gampong yang dikenal saat ini sebagai Gampong Lamjabat.

2. Situs Kompleks Makam Sri Udahna

Di kompleks makam Al Wazir Seri Udahna terdapat 10 (sepuluh) buah makam dengan tipe pipih bersayap dan bentuk seperti tipe Pasai. Pada makan ketujuh (bentuk seperti nisan tipe Pasai dengan bahan batu pasir) terdapat kaligrafi yang tertulis nama “Al Wazir Seri Udahna” yang mangkat pada waktu Ashar 20 Safar 968 Hijriah atau 8 November 1560 Masehi. Nilai penting kompleks makam Al Wazir Seri Udahna adalah kedudukannya sebagai pejabat Kerajaan Aceh yang menunjukkan sisi kualitas makam baik dari aspek keletakan, bahan nisan dan kedudukannya sebagai pejabat kerajaan.



Gambar 2. Lokasi keletakan Makam Al Wazir Seri Udahna

3. Situs Makam Tunggal I Dan II

Situs Kompleks Makam Tunggal 1 dan 2 berada di Gampong Lamgugop, Kecamatan Syiah Kuala, Kota Banda Aceh koordinat $5^{\circ}34'33.5''N$, $95^{\circ}21'07.1''E$. Luas lahan objek ini $\pm 175 m^2$ dengan batas-batas: sebelah Utara berbatasan dengan kandang kambing, tambak; sebelah Selatan berbatasan dengan tanah kosong, tambak; sebelah Barat berbatasan dengan tambak, rencana jalan masuk situs; dan sebelah Timur berbatasan dengan semak belukar, tambak.



Gambar 3. Lokasi keletakan Kompleks Makam Tunggal 1 dan 2

Nilai penting kompleks makam kuno ini adalah keberadaan tinggalan arkeologi yang menandakan era antara abad 16-18 Masehi. Era abad 16 Masehi ditandai Batu Aceh tipe Pasai berbahan batu andesit (abad 16) dan tipe Aceh Darussalam berbahan batu pasir (abad 17-18).

4. Situs Makam Saidil Mukammal

Situs Kompleks Makam Saidil Mukammal berada di Gampong Merduati, Kecamatan Kutaraja, Kota Banda Aceh koordinat 5°33'18.4"N 95°18'51.3"E. Luas lahan objek ini ± 736 m² dengan batas-batas: sebelah Utara berbatasan dengan Pagar situs, pertokoan; sebelah Selatan berbatasan dengan Pagar situs, tanah kosong; sebelah Barat berbatasan dengan Pagar situs, ruko; dan sebelah Timur berbatasan dengan Pagar situs, jalan lorong, pertokoan.



Gambar 4. Lokasi keletakan Kompleks Makam Tunggal 1 dan 2

Asal usul penamaan Kompleks Makam Saidil Mukammal diketahui bahwa sebelum kejadian tsunami, di kompleks ini terdapat nisan Saidil Mukammal, Sultanah Safiatuddin dan beberapa nisan kuno lainnya. Nisannya memiliki ciri khas tipe Aceh Darussalam. Akibat tsunami yang terjadi pada Tahun 2004 lalu, nisan-nisan kuno tersebut banyak yang hilang. Di lokasi Makam Saidil Mukammal saat ini hanya tersisa 5 (lima) buah makam yang semuanya tidak insitu lagi. Adapun kedudukan nisan saat ini, dipasang/didirikan atas inisiatif juru pelihara karena khawatir nisan-nisan tersebut rusak akibat tertimbun tanah dan rumput saat itu.

Nilai penting historis tokoh bernama Saidil Mukammal adalah kedudukannya sebagai sultan Aceh dengan nama lengkap Sultan Alauddin Ri'ayat Syah Said Al-Mukammal Ibnu Sultan Firmansyah Ibnu Sultan Inayatsyah yang menjadi Sultan Kerajaan Aceh Darussalam antara tahun 1588-1604 Masehi. Sultan ini adalah sultan ke- 10 pada urutan para sultan Kerajaan Aceh Darussalam.

5. Situs Makam Teungku Di Bitay

Situs Kompleks Makam Teungku Dibitay berada di Gampong Bitay, Kecamatan Jaya Baru, Kota Banda Aceh koordinat 5°32'16.5"N 95°17'29.8"E. Luas lahan objek ± 3.245 m² dengan batas-batas: sebelah Utara berbatasan dengan Pagar situs, semak belukar, Krueng Neng; sebelah Selatan berbatasan dengan Pagar situs, Jalan Teungku Di Bitay; sebelah Barat berbatasan dengan Pagar situs, kebun; dan sebelah Timur berbatasan dengan Pagar situs, Jalan Teungku Di Bitay.



Gambar 5. Lokasi keletakan Kompleks Makam Tengku Di Bitay

Nilai penting kompleks Makam Tengku Di Bitay diantaranya pemakaman kuburan pasukan asal Turki dan keluarganya termasuk Tengku Di Bitay. Makam utama adalah makam Tengku Di Bitay berada di atas gundukan tanah dengan 8 (delapan) buah makam dengan tipologi nisan kuno.

Kompleks makam ini merupakan kompleks pekuburan para tentara Turki yang pernah dikirim oleh Kerajaan Otsmani pada tahun 1562 Masehi oleh Sultan Sulaiman Al-Qanuni di Istambul. Sultan Sulaiman mengirim bantuan kepada Aceh atas permintaan Sultan Alaidin Al-Qahar dalam rangka mengalahkan pengaruh Portugis di Selat Malaka.

Bitay merupakan pilihan utama kampung Turki pada saat mendarat di Aceh. Prajurit yang dikirim dari Turki untuk membantu Aceh tidak kembali lagi ke Turki. Nama kampung ini juga diambil dari salah seorang ulama dari Baitul Maqdis. Namun kemudian lama kelamaan berubah menjadi Bitay. Kampung ini juga dipercaya sebagai kampung *Zawiyah* tersohor di Aceh dan juga sebagai pusat akademi militer di Aceh yang disebut dengan *Bayt al-Askari Muqaddas*. Selain tempat melatih prajurit-prajurit Aceh, tempat ini juga dijadikan sebagai tempat pembuatan peralatan militer termasuk rencong. Selain Bitay, prajurit Ustmani juga tersebar di beberapa kampung yaitu Kampung Pande, Emperum, dan Dayah Baba Dawood.

6. Situs Tugu Peringatan Kematian Jenderal Jacobus Dan Lokasi Bivak Kolonial Belanda

Situs Tugu Peringatan Kematian Jenderal Jacobus Dan Lokasi *Bivak* Kolonial Belanda berada di di tepi Krueng Cut, Gampong Alue Naga, Kecamatan Syiah Kuala, Kota Banda Aceh koordinat 5°35'56.9"N 95°20'52.9"E. Luas lahan objek ± 3 m² dengan batas-batas: sebelah Utara berbatasan dengan Jalan Alue Naga-Banda Aceh; sebelah Selatan berbatasan dengan Jalan Alue Naga-Banda Aceh; sebelah Barat berbatasan dengan Kanal anak *Krueng Cut*; dan sebelah Timur berbatasan dengan *Krueng Cut*.

Nilai penting sejarah objek cagar budaya ini adalah sebagai penanda lokasi kematian Jenderal Militer Belanda bernama Johannes Ludovicus Jakobus Hubertus Pel di kompleks *bivak* atau benteng tentara Belanda pada tahun 1876. Johannes Ludovicus Jakobus Hubertus Pel merupakan Panglima Sipil dan Militer di Aceh, yang tewas tertembak oleh pasukan Aceh.

Tokoh ini adalah jenderal kedua yang mati setelah Jenderal Kohler (1873). Pada saat sekarang, lokasi ini ditandai dengan tugu atau monumen yang berpasangan dan dipisahkan oleh kanal yang terletak di tepi *krueng cut* di Gampong Alue Naga, Kecamatan Syiah Kuala, Banda Aceh. Tugu peringatan lokasi kematian sekaligus lokasi *bivak* kolonial Belanda ini terbuat dari beton campuran pasir, kerikil dan batu dengan tinggi sekitar 4 meter dan lebar 2 meter.



Gambar 6. Lokasi keletakan Situs Tugu Peringatan Kematian Jenderal Jacobus Dan Lokasi Bivak Kolonial Belanda

Penutup

Secara umum pelaksanaan kinerja Tim Registrasi Cagar Budaya Kota Banda Aceh dan Tim Ahli Cagar Budaya Kota Banda Aceh Tahun 2018 berjalan baik yang merupakan perwujudan komitmen pelestarian sebagaimana yang tertuang dalam Undang-Undang No.11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Walikota Banda Aceh. Namun demikian, agar upaya pelestarian tersebut lebih maksimal maka kedepan diperlukan kolaborasi lebih intensif para pihak di Kota Banda Aceh untuk memastikan berbagai aspek administratif yang menunjang kinerja TACB dan Tim Registrasi harus disediakan dengan dukungan anggaran. Misalnya, TACB Kota Banda Aceh harus dibiayai untuk sertifikasi, biaya honor TACB yang manusiawi harus ada biaya kegiatan pendataan secara berkala yang dilaksanakan Tim Registrasi, dan berbagai isu seputar aspek penunjang kesejahteraan lainnya.

Daftar Pustaka

- Ajis, Ambo A., 2019. Petunjuk Historis Aktivitas Perdagangan Kuno Di ujung Barat Nusantara: *Aceh dan Sumatera Utara*. Aceh Besar: Jurnal Arabesk Jilid I Tahun 2019 Balai Pelestarian Cagar Budaya Aceh
- , 2017. Ramni–Ilamuridesam: Kerajaan Aceh Pra–Samudera Pasai. Berkala Arkeologi Sangkhakal. Volume 20, N0.2, November 2017. Balai Arkeologi Sumatera Utara
- BPS Banda Aceh, 2020. Kota Banda Aceh dalam Angka Tahun 2020. Katalog.1102001.1171. Badan Pusat Statistik Kota Banda Aceh
- Said, Mohammad, 1984. Aceh Sepanjang Abad Jilid I. Waspada Medan, Medan
- Subbarayalu, Y., 2015. Prasasti Perkumpulan Pedagang Tamil di Neusu dalam buku Barus Negeri Kamper, Sejarah Abad ke-12 hingga pertengahan abad ke-17 Masehi.
- Tim IPAL, 2018. Laporan Akhir Kajian Kasus IPAL. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Banda Aceh. Tidak diterbitkan.
- Laporan Tim Ahli Cagar Budaya Kota Banda Aceh Tahun 2018. Tidak diterbitkan



Penulis

Genealogi Dan Identifikasi Batu Nisan Kubur Penguasa Sumatra Pasai

Oleh: Ir. Nurliana NA dan Sukarna Putra



Identifikasi Tinggalan Arkeologi Maritim Di Situs Bongal, Kabupaten Tapanuli Tengah, Sumatera Utara

Oleh: Stanov Purnawibowo dan Andri Restiyadi



Peninggalan Historis Arkeologis Teungku Chik Muhammad Amin Tiro Di Kabupaten Pidie

Oleh: Yanti Dewi



Klasifikasi Dan Tipologi Batu Nisan Kuno Singkil

Oleh: Deddy Satria



Pemodelan Ancaman Bahaya Tsunami Terhadap Tinggalan Nisan Kuno Di Kota Banda Aceh Menggunakan Sistem Informasi Geografis

Oleh : Mayca Sita Nurdiana



Kajian Objek Diduga Cagar Budaya Kota Banda Aceh Tahun 2018

Oleh: Ambo Asse Ajis





KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET DAN TEKNOLOGI
BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA ACEH

Jl. Banda Aceh-Meulaboh Km. 7,5 Kec. Peukan Bada, Kab. Aceh Besar 23351

Telp. +62651-45306 / Fax. +62651-45171

e-mail. bp3.aceh@gmail.com / bp3_aceh@yahoo.com